Copyright Filomedia

Penerbit FILOMEDIA

Sebuah Antologi Cerpen
Karya Penulis Nasional

Mencintaimu Dalam Diam

Copyright Filomedia

"Dia bukan yang terbaik. Kau hanya sudah terbiasa hidup dengan nya. Ketika kau mau kembali membuka hati semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi yang terbaik. Percayalah yang buruk sengaja tuhan lepaskan agar yang baik punya kesempatan untuk datang."

Copyright Filomedia

Mencintaimu Dalam Diam

Sebuah Antologi Cerpen
Karya 15 Penulis Nasional

Copyright Filomedia

Mencintaimu Dalam Diam

Sebuah Antologi Cerpen | Batch 15
Karya 15 Penulis Nasional

Copyright © Filomedia Publisher, 2024

Penulis

1 5 Penulis Nasional

Editor

Abang Henkir Alam

Penyunting & Penata Letak

Kang Aji & Abang Henkir Alam

Desain Sampul

Kang Aji

Filomedia Publisher

Jl. K.H. Ruhiat, Cipakat, Kec. Singaparna,
Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46417
E-mail : filomediapublisher@gmail.com
Facebook : Filomedia Publisher
Website : www.filomediapublisher.my.id
Instagram : @filomedia.id
WhatsApp : +62895406102159

Cetakan Pertama, Maret 2024

Copyright Filomedia

Daftar Isi

Gulali dihatiku

Adeline Giselle
Hal 01

Kasiah Sabateh Angan

Adi Warma
Hal 07

Laki-laki di Hari Sabtu

Aisyah Astri
Hal 22

Diamku Mendoakanmu

Aning Widianingsih, S.Pd.
Hal 28

Jatuh Cinta yang Terlambat

Aryanto Toabnani
Hal 34

Triasih

Deeva Zeevana
Hal 44

Copyright Filomedia

Genggaman yang Sukar

Denopa
Hal 82

Ungkapan Cinta Dalam Sunyu

Dewiyesh
Hal 92

Rahasia Nadia

Edelweiss
Hal 108

Karena Kamu Seindah Langit Malam

Novi Astuti
Hal 115

Kamu yang Aku Ikhlaskan

Athena
Hal 122

Rasa yang Tertunda

Seviana Dewi
Hal 136

Copyright Filomedia

Ini Bukanlah Akhir

Sunvera
Hal 144

Mengikhlaskanmu

Thaniatata
Hal 158

Matahari dan Hujan

Vanessa Elvaretta
Hal 178

Copyright Filomedia

UNTAIAN KATA DARI EDITOR

Kang Aji
Pendiri Filomedia Publisher

Alhamdulillah, setelah melewati semua proses mulai dari Pendaftaran, Penulisan, Pengumpulan, hingga kini sudah terbentuk menjadi sebuah buku yang luar biasa.
Kami berharap, buku tulisan temen-temen sekalian dapat menjadi motivasi untuk terus maju dan berkembang. Terutama dalam bidang literasi atau penulisan. Harapan kami, agar event ini menjadi langkah awal temen-temen semua untuk menjadi penulis terbaik dan luar biasa.
Terus semangat! Jangan pantang menyerah!
Sebab karya akan terus dikenang meski sang penulis telah tiada.

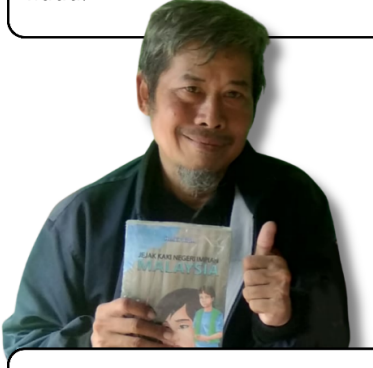

Abang Henkir
Editor Filomedia Publisher

Alhamdulillah, dengan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, kami telah berhasil mengembangkan daya fikiran kaum milenial pemula, disemangati dengan penulis dewasa yang tak berhenti untuk terus berkarya. Tentu saja kami kagum selama menjalani proses editor ternyata perkembangan menulis ke depan lebih maju, gaya penulisan, serta dapat memperhatikan tema, penuturan kata, dan paparan yang luar biasa. Semoga harapan ke depan penulis-penulis di sini akan tetap bersinergi dengan karya yang tak putus di tengah jalan. Ayo tetap semangat untuk menulis. Kami yakin anda semua bisa. Dan silakan komunikasi dengan abangmu ini, Insya Allah akan kami bantu. Semangat!

Copyright Filomedia

Gulali di Hatiku

Karya Adeline Giselle

Aku pernah mendengar sepenggal kalimat yang mengatakan bahwa, ketika kau memendam rasa dalam hati, rasa itu akan menyiksamu. Bagiku, rasa ini seperti sensasi yang kudapat saat menaiki Roller Coaster di Taman Hiburan. Kisah ini bermula saat aku mendengar celotehan teman sekamarku di asrama putri tentang sosok pria yang baru saja ia temui.

"Namanya Joel, dia 3 tahun di atas kita, salah satu mahasiswa populer di sekolahnya, bisa 3 bahasa, cakep pula… Aduh, Sa lu pokoknya harus banget ketemu sama dia. Lu bakal suka, jamin!" Tutur Andini, teman sekamar

Copyright Filomedia

sekaligus sahabatku di asrama. “Iya…iya, nanti kalau kalian kumpul lagi, gua ikut deh.” Aku yang juga mulai penasaran dengan sosok Joel segera menanggapi Andini tepat setelah dia berhenti berbicara, sebelum dia melanjutkan celotehan tentang Joel yang sudah diulangi berkali-kali sejak pertemuan pertama mereka 2 hari lalu.

Sebelum menceritakan kisah ini lebih lanjut, aku akan memperkenalkan diriku secara singkat. Namaku Frisa, mahasiswi jurusan Bahasa Inggris di salah satu universitas di China. Aku dan Andini menjadi sahabat saat kami menempati kamar yang sama 2 tahun lalu, dan kemarin Andini baru saja ikut pergi bermain bersama teman-teman baru di kelompok seni dan bertemu Joel.

Kembali pada kisahku… Kesempatan datang begitu cepat; Dalam waktu 1 minggu, aku akan benar-benar bertemu dengan sosok Joel sekaligus bermain di Taman Hiburan bersama teman lainnya.

Ketika aku bergegas menuju tempat berkumpul dan menyusul Andini yang sudah bersama mereka sedari tadi, aku melihat sosok seorang lelaki dengan perawakan yang menawan dengan pakaian serba hitam membelakangiku sambil memegang sebuah permen gulali di tangannya. Kupikir awalnya pria ini membantu Andini, atau teman Perempuan lain untuk memegangi gulali itu. Tanpa pikir panjang, langsung saja aku menghampiri mereka.

“Hai, maaf lama.. gua Frisa, temennya Andini.” Sebagai orang baru di kelompok itu, tentu saja aku harus memperkenalkan diri bukan; dan tepat setelah salam

Copyright Filomedia

perkenalanku tadi, pria berpakaian hitam-hitam tadi memutar badannya menghadapku dengan senyuman menawan sambi berkata, “Hai, lu Frisa ya?...Ini, kata Andini lu suka makan gulali, kebetulan tadi lucu banget bentuk gulalinya, jadi sekalian beli deh. Nih, buat lu, dimakan ya.” “Oh.. iya…thank you.”jawbabanku yang terbata- bata sepertinya kembali menyadarkan Joel kalau kami belum saling mengenal, dan lagi-lagi dengan penuh senyum dia mengulurkan tangannya “Gua Joel. Kata Andini, lu lebih muda dari gua, tapi bebas mau panggil nama, atau koko. Eh, panggil nama aja biar lebih akrab.” Belum selesai aku memproses kata-kata Joel, Andini dan teman lain yang sedari tadi menatapku kami sudah tak sabar ingin bermain, sehingga mereka bergegas membuyarkan perkenalan kami dan mulai bermain bersama.

Hari itu rasanya salah satu hari paling menyenangkan dalam hidupku selama di China. Aku menghabiskan banyak waktu mengobrol dan bermain bersama teman-teman yang seru dan menyenangkan, termasuk Joel.

Ternyata benar apa kata Andini, Joel benar-benar layak disebut tipe pria ideal dalam bayanganku. Dia baik, dewasa, pemikirannya luas, bisa banyak bahasa, bisa bermain drum, gitar, piano, dan yang paling membuatku jatuh hati adalah ketika aku tahu Joel seorang B-Boy. Memiliki kekasih yang juga suka menari adalah impianku sejak dulu, dan kini, aku mengenal seseorang yang sangat pas dengan kriteria itu.

Copyright Filomedia

Waktu terus berjalan dan hubunganku dengan Joel mulai menjadi lebih dekat. Kami sering pergi persama kelompok seni untuk bermain, melihat-lihat tempat menarik, atau bahkan hanya berkumpul untuk berbagi cerita tentang kegiatan kami sehari-hari. Andini dan teman lainnya pun sangat menikmati moment-moment itu.

Sayangnya hal itu tidak berlangsung lama, karena ternyata 3 bulan setelah pertemuanku dengan Joel di taman hiburan tempo itu, Joel akan kembali lebih dulu ke Indonesia, dan mungkin akan melanjutkan pendidikannya di luar negeri, entah di bagian lain negara China, atau ke negeri lain yang sulit kugapai.

Seperti euphoria sehabis menaiki Roller Coaster, akupun merasa harapanku tentang kisah kasihku dengan Joel kandas begitu saja. Masih ada waktu 3 bulan sebelum kepulangannya ke Indonesia, dan saat itu pula aku tahu dia sudah menaruh hati pada salah satu teman dekat di kampusnya, yang juga akan pulang ke Indonesia bersamanya.

Hari itu, aku memutuskan untuk menutup dan menghentikan semua rencana-rencana pendekatan dan angan untuk menjalin kisah cinta bersama Joel. Aku memutuskan menjadikannya sosok yang akan selalu menginspirasiku, dengan semua keahliannya, wawasannya. Aku ingin menjadi seperti Joel, yang kelak akan bisa memikat hati pria yang ditakdirkan untukku. Bukan hanya karena parasku, bukan hanya karena

Copyright Filomedia

hartaku, tapi justru karena apa yang aku punya, yang tak bisa dibeli dengan uang. Mengenai Joel, aku memutuskan untuk tetap mengenangnya, memberinya satu tempat khusus dalam hatiku, menjadi inspirasiku. Biarlah aku mencintainya dalam diam. Biarlah aku mengenang setiap kenangan indah dan pelajaran berharga tentang hidup yang sudah dia bagikan selama waktu kami bersama menjadi kenangan manis, seperti gulali yang kusimpan dalam hatiku.

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Aku anak keempat dari empat bersaudara. Aku suka berhayal, dan mulai menyukai menulis sejak aku duduk di bangku SMP. Aku memulai perjalan menulis pertamaku bersama event menulis Filomedia, dan berharap selanjutnya aku bisa memberikan rasa bahagia, inspirasi ataupun hiburan melalui semua tulisan-tulisanku.

Copyright Filomedia

Kasiah Sabateh Angan (Cinta Sebatas Mimpi)

Karya Adi Warma/ aniyesra@hie

Ting....

Suara HP Anwar di atas meja belajar berdering. Anwar bergegas mengambil dan membuka HPnya. Sebuah pesan singkat dari sahabatnya Indra masuk. "*War, ado kaba buruak*...!" (Anwar ada berita buruk) begitu isi chat yang dikirim sahabatnya Indra.

Membaca isi chat temannya, Anwar cepat-cepat membalasnya. "*Kaba buruak a In*...?" Namun tidak ada

Copyright Filomedia

jawaban dari temannya. Anwar mencoba menghubungi nomor temannya, tapi tetap tidak direspon.

Anwar dan Indra teman satu kos yang sedang kuliah disebuah perguruan tinggi negeri ternama di kota Padang. Satu tahun yang lalu Anwar pernah bercerita pada sahabatnya itu, bahwa dia sangat mengagumi seorang mahasiswi bernama Fatimah di kampusnya. Fatimah merupakan mahasiswi jurusan psikologi yang tinggal berdekatan dengan kosannya Anwar dan Indra.

Tiba-tiba Indra muncul dihadapan Anwar dengan nafas yang ngos-ngosan seperti sedang dikejar kuntianak.

"*Dek a ang ko In…? bantuak dikaja hantu sajo…?*" (Kenapa kamu In, seperti dikejar setan aja…?) Celetuk Anwar pada sahabatnya itu.

"huh…huh…, "*Ado kaba buruak War…tentang Fatimah…!*" (Ada kabar buruk tentang Fatimah, Anwar…). Pungkas Indra yang masih naik turun nafasnya.

"*Kaba buruak a In…?*" (Berita buruk tentang apa In..?). balas Anwar sambil mengambilkan air minum untuk sahabatnya itu.

"Fatimah…. Fatimah…., Anwar….?" "*Dek a Fatimah In….? Bajaleh-jalehlah…jan mambuwek urang penasaran ajo…*" (Kenapa Fatimah In…? Coba kamu jelaskan, jangan membuat aku penasaran aja…). Sambung Anwar menanggapi informasi yang disampaikan sahabatnya.

"*Fatimah nan ang sukoi tu maningga Anwar*…! *Kironyo salamoko Fatimah ado panyakik kanker otak. Jadi nyo kuliah untuak manghilangkan raso bosannyo sajo di*

Copyright Filomedia

rumah. Mangkonyo disuruah dek urang tuonyo kuliah, supayo inyo jan terlalu drop di rumah. Tadi malamnyo mendadak pingsan dan dilarikan ka rumah sakik dalam keadaan koma. Tadi pagi kironyo Fatimah ala berpulang Anwar".

(Fatimah yang kamu kagumi itu meninggal Anwar…! Ternyata selama ini Fatimah mengidap kanker otak. Jadi Fatimah kuliah hanya untuk menghilangkan rasa bosannya di rumah, sehingga orang tuanya menyetujui Fatimah kuliah agar tidak terlalu drop jika di rumah. Tadi malam, Fatimah mendadak pingsan dan dilarikan ke rumah sakit dalam keadaan tidak sadarkan diri. Ternyata, Fatimah tidak tertolong lagi dan tadi pagi diumumkan kabar meninggalnya di kampus).

Mendengar kabar yang disampaikan sahabatnya itu, Anwar serasa disambar petir disiang hari. Anwar seakan-akan tidak percaya tentang kabar yang didengar dari sahabatnya. Serasa bermimpi disiang bolong. Baru sore kemarin Anwar bertemu dengan Fatimah untuk janjian bertemu di pantai Padang.

Anwar memang telah lama menaruh hati kepada Fatimah gadis cantik lagi pintar yang berasal dari kota Bukittinggi.

Namun, Anwar belum mampu untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan yang selama ini dia pendam dalam hatinya kepada Fatimah.

Sejak pertemuannya dengan Fatimah setahun yang lalu waktu sama-sama mengikuti kegiatan ospek di

Copyright Filomedia

kampus, telah menghadirkan taman yang dipenuhi bunga-bunga cinta di hati Anwar.

Namun, Anwar belum berani untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Fatimah. Ia takut kalau-kalau Fatimah menolak cintanya.

Tapi, cinta memang tidak memandang kasta, status dan latar belakang seseorang. Buktinya Fatimah pun bak gayung bersambut memberikan respon yang sama memendam rasa seperti yang dipendam oleh Anwar selama ini.

Mereka berdua menunggu momen yang tepat untuk dapat saling mengungkapkan isi hati dan perasaan masing-masing.

Sore itu, Anwar sengaja pulang kuliah agak telat, karna ia ingin menemui Fatimah. Melalui bantuan sahabatnya yang paling setia, Anwar menunggu Fatimah di kantin kampus.

Sambil menikmati minuman jus mangga yang ia pesan, Anwar sesekali menoleh ke depan kelas Fatimah yang persis berasal di seberang kantin kampus.

Tidak berapa lama ia melihat sesosok gadis memakai gamis berwarna biru muda dengan wajah tertutup cadar keluar dari ruang kelas yang ada di seberang sana.

Dengan cepat Anwar melambaikan tangan memberi kode kepada gadis bercadar tersebut.

Terlihat lambaian balasan dari gadis itu pertanda merespon kode yang di isyaratkan oleh Anwar.

Copyright Filomedia

Dalam hitungan detik gadis bercadar itu sudah sampai di depan Anwar saraya berkata:

"*Lah lamo uda manunggu Imah…? Buliah Imah duduak da…? Maaf yo da, Imah agak lambek kalua, maklum banyak bana tugas yang diagia dosen ka kelompok Imah…!*" (Sudah lama kakak menunggu Fatimah…? Boleh Fatimah duduk kak..? Maaf ya kak, Fatimah keluar kuliahnya agak telat, maklum terlalu banyak tugas kelompok yang diberikan dosen…!) Tutur Fatimah sambil menarik kursi untuk duduk.

Melihat dan mendengar suara gadis berhijab dihadapannya, Anwar seakan-akan hilang kesadaran seperti orang kena hipnotis. Anwar hanya terpaku memandang kearah Fatimah tanpa memberikan jawaban sepatah kata pun.

Melihat kondisi Anwar seperti orang kena hipnotis, Fatimah jadi salah tingkah sambil melambai-lambaikan tangan dimuka Anwar.

"*Uda… woi…uda Anwar…? Dek a uda…? Ba a kok mode tu bana mancaliak Imah…? Bantuak mancaliak pocong ajo ka Imah…! Haa…haa…*" (Kak…hei kak Anwar…? Kakak kenapa…? Kok gitu amat sih melihat Fatimah, kayak melihat hantu aja. Haa…haa) Celetuk Fatimah sambil tertawa.

"*aaa…eee… ndak ba a-ba a do Imah…! Uda ndak ba a, kecek uda bidadari dari kayangan yang di muko uda, sampai mambuwek uda ndak bisa mamuciang mato dek nyo*" (aaa…eee… tidak kenapa-napa kok Imah…! Kakak

Copyright Filomedia

baik-baik aja. Kakak kira bidadari yang turun dari kayangan gadis yang ada di hadapan kakak…! Sampai mata kakak nggak bisa berkedip) tugas Anwar dengan rayuan gombal ala pendekar wiro samblengnya.

"*Ndeh… cemeeh uda lai yo…!* (Aduh…kok gitu amat ledek nya…?) balas Fatimah sambil memesan jus jeruk ke ibu kantin.

"*Ndak cemeeh do Mah, iyo bana… ndak bagarah gai uda do…?"* (bukannya mengecek Fatimah, sumpah kakak nggak becanda, serius…!) balas Anwar juga.

"*Fatimah, bisuak kan hari Minggu…! Fatimah ado kegiatan…? Kalau ndak, buliah uda ngajak Fatimah pai main ka pantai Padang…?"* (Fatimah, besok hari Minggu ada acara nggak…? Kalau nggak kita main ke pantai Padang yuk…?) ulas Anwar sambil menatap gadis cantik yang bernama Fatimah di hadapannya.

"*Kalau pagi bana ndak bisa Imah do da…! Sebab satiok hari Minggu Mah pai kontrol ka rumah sakik…! Tapi, siang nyo insyaallah Imah bisa…!*" (Kalau pagi nggak bisa kak, sebab Fatimah harus pergi kontrol ke rumah sakit…! Tapi kalau udah agak siang bisa…!) jawab Fatimah sambil mengalihkan pembicaraan agar Anwar jangan sampai bertanya Fatimah sakit apa kok harus kontrol ke rumah sakit.

Dari jawaban yang diberikan Fatimah, Anwar tidak melanjutkan pertanyaannya lagi. Ia sudah sangat senang karena Fatimah menerima ajakannya untuk pergi main ke pantai Padang.

Copyright Filomedia

Tanpa terasa, ternyata hari sudah sore dan mereka sepakat untuk pulang bersama-sama. Setelah Anwar membayar minuman dan makanan kepada ibu kantin, mereka langsung pulang.

Disepanjang perjalanan kedua tidak berkata satu kata pun. Mereka membisu seribu kata, hanya saling lirik satu sama lain sambil sesekali tersenyum. Mereka dibui angan-angan sendiri-sendiri untuk menyusun kalimat-kalimat apa yang akan diucapkan saat bermain di pantai Padang nanti.

"*Uda…, Imah singgah lai yo…? Ndak singgah uda ka rumah Imah dulu…!*" (Kak…, Imah masuk dulu ya…? Nggak mampir dulu ke rumah…?) Fatimah membuka pembicaraan sambil menawarkan Anwar untuk mampir ke rumahnya.

Ternyata tanpa disadari mereka sudah sampai di depan pintu pagar rumahnya Fatimah.

"*Astagfirullah… la tibo wak kironyo di rumah Imah yo…! Ndak usah la ma, hari la hampia magrib. Bilo-bilo la uda singgah ka rumah Imah…! Bisuak uda jampuik jam 10 yo Mah…?*"

(Astagfirullah, kita sudah sampai di rumah Fatimah…! Nggak usah, lain kali aja kakak mampir ke rumahnya Fatimah, maklum udah magrib, nggak enak dilihat orang. Sampai ketemu besok jam 10 ya…?) ungkap Anwar sambil menatap Fatimah yang kelihatan lelah sekali karena aktivitas kuliah hari ini yang begitu padat.

Copyright Filomedia

"*Insyaallah uda, tapi jan lamo-lamo ndak manjapuik nyo beko manyasa uda. Hee...hee...*" (Insyaallah kak, tapi jangan lama-lama ya jemputnya, nanti kakak nyesel lho. Hee…hee…) sambil berlalu Fatimah meninggalkan Anwar yang melongo mendengarkan kalimat yang barusan diucapkan Fatimah.

Anwar….! Anwar….!

Indra mengejutkan Anwar yang terpaku diam setelah mendengar kabar yang disampaikan oleh sahabatnya itu. Dia tidak percaya dengan kabar yang disampaikan sahabatnya itu. Hari ini dia akan menjemput Fatimah, karena sudah janjian jam 10 akan pergi bersama ke pantai Padang.

"*Capek la awak pai ka rumah Fatimah basamo-samo jo kawan-kawan dari kampus Anwar*…! *Perwakilan dosen ado juo yang ikuik pai manjanguak ma, jadi sekalian awak ikuik pulo*…!" (Yuk Anwar, kita pergi bersama teman-teman dan perwakilan dosen yang ikut melayat ke rumahnya Fatimah…!) ujar Indra mengajak sahabatnya yang masih termenung.

"*Iyo In, tunggu sabanta…ambo kunci kamar dulu*…!" (Iya in, tunggu sebentar…saya mengunci pintu kamar dulu). Jawab Anwar dengan nada lesu tidak semangat.

Setelah mengunci pintu kamar kos, mereka lalu pergi bersama ke rumahnya Fatimah dengan berjalan kaki, karena tempat kos Anwar dan Indra tidak terlalu jauh dari rumahnya Fatimah.

Copyright Filomedia

Setelah seminggu kepergian Fatimah, Anwar belum juga masuk kuliah. Anwar sangat terpukul dengan kepergian Fatimah yang tak disangka-sangka secepat itu. Dia masih belum percaya dengan kejadian yang dialaminya serasa hanya mimpi.

"*Assalamu'alaikum*…" Suara seorang gadis seusia adiknya Anwar datang membuyarkan lamunannya.

"*Wa'alaikumussalam*". Jawab Anwar sambil menoleh kearah datangnya suara.

"*Iyo iko rumah kos nyo uda Anwar da…?*" (Apa benar ini rumah kos kak Anwar kak…?) Tanya gadis itu kepada Anwar.

"*Iyo diak, ado apo yo mancari Anwar…?*" (Iya dek, ada apa ya mencari Anwar…?) ujar Awar dengan raut muka yang penasaran.

"*Nia, nio manyampaian surek dari mandiang uni Fatimah da untuk uda Anwar…! Sabalun uni Fatimah koma, inyo manyuruah Nia untuk manyampaian pasan sureknyo ko ka uda Anwar*". (Nia, ingin menyampaikan surat dari almarhumah kak Fatimah untuk kak Anwar…! Sebelum kak Fatimah koma, dia menyuruh Nia untuk menyampaikan pesan surat ini ke uda Anwar…!). tutur gadis belia itu dengan wajah penuh kesedihan.

"*Mokasih yo diak, beko uda sampaikan ka uda Anwar sureknyo…!*" (Terima kasih ya dek, nanti suratnya kakak berikan ke kak Anwarnya…!) balas Anwar yang tidak sabar mau membaca isi surat dari Fatimah.

Copyright Filomedia

Setelah gadis belia yang mengantarkan surat itu pergi meninggalkan rumah kosnya Anwar, Anwar langsung saja membuka amplop berwarna pink itu dengan hati yang berdebar-debar.

Padang, 2 Maret 2024

Teruntuk
Uda Anwar Nan Elok Hati

Assalamu'alaikum Wr.Wb
Fatimah berharap uda Anwar mambaco surek iko sadang duduak di tapi pantai Padang sambia membayangkan Fatimah ado disampiang uda. Fatimah mintak maaf ka uda Anwar, sebab ndak jujur tentang kondisi yang Fatimah alami. Sabananyo Fatimah la duo tahun mengidap kanker otak stadium ampek da…!

Kaduo urang tuo Fatimah indak tau kalau Fatimah punyo panyakik nan mematikan ko. Fatimah sangajo manyuruakkan dari keluarga supayo urang tuo Fatimah jan susah dan cameh kalau anak gadihnyo sakik kanker.

Sabananyo Fatimah nio jujur ka uda Anwar tentang perasaan Fatimah salamoko ka uda Anwar. Uda Anwar la banyak magia kebahagiaan dan menghibur Fatimah katiko kondisi yang terkadang drop dan putui aso. Uda Anwar tarui magia Fatimah motivasi dan samangaik,

Copyright Filomedia

walaupun uda ndak tau kalau kawan yang Fatimah caritoan ka uda tu sadang sakik kanker yang sabananyo adolah Fatimah surang.

Dari kebersamaan awak baduo salamoko, ala tatanam raso suko ka uda Anwar di hati Fatimah. Tapi sebagai seorang padusi, ndak mungkin Fatimah nan akan duluan manyampaikan raso suko itu ka uda. Makonyo Fatimah sangaik yakin, janjian uda untuk mambawok Fatimah pai main ka pantai Padang pasti untuak mancaritoan bahwasonyo uda Anwar juo suko samo Fatimah.

Tapi, apo la dayo kito da, rencana nan di awak keputusan talatak dinan kuaso. Raso nan samo-samo tumbuah dalam hati awak baduo hanyo sabateh angan da. Fatimah sangajo manulis surek ko untuak uda, karano ndak tahan dek Fatimah lai sakik ko da.

Salamaik tingga uda Anwar…..
Kasiah Fatimah sabateh angan untuak uda….
Semoga dalam mimpi kito basuo da….

Wassalam
Fatimah

Copyright Filomedia

Padang, 2 Maret 2024

Teruntuk
Kak Anwar Yang Baik Hati

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Fatimah berharap Kak Anwar membaca surat ini sedang duduk di tepi pantai Padang sambil membayangkan Fatimah ada disamping Kakak. Fatimah mohon maaf kak Anwar, sebab tidak jujur tentang kondisi yang Fatimah alami. Sebenarnya Fatimah sudah dua tahun ini mengidap kanker otak stadium empak kak...!

Kedua orang tua Fatimah tidak tau kalau Fatimah punya penyakit yang mematikan ini. Fatimah sengaja menyembunyikan dari keluarga supaya orang tua Fatimah tidak susah dan cemas kalau anak perempuannya sakit kanker.

Sebenarnya Fatimah ingin jujur sama kak Anwar tentang perasaan Fatimah salama ini. Kak Anwar telah banyak memberikan kebahagiaan dan menghibur Fatimah ketika kondisi yang terkadang drop dan putus asa. Kak Anwar terus memberi Fatimah motivasi dan semangat, walaupun kak tidak tahu kalau kawan yang Fatimah ceritakan sama kakak yang sedang sakit kanker itu sebenarnyo adalah Fatimah sendiri.

Copyright Filomedia

Dari kebersamaan kita berdua selama ini, ada tumbuh rasa suka sama kak Anwar di hati Fatimah. Tapi sebagai seorang perempuan, tentu tidak mungkin Fatimah yang akan duluan manyampaikan rasa suka itu. Makanya Fatimah sangat yakin, janjian kak untuk mengajak Fatimah pergi main ke pantai Padang pasti untuk manceritakan bahwasanya kak Anwar juga suka sama Fatimah.

Tapi, apa la daya kita kak, kita yang berencana namun keputusan ada ditangan Tuhan. Rasa yang sama-sama tumbuh dalam hati kita berdua hanya sebatas mimpi. Fatimah sengaja menulis surat ini untuk kakak, karena Fatimah sudah tidak sanggup lagi untuk menahan sakit ini kak.

Selamat tinggal kak Anwar…..
Cinta Fatimah sebatas mimpi untuk kakak….
Semoga dalam mimpi kita bisa bertemu….

Wassalam
Fatimah

Copyright Filomedia

Anwar terhenyak setelah membaca isi surat yang ditulis oleh Fatimah untuknya. Lidahnya kaku, mulutnya terkunci tidak bisa berkata apa-apa. Sambil memandang jauh ke tengah laut pantai Padang, seakan-akan dia sedang melihat Fatimah sedang tersenyum sambil melambaikan tangan perpisahan kepadanya. Anwar mencoba untuk tegar, namun jiwa kelaki-lakiannya akhirnya luluh juga. Tanpa ia sadari ternyata butiran bening telah membasahi sudut matanya.

Sambil menuliskan namanya dan Fatimah yang berada diantara gambar hati diatas pasir pantai yang akhirnya secara perlahan-lahan hilang diterpa oleh deburan ombak laut. "*Salamaik jalan Fatimah, biala pantai Padang ko yang manjadi saksi kasiah uda hanyo sabateh angan untuak Fatimah*". (Selamat jalan Fatimah, biarlah pantai Padang yang menjadi saksi bahwasanya cintaku hanya sebatas mimpi untuk Fatimah).

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Adi Warma, memiliki nama pena **Aniyesra@dhie**. Beralamat di Perum Cikasimi No. 14 Cubadak Aia Kel. Tigo Koto Diate Kec. Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh Sumatera Barat.

Ia dapat dihubungi melalui instagram @Warmaadi dan WhatsApp 0813 7496 5815. Karir sebagai pendidik pernah menjadi dosen tetap mata kuliah manajemen pendidikan/administrasi pendidikan di almamater tercinta kampus STIT YPI Payakumbuh. Sekarang berkarir sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kesenangan dan hobinya membaca dan menulis, telah banyak karya dalam bentuk buku yang dihasilkan, seperti: *Pengantar Psikologi Belajar*, Pustaka Mediaguru, 2020; *Bara Api Inspirasi*, Pustaka Mediaguru, 2021; *Kilauan Emas, Guru Sang Pencerah*, Alineaku, 2023; *Belajar Mengikhlaskan*, JagoMenulis, 2024; *February Share Stories of Love*, PT.LAN, 2024; *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Individu dari Perspektif Psikologi)*, PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024;

Copyright Filomedia

Laki-laki di Hari Sabtu

Karya Aisyah Astri/ @pena.aisyah

Dalam diam ku mengamati

Dalam senyum ku mengagumi

Dalam tangan ku berdoa

Di sebuah momment Taman Baca Walang-Jakarta Utara yang diselenggarakan setiap hari sabtu, aku berjumpa dengannya. Sosok laki-laki yang kerap hadir di hari Sabtu Taman Baca Walang dan setiap hari Sabtu juga aku perhatikan diam-diam. Laki-laki religius yang suka mengedukasi remaja lewat karya buku-bukunya, tidak cuman itu dia juga aktif sebagai

Copyright Filomedia

pengajar Al-Qur'an di Masjid As-sholihin setiap jam tujuh malam.

Namanya Alif Imran, yang berarti Alif adalah simbol kesatuan dan keesaan Allah, Tuhan satu-satunya yang patut disembah dalam agama Islam dan Imron berarti kemakmuran. Nama yang begitu indah yang pernah aku temui. Jika di gabungkan Alif Imron berarti kesatuan yang makmur, tentunya untuk yang mempunyai namanya.

Entah kebaikan apa yang sudah aku perbuat sehingga aku bisa berbincang dengannya secara langsung, padahal aku tidak pernah berpikir bisa berbincang dengannya apalagi secara langsung. Menurutku melihatnya dari jauh itu lebih dari sekedar cukup, aku sadar aku bertolak belakang dengannya.

"Orang baru ya mba?" tanyanya pada saat aku memilih buku yang hendak aku baca.

"Iya mas." Jawabku dengan senyuman berusaha menutupi rasa grogi yang merayap di tubuhku. Biasanya di Taman Baca Walang dia akan mengadakan bincang buku bersama komunitas Remaja Lingkar Pena Taman Walang.

Dia akan memberi materi atau tanya jawab seputar kepenulisan dan mengajak para remaja untuk giat menulis, membaca, dan menghasilkan karya.

"Hobby baca?" tanyanya lagi.

Copyright Filomedia

"Iyah." Jawabku seadanya, karena sebenarnya aku lebih suka suasana tanam baca ini. Terkadang aku hanya sekedar menghilangkan rasa penat dari dunia kerjaku sekalian memperhatikan dia ketika memberi materi di Lingkar Penanya.

"Mau gabung di Lingkar Pena kami enggak mba? Siapa tau mba mau melahirkan sebuah karya? Jadi mba enggak cuman mengagumi karya orang lain aja, tapi karya mba juga bisa di kagumi orang lain dan di kenang, gimana?" Tawarnya.

"Kenapa mas sendiri yang menawarkan kepada saya? Bukan petugas loketnya?" tanyaku heran dengan perasaan was-was tentunya, biasanya petugas loket pendaftaran yang akan menawarkan untuk gabung di komunitas tersebut. Berhubung aku pernah menolak dan aku sudah terbiasa ke sini, mereka tidak menawarkan lagi.

"Karena aku perhatikan mba selalu memperhatikan komunitas yang sedang saya bina." Betapa malunya aku, ternyata selama ini aku sudah ketahuan memperhatikannya. Beruntung dia mengira aku hanya ingin bergabung dengan komunitasnya, bukan karena menyukainya.

Awalnya aku hendak menolak secara jika aku masuk, aku akan menjadi anggota yang paling tua dan aku pernah menolak promosi dari loketnya langsung. Tetapi dia menawarkan aku menjadi wakilnya jika dia berhalangan hadir, akhirnya aku menerima tawarannya.

Copyright Filomedia

Alif mengenalkan aku kepada anggota Remaja Lingkar Pena, aku begitu gugup karena aku menjadi pusat perhatian dan takut keberadaanku di tolak. Dugaanku salah mereka menerimaku dengan ramah sehingga perasaan aku berangsur nyaman.

Setelah sesi pengenalan Alif melanjutkan agenda seperti biasanya, dia menerangkan beberapa kiat terbaru untuk menulis. Alif begitu lues dalam menyampaikan materi sehingga tidak sulit untuk para remaja memahaminya.

Aku bukannya mendengarkan materi tetapi asik mengaguminya. Dengan perawakan tinggi, kulit kuning langsat, hidung mancung, alis tebal, dan mata yang fokus pada audiens membuat dia tampan berkali lipat. Di dorong beckground agama dia yang lulusan pesantren, membuat banyak perempuan pasti mengaguminya, termasuk diriku.

Semenjak saat itu aku dekat dengan Alif, membuat hati ini kian berbunga. Rasanya aku ingin menghilangkan hari Minggu sampai Jum'at agar setiap hari, hari Sabtu. Hari yang paling aku tunggu, karena aku akan bertemu dengan Alif meski tidak ada obrolan yang di luar dari konteks kepenulisan.

Yang awalnya perasaan ini mengagumi berubah menjadi cinta, melahirkan rasa ingin memiliki. Karena rasa ingin memiliki, tetapi aku tidak berani mengungkapkan dan tau Alif anti pacaran. Aku mengusahakan Alif lewat kedua tanganku, memohon

Copyright Filomedia

kepada pemiliknya dan aku meminta kedua orang tuaku untuk mendoakan agar dia jadi jodohku. Dan aku menjadi lebih giat sholat, lalu aku mulai mempelajari Al-Qur'an dan mempelajari ilmu agama.

Aku usahakan agar ketika Allah mengabulkan semua doa-doaku dan usahaku, orang-orang tidak memandang sebelah mata sehingga aku cocok bersanding dengannya.

Naas dua bulan aku mengusahakannya harus

kandas di tengah jalan. Hari Sabtu yang biasa aku tunggutunggu dan tidak ingin cepat berakhir, menjadi hari yang paling mengerikan untukku. Alif memberi sebuah kertas indah yang berisikan namanya dan nama perempuan lain sebagai calon pengantin. Pada saat itu juga rasanya duniaku hancur, perjuanganku tidak membuahkan hasil.

Aku begitu syok, karena yang aku perhatikan Alif tidak dekat dengan perempuan lain selain aku, meskipun kedekatan aku dengannya hanya sekedar teman Lingkar Pena.

Pada akhirnya aku hanya bisa menerima takdir yang sudah di tetapkan, dan aku hanya bisa mengambil hikmah bahwa sebagaimanapun kamu berusaha, jika itu bukan rezekimu dia akan tetap bukan rezekimu. Hari Sabtu, bukan lagi hari favoritku.

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Astri, yang kerap disapa Aisyah nama pemberian ustadzahnya 2 tahun yang lalu. Ia menggunakan nama tersebut karena rasa bahagianya mempunyai nama islami

Lahir di kota serang kecamatan Taktakan, Serang – Banten pada tanggal 15 Febuari tahun 1999 dari pasangan Mastirah dan Hayumi. Namun karena kesalahan pendaftaran KK dan akte membuat tanggal lahir Aisyah di KTP berbeda dengan yang asli. Di KTP tertera tanggal lahir Aisyah tahun 2000, sehingga umurnya lebih muda 1 tahun. Aisyah masa kecilnya sekolah di SDN Gedeg, dan meneruskan ke jenjang selanjutnya di SMPN 12 Kota Serang. Setelah lulus, ia memutuskan melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Arrahman Cidadap dan menyelesaikan masa putih abu-abunya di sana. Untuk memperdalam ilmu agamanya ia melanjutkan pendidikan agama non formal di Bogor PPS Aladzkar dan PPS Tajul Auliya di Jakarta.

Yuk sapa Aisyah lewat Instagramnya @pena.aisyah15 dan akun

Tiktoknya @aisha.aisha539

Copyright Filomedia

Diamku Mendoakanmu

Karya Aning Widianingsih, S.Pd.

DIAM ITU EMAS

Diamku beralasan. Bicaraku kau anggap terlalu banyak mencari-cari alasan
Diam tanpa kata, penuh pikiran yang berterbangan di kepala
Diam, diam, diam, diam lagi, diam terus, sampai tak ada kata-kata lagi
Segala yang sudah kukatakan tidak lagi membuatmu percaya, aku benci pilihan ini: aku memilih diam.
Karena diam bagiku itu emas

Copyright Filomedia

AKU MEMILIH DIAM

Aku memilih diam
Saat kau bilang gula itu pahit
Dan garam itu manis
Aku tak perlu meyakinkanmu
Karena aku punya lidah
Dan aku pun tak bisa memaksamu
Mengubah kata yang tidak sepaham dengan rasaku
Lebih baik aku diam.....
Dan berdamai dengan hatiku

SABAR DALAM DIAM

Oh Tuhan, aku manusia biasa
Yang kadang hilang rasa sabar
Alangkah sulit meredam amarah dan rasa dendam
Mesti rela melahirkan kata maaf
Ya, Tuhan aku selalu bersamamu
Kau selalu dalam pertolongan-Nya
Tuhan sungguh mencintaimu
Satu hal lagi, rasa sakitmu dalam bersabar akan tergantikan
Diamlah, berkah akan melimpah

Copyright Filomedia

CINTA DALAM DIAM

Aku merasakan kekaguman kepada seorang laki -laki ketika masih sekolah SMP. Kebetulan dia adalah Laki -laki paling ramah , baik ,sopan di Sekolahku saat itu. Dari perasaan kagum itulah perlahan tumbuh menjadi benih cinta yang kurasakan.

Meskipun kami berada di kelas yang berdekatan dan ada banyak kesempatan untuk bisa bertemu entah kenapa aku hanya bisa mencuri pandang setiap hari dan tak berani untuk ngobrol secara langsung dengannya.

Jangankan untuk ngobrol secara langsung, melihat matanya yang tajam tapi teduh saja aku tak mampu. Mungkin karena saat itu dia terlihat sangat ganteng hingga membuatku insecure.

Apalagi, saat itu yang mendekatinya adalah perempuan- perempuan cantik SMA yang rata-rata punya paras yang lebih menarik dibanding diriku ini. Kebetulan sekolah SMP kami bersebelahan dengan SMA karena masih dalam satu yayasan.

Dari beberapa perempuan SMA yang mendekatinya, ternyata ada yang berhasil menjadi pacarnya.

Meski saat itu aku merasa sakit hati, namun entah mengapa perasaan cinta ini tidak pernah berkurang padanya.

Waktu kelulusan sekolah SMP pun tiba. Saat itu aku kira tak akan pernah bisa melihatnya lagi. Namun tak disangka, kami bisa kembali bertemu di sekolah SMA

Copyright Filomedia

yang sama meski harus beda kelas. Dia kelas IPA dan aku ngambil jurusan IPS.

Perasaan cinta yang telah kupendam selama ini semakin tak bisa kubendung. Karena kami sudah tidak satu kelas lagi, jadi aku hanya bisa mencuri pandang saat jam istirahat tiba.

Lagi-lagi, fakta yang menyakitkan kembali harus kutelan. Dia menjadi idaman di sekolah SMA kami. Banyak perempuan perempuan cantik yang mengantri memperebutkannya. Hingga sang sekertaris OSIS berhasil mendapatkannya.

Aku kembali tambah sadar diri, bahwa mungkin memang aku tak punya kesempatan sedikitpun untuk bisa mendekatinya, apalagi bisa menjadi kekasihnya.

Entah apa yang terjadi saat itu, setelah momen kenaikan ke kelas 2 SMA, dia memutuskan untuk pindah ke Bandung dan melanjutkan sekolah di sana.

Saat itu aku merasa sangat hancur karena tidak bisa lagi melihat orang yang bisa membuatku bahagia meski hanya dengan memandangnya dari kejauhan.

Setelah momen tersebut, aku berfikir bahwa tak lama aku pasti bisa melupakannya. Meski kenyataannya sangat sulit.

Tapi ternyata, setelah 5 tahun berlalu, aku tak menyangka bisa bertemu lagi di tempat kerjaku Kebetulan dia mengurus berkas di kantorku. Rasanya seperti mimpi. Hingga sejenak, nafasku tersendat saat dia bertanya apa kabar NIDA. Hatiku deg-degan .

Copyright Filomedia

Tak kusangka, perasaan yang kukira sudah hilang dan tenggelam selama ini ternyata masih sama seperti dulu. Perasaan ketika aku merasa bahagia meskipun hanya bisa memandangnya dari kejauhan.

Setelah pertemuan tak disangka itu, aku tak pernah lagi melihatnya sampai saat ini. Dia kembali ke Ibukota bersama istrinyav dan aku pun sudah bahagia bersama keluarga kecilku.

Keluarga bahagiaku dengan suami yang Allah berikan di doa dalam diam ku .

Copyright Filomedia

Biografi Penulis

Nama : Aning Widianingsih, S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : Bandung, 15 Agustus 1971
Tempat Mengajar : SDN Dawuan Tengah V
Guru Kelas : 1 (Satu)
Pendidikan Terakhir : PGSD S1 Universitas Terbuka

Copyright Filomedia

Jatuh Cinta Yang Terlambat

Karya Aryanto Toabnani/ Noen Muti

Hari itu aku melihatnya di BAK ketika sedang melengkapi berkas pendaftaran sebagai calon Maba atau mahasiswa baru rupanya kami mendaftar di kampus yang sama. Orangnya sangat cantik dengan rambut pendek sebahu, sepertinya dia gadis berketurunan China- Indo atau Chindo. Aku tidak terlalu memikirkannya karena aku realistis bahwa bisa saja dia memilih prodi atau jurusan yang berbeda denganku. Saat masa PKKMB pun aku tidak

Copyright Filomedia

pernah melihatnya lagi karena aku selalu fokus dan selalu berada di barisan paling depan.

Semuanya baru dimulai saat kesempatan berikutnya datang.

Hari ini Senin dan ini adalah hari pertamaku sebagai MaBa atau mahasiswa baru. Suasana sangat ramai, saat itu kami baru selesai dari sebuah ruangan setelah pertemuan dengan ketua HMP dan para senior dari semester tiga yang akan mengawal kami dalam kegiatan Mabim setiap hari Sabtu di prodi pendidikan bahasa Inggris. Kalau dilihat-lihat tampang mereka agak sedikit ngeselin dan rada-rada galak, aku paling benci kalau ditindas soalnya aku pernah mendengar cerita dari temanku kalau senior akan menggunakan kesempatan seperti ini untuk balas dendam alasannya karena mereka pernah ditindas sebelumnya, Serem juga.

"Woii pinjam pulpennya aku pinjam yah sekalian sama map-nya!!!"

Ujar seseorang setengah berteriak yang langsung saja menarik pulpen dan map yang sedang aku pegang sebelum aku menyadarinya karena keasyikan bercerita dengan Alan temanku. Barang-barang itu baru pagi tadi aku beli dengan terburu-buru di toko kelontong di dekat kampus.

Ini orang siapa sih datang-datang langsung main tarik-tarik aja umpatku dalam hati..

Segera saja aku menengok ke sumber suara dan aku terhenyak untuk beberapa saat kemudian dan menyadari

Copyright Filomedia

bahwa sumber masalah itu adalah seorang cewek cantik dengan rambut pendek sebahu dan yang lebih parahnya lagi itu adalah cewek yang aku lihat di BAK beberapa hari yang lalu.

"Namaku Aloysia dan kita sekelas, terimakasih untuk pulpen dan map-nya.." katanya lagi seraya pergi sambil tertawa kecil tanpa merasa bersalah meninggalkan aku dan Alan temanku sebelum aku mengatakan sesuatu.

Ohh jadi gadis yang aku lihat beberapa hari yang lalu dengan rambut pendek sebahu itu namanya Aloysia, sesuai namanya cantik hanya sayang ceplas-ceplos dan ngeselin seperti yang terjadi barusan.

"Cakap juga cewek yang barusan bro.."ujar Alan yang dari tadi hanya terbengong bengong dengan kejadian barusan.

"Cakep sih cakep tapi nggak ceplas-ceplos dan ngeselin bor," jawabku kesal,

"Sekarang aku harus ke depan lagi buat beli map sama pulpen, mau ikut nggak kedepan?" lanjutku.

"Bolehlah..."

"Ayoo!!"Ujar Alan menimpali.

Eh bro Lo tau kan kalo benci bisa berujung jatuh cinta, itu hasil riset yang pernah aku baca Lanjutnya.

"Sok tahu lo"Jawabku.

Aku dan Alan berjalan menuju toko kelontong dengan perasaan kesal. Setelah membeli map dan pulpen yang baru, kami kembali ke ruang kuliah. Di sana, aku mencoba untuk tetap fokus pada kuliah dan kegiatan Mabim setiap

Copyright Filomedia

hari Sabtu, bayangan Aloysia terus menghantuiku di hari-hari berikutnya.

Semakin dipikirkan semakin kesal rasanya karena setiap kali bertemu aku dan Aloysia selalu terlibat cekcok.

Beberapa hari berlalu, dan kehadiran Aloysia di kelas membuatku sulit untuk benar-benar menghindarinya, aku benar-benar kesal dengan sikapnya yang ceplas-ceplos dan sksd (sok kenal sok dekat). Sebenarnya aku bukan tipe orang yang suka berdebat dengan cewek namun itu berbeda ketika aku bertemu dengan Aloysia.

Suatu hari, tanpa sengaja, mata kami bertemu dalam sebuah ruangan kosong setelah kuliah. Saat itu diluar hujan turun dengan derasnya.

Aku merasa hatiku berdegup kencang, namun kami hanya saling tersenyum kecil. Perasaan apakah ini?

Apakah aku jatuh cinta pada Aloysia?

Tidak... Tidak!!

Aku membatin.

Aku segera mengalihkan pandanganku ke arah lain dan kemudian mencoba berjalan keluar meninggalkan ruangan, suasana kampus sudah sepi karena memang waktu sudah menunjukkan pukul 5 Sore, hujan juga kelihatan sudah reda. Alan sudah pulang lebih dulu tadi siang tidak seperti biasanya.

“Woii mau pulang nggak nih!!”

“Udah sore nih atau mau tidur malam ini di kampus, udah nggak hujan lagi” kataku dengan nada datar namun sedikit melunak.. kasihan juga kalau cewek ditinggal

Copyright Filomedia

sendirian di kampus yang katanya sering ada momen horornya saat malam pikirku dalam hati

"Tinggal kita berdua aja sekarang di kampus."

lanjutku lagi.

"Ditambah satpam paling"

"Pulang aja sendiri!"

Atau Lo suka sama aku makanya ngajak pulang bareng! Jawabnya.

"Dihhh!!"

"Pe-de banget jadi orang"

"Siapa juga yang suka sama Lo" ujar ku menimpali

"Aku cuma ngerasa kasihan aja kalo cewek di kampus malem-malem sendirian.

Kalau nggak mau pulang ya udah

Duluan yah, hati-hati soalnya disini banyak hantunya, ntar minta tolong hantunya anterin kamu pulang" kataku.

Sembari berkata demikian aku segera menghampirinya dan menatap wajahnya dalam-dalam hingga menyisakan jarak satu sentimeter saja.

"Mau ngapain, jangan macem-macem" kata Aloysia dengan gugup dan terlihat wajahnya mulai memerah

"Lo mau ngapain?"Tanya Aloysia lagi sewot

"Ge-er banget sih jadi orang, aku cuma mau ngambil ini" jawabku seraya mengambil ulat kecil yang entah sejak kapan ada di kepalanya dan menunjukkannya pada Aloysia yang segera berteriak histeris.

"Sssst!!" Aku menempelkan telunjukku ke bibirnya yang segera membuatnya terdiam

Copyright Filomedia

"Jangan keras-keras nanti aku dikirain udah macem-macem sama kamu atau bisa jadi hantu-hantu disini cepat terbangun karena tersinggung sama suara kamu, nggak nyangka yah kalau cewek sengeselin kamu bisa takut sama ulat sekecil ini." Lanjutku sambil segera meninggalkannya begitu saja sambil tertawa.

"Dasar cowok nyebelin, awas Lo ntar kualat!!" Katanya setengah berteriak dan segera berlari meninggalkan ruangan mengikutiku

"Parah banget sih jadi cowok ninggalin cewek sendirian, udah nggak peka, nyebelin lagi." katanya.

Aku tidak menggubrisnya karena kelihatannya hujan akan segera turun lagi, hitung-hitung mengurangi perdebatan.

"Iyaiya... Aku pulang bareng kamu" lanjutnya lagi

"Daripada Lo nyerocos terus nggak jelas mending helmnya dipake soalnya udah mau hujan lagi, kalo nggak mau ya udah" kataku sambil menyodorkan sebuah helm yang segera diterima dengan sedikit terpaksa oleh Aloysia

"Kasar banget sih jadi cowok!" katanya dongkol

"Ayo buruan, udah mau hujan lagi" kataku menimpali dari atas sepeda motor yang sudah aku hidupkan sedari tadi dan tinggal bersiap untuk meninggalkan area kampus, segera setelah aku berkata demikian Aloysia segera naik

"Pegangan yang erat, ntar jatoh lagi". Kataku lagi dan langsung menarik paksa kedua tangannya dan

Copyright Filomedia

melingkarkan tangannya ke pinggangku, segera setelah itu kami langsung meninggalkan area kampus dengan kecepatan tinggi.

Di tengah perjalanan, langit tiba-tiba mendung, dan hujan mulai turun dengan derasnya. Kita mencari tempat berteduh, dan dalam keheningan gerimis, aku memergoki dia memandangku dengan sembunyi-sembunyi sambil tersenyum.

“Drama kampus terburuk yang pernah aku alami,” ujarnya sambil menadahkan tangannya memainkan rintik-rintik hujan.

Kata orang hujan itu satu persen air, sembilan puluh sembilan persen kenangan,” katanya lagi.

Aku tidak berkata-kata lagi dan segera setelah hujan reda aku segera mengantarnya pulang.

Mungkin ini awal yang baik, entahlah aku tidak ingin memikirkannya. Aku tidak memahami perasaanku saat ini.

Aku terus menjalani hari-hari kuliah dengan perasaan bercampur aduk terhadap Aloysia. Meskipun sering terlibat cekcok, terdapat getaran aneh yang membuatku penasaran. Suatu hari, aku mengumpulkan keberanian untuk menghadapinya.

"Hey, Aloysia. Ada yang ingin aku sampaikan," ujarku gugup.

"Apa sih?" balasnya dengan ekspresi datar.

Aku melihat matanya, "Sebenarnya, aku..."

Copyright Filomedia

"Berhenti, ya? Aku tahu lo mau ngomongin sesuatu yang klise. Gak usah repot-repot," potong Aloysia sambil tersenyum sinis.

Kesal, aku mencoba menahan perasaan dan menjauh darinya. Hari-hari berlalu, dan perasaanku terhadap Aloysia semakin membingungkan. Hingga suatu malam, aku mendapat pesan dari Alan.

"Bro, Aloysia tadi cerita sesuatu. Dia bilang dia suka sama lo," pesannya membuatku terkejut.

Tak percaya karena bukan tipe orang yang langsung kegeeran dengan hal seperti itu, aku mencoba mencari kebenaran. Hari-hari selanjutnya, aku mencoba mendekati Aloysia dengan hati terbuka. Namun, sikapnya tetap dingin dan tak ramah.

Suatu hari, di akhir semester, Aloysia datang padaku dengan wajah serius.

"Aku udah capek nungguin lo ngomongin perasaan lo. Tapi kayaknya, lo emang gak pernah ngeh," katanya dengan suara tersedu.

"Apa yang kamu maksud?" tanyaku bingung.

Jangan nangis dong, nggak ada tissue nih ntar diliatin banyak orang.

Lo nyebelin banget sih jadi cowok!!

"Lo cuek banget, gak peka. Aku pikir lo juga suka sama aku, ternyata gak. Ini terakhir kali aku ngarepin apa-apa dari lo," ucapnya sambil berlalu pergi.

Aku hanya bisa menatapnya pergi dengan perasaan menyesal yang mendalam. Akhirnya, aku menyadari

Copyright Filomedia

bahwa keengganan untuk mengungkapkan perasaanku telah membuatku kehilangan kesempatan. Hari-hari berikutnya, Aloysia dan aku semakin menjauh, meninggalkan hatiku yang hancur.

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Aryanto Toabnani, lahir di Mauntaikleti desa Mnesatbubuk pada 14 April 1998, merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara. Sejak kecil, ia menunjukkan ketertarikan pada dunia literasi dengan gemar membaca buku-buku yang diambil dari perpustakaan sekolah oleh kakak perempuannya yang keempat. Selain itu, bakat seninya juga terlihat dari hobinya melukis sejak usia dini. Perjalanan pendidikannya dimulai dengan menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Mnesatbubuk pada tahun 2010, dilanjutkan dengan SMP Negeri satu atap Mnesatbubuk pada tahun 2014, dan menamatkan SMA di SMA Kristen 1 Kupang pada tahun 2017. Setelah itu, Aryanto melanjutkan ke jenjang kuliah pada tahun 2019 dan berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya pada tahun 2023. Meskipun saat ini belum terikat pada pekerjaan tetap, Aryanto aktif sebagai penulis lepas di beberapa platform media sosial. Dengan passionnya dalam dunia literasi dan seni, ia terus berkontribusi melalui tulisannya, menginspirasi orang lain dengan kreativitasnya.

Copyright Filomedia

Triasih

Karya Deeva Zeevana

Di pagi hari, Kota Lumajang sudah di guyur hujan Gemericik air hujan mulai dari tadi, jam tiga pagi sudah turun menguyur kota Lumajang, semua yang berlalu lalang di jalan kota menggunakan jas hujan, bahkan pengendara mobil tanpa peduli di sebelah kanan kirinya ada genangan air mereka terobos, terlihat bapak-bapak yang membawa sepeda butut menggrutu disertai raut wajahnya menjadi kesal saat genangan air tadi mengenai wajahnya.

Dalam satu sisi seorang wanita dengan cepat memberikan uang sepuluh ribu ke bapak angkot dengan

Copyright Filomedia

langkah cepat. Menepi ke trotoar jalan agar tubuhnya tidak kehujanan.

"Trimakasih Pak." Teriaknya sedikit keras dengan melemparkan senyum manis. Bapak supir angkot membalasnya dengan anggukan kepala serta senyum kemudian di lanjutkan gas angkot tersebut meninggalkan wanita tersebut.

Seorang wanita tersebut membuka tasnya mengambil jas hujan dan ia gunakan untuk berjalan menuju tempat kerjanya,

langkahnya sedikit cepat saat ia melirik jam tanganya sudah jam tujuh kurang lima belas menit.

Nabila Safitri wanita yang bekerja di salah satu kantor pajak yang ada di kota Lumajang. sudah hampir dua tahun iya bekerja di kantor tersebut. Setiap hari ia selalu bekerja di depan layar komputer dengan kumpulan berkas dan mesin printer yang hampir setiap hari tidak pernah selesai, wanita dengan perawakan tubuh sedikit berisi dengan kulit yang putih, mata yang sipit dan hidung yang minimalis, serta wajah bulat, serta tak lupa dengan hijab khasnya menutup dada dengan aksesoris kupu-kupu di sebelah kiri. Sosok yang terkenal cuek dengan laki-laki tetapi dia menjadi humble ketika sudah kenal dekat, tak jarang jika temannya hanya itu-itu saja. Pernah gagal dalam urusan percintaan ketika hampir tiga tahun lalu ia rencananya pernikahannya dibatalkan sepihak dengan tiba-tiba. Ternyata lebih memilih wanita yang bergelar bidan, sedangkan ia hanya bekerja di salah satu

Copyright Filomedia

kantor pajak swasta, kala itu calon suaminya Tentara Angkatan Darat menjalin hubungan hampir empat tahun lamanya. Sampai saat ini Nabila yang biasa disapa Nabil ini terlihat tidak dekat dengan dengan laki-laki manapun.

Di tempat kerja Nabila ada 3 rekan kerjanya, sebut saja Roni, Jamal, dan Sintia mereka akrab sejak Nabila gabung dalam kantor pajak yang ada di cabang Lumajang.

Roni Fernando Putra yang berasal dari kota surabaya merantau masih di area Jawa Timur, tetapi harus bergeser sedikit kurang lebih lima jam dari tempat asalnya. Laki-laki dengan badan kurus, kulit sedikit sawo matang rambut di potong pendek dengan senyum manis yang khas menambah kesan maskulin, karakter diri cuek, pendiam, sedikit keras kepala, dan ambisi, tetapi kalau udah cocok dengan pertemanan mereka, meskipun dia pendiam akan asik-asik aja ngobrol sama teman yang bersamanya, lebih tepatnya sering di juluki laki-laki kulkas.

Jamal Rendiarto, Laki-laki berdarah Mandura asli bertempat tinggal di lumajang, dengan suara khas yang medok logat Madura, sering melawak dengan pembahasan yang random dapat mencairkan suasana dengan logat Maduranya. Badan yang sedikit berisi tinggi kurang lebih hampir sama dengan Roni kurang lebih seratus tujuh puluh centimeter, kulit yang hampir mengarah ke putih, hidung yang mancung seperti berbau keturunan arab, katanya neneknya dulu ada yang dari arab sana, suaranya yang keras, bahkan terkadang

Copyright Filomedia

nadanya yang biasa saja sering dikiranya ia marah, dengan alasan terbawa logatnya, sosoknya yang humble, ramah, dan yang paling peduli dengan ke tiga teman-temannya selama di kantor, paling memperhatikan masalah makanan, dapat di juluki dia adalah bapak dalam pertemanan ini.

Sedangkan Sintia Dewi Ayu , yang paling deket sama Nabila wanita yang sering di panggil Sintia atau sinting kata si Jamal, dengan rambutnya yang panjang lurus sebahu, badan yang tinggi hampir sama dengan Nabila kurang lebih seratus lima puluh delapan centimeter, pembawaan yang terlalu humble bahkan orang tidak di kenalpun ia sapa dengan cukup ramah, tak jarang jika dimana-dimana banyak orang yang mengenalnya mulai dari penjual bakso, siomay bahkan bapak bapak tambal ban pun mengenalnya. Sangat berbanding terbalik dengan Nabila lebih tepatnya Nabila memang malas untuk ngomong atau memang malu.

Ketika Nabila sampai di kantor dia langsung masuk ke ruang kerjanya, dengan membersihkan bajunya yang terkena rintikan air hujan di sertai membetulkan krudungnya warna coklat muda atau coklat susu entah apa namanya karena terlalu banyak perpaduan warna coklat saat ini.

"Kehujanan Bil ?" Dengan tiba tiba terdengar suara dari arah pintu masuk Nabila menoleh ke sumber suara dengan sedikit kaget.

Copyright Filomedia

"Kagetin aja Ron, iya baru dateng. Kamu baru dateng juga" Timbal balik Nabila sambil melanjutkan merapikan krudungnya.

"Enggak, aku udah dari tadi. Dari dapur buat kopi" Jawab Roni sambil berjalan menuju meja kerjanya yang ada di samping Nabila. *"kopi ?"* Lanjutnya.

Nabila menjawabnya dengan gelengan kepala. Kemudian dua rekan lainnya datang Jamal dan Sintia.

Sebenarnya Nabila sudah sejak lama mengagumi sosok Roni, hampir kurang lebih dua tahun Nabila memendam perasaannya kepada Roni, sebenarnya Jamal dan Sintia sudah paham akan perasaan temannya satu ini, hanya saja mereka menjaga perasaan Nabila karena kita kenal juga sudah lama. Bahkan Jamal dan Sintia sering melakukan cara agar Nabila dan Roni bisa jalan berdua ataupun meluangkan waktu untuk mereka dapat berdua. Hampir puluhan kali Sintia menasehatin Nabila untuk mengungkapkan perasaannya saja.

"Sudahlah Bil, ungkapin dulu perasaanmu ke Roni, udah dua tahun loh, mau nunggu setaun lagi setara sama nyicil sepeda scoopy kamu"

Saran Sintia minggu lalu waktu jam istirahat di warung bakso langganan mereka sehabis setor uang ke salah satu bank swasta.

"Enggak lah Sin, Gimanapun juga aku cewek, takutnya dia risih" Lanjut Sintia dengan menirukan gaya bahasa dan bicara Nabila serta bibir yang komat kamit. Nabila melihatnya hanya bisa terkekeh.

Copyright Filomedia

"Hafal bener Sin."

"Sudah termasuk ribuan kali jawabmu hanya itu, bosenlah otak sama telingaku ini" Jawab Sintia dengan ketus.

Nabila tanpa menjelaskan dia hanya bisa terkekeh pelan, sambil menyantap bakso, kemudian di lanjutkan mereka membahas perbincangan lainnya.

Saat ini, tepat di akhir bulan seperti bulan-bulan sebelumnya mereka lembur bahkan bisa sampai pulang larut malam. Mereka masih sibuk menatap layar komputer di masing-masing meja kerja mereka.

"Udah jam sembilan, habis ini aku pulang dulu ya" Nabila memecah keheningan

"Kok pulang duluan Bil, kerjaanmu yang dari Pabrik Putra Lestari sudah belum ?" Timbal balik Sintia bertanya.

"Udah, tinggal cek ulang aja. Aku tadi gak bawa sepeda, dan ini aku udah pesen gojek."

"bareng aku aja, ojeknya batalin." Sahut Roni sambil fokus menatap layar komputernya.

"Ya, gak gitu juga Roni, kasian bapak ojeknya dia cari rejeki. Nih, Bapaknya udah jalan kesini lima menit lagi dia udah nyampek" Jawab Nabila dengan menunjukkan layar ponselnya ke Roni.

Roni tanpa menjawab hanya berdiam saja sembari melihat gerak-gerik Nabila membereskan barang barangnya. Di sisi lain, Sintia dan Jamal saling mengkode dengan kedipan mata dengan arti **"Roni Marah"** dapat di

Copyright Filomedia

lihat dari rahut wajahnya Roni yang tertekuk tidak suka dengan Nabila pulang dulu.

Saat Nabila meranjak dari tempat duduknya, dan hendak akan pulang, Roni menarik tas Nabila dan menggandeng tangan Nabila untuk keluar dari dalam ruangan tersebut.

"Tuh kan marah, apa yang terjadi setelah ini bung !!" Celetuh Jamal sembari mata jamal melihat Nabila dan Roni cekcok pelan.

"Mereka itu susah, yang cowok cuek kalau ada apa-apa langsung tindakan sat-set. Yang satunya cewek diem gak ada lembut lembutnya. Alah Mbuh !! Ribet kalian berdua. Mboknya langsung nikah" Sintia juga mulai ngomel melihat tingkah laku mereka berdua.

Didepan teras kantor, Roni dan Nabila tidak keluar satu katapun dari mereka berdua. Sambil menunggu datangnya bapak gojek, tak lama dari itu bapak gojek sudah datang,

"Atas nama Mbak Nabila" Tanya bapak gojek.

"Iya Pak, Tapi Maaf tidak jadi ya pak, karena pekerjaan masih belum selesai, sekali lagi maaf ya pak." Jelas Roni

"Lah, gimana ini Mas, wong sudah pesan. Jangan di batalkan gitu." Ekspresi bapak gojek yang sedikit kesal karena kondisi juga hujan.

Nabila yang ada disitu, merasa bersalah dan bingung mau ngomong apa yang ada saat ini kesal dengan Roni. Nabila melirik Roni dengan arti mimik wajah "Gimana?"

Copyright Filomedia

"Ya sudah Pak, Ini ada uang buat bapak, bapak bisa pulang. Sekali lagi maaf ya Pak" Roni merogoh saku celananya dan memberikan uang lima puluh ribu ke Bapak ojek.

"Mbak, lain kali kalau misal memang belum pulang jangan pesen ojek ya mbak, saya memang cari rejeki dan tidak begini caranya." Gerutu Bapak Ojek dengan mengambil uang di tangan Roni. Kemudian di lanjutkan langsung stater sepeda dan pergi.

Roni dan Nabila tercengang menatap satu sama lain, melihat tingkah laku bapak ojek. Ngomel tanpa henti dan tanpa sungkan mengambil uang lima puluh ribu di tangan Roni. Mereka berdua akhirnya kembali berjalan menuju ruang kerja kembali. Saat berjalan pun nabila masih ngomel tak henti.

"Ron, aku mau pulang loh, ngapain kamu gini sih." Kesal Nabila

"Bareng sama aku aja." Jawab Roni singkat

"Kita gak satu jalan Ron, beda arah kita."

"Aku gak keberatan."

"iya tau, tapi ...."

"Bil, dengerin. Sekarang jam sembilan malem, dengan kamu naik ojek malem malem apa kamu gak ada kepikiran aneh aneh, kondisi hujan begini, dan hanya ada dua orang yang ready ?"

"Ya kan, dia cari rejeki Ron,"

"Iya tau, tapi mana ada hujan-hujan begini gojek narik, kalau misal gocar aku percaya."

Copyright Filomedia

"Tapi Ron, ..."

"Jam sepuluh kamu aku antar. Sekarang balik duduk." Sahut Roni sambil membuka pintu sedangkan Nabila mengikuti dari belakang dengan wajah yang di tekuk berjalan layaknya anak kecil dengan kaki sedikit di hentakkan di lanjut dengan duduk kasar di samping Roni, Roni melihatnya hanya sedikit tersimpul senyum masih tetap staycool melanjutkan pekerjaannya.

"Bil, bentar lagi pulang kok kita, jangan kau tekuk wajahmu yang manis" Jamal merayu Nabil dengan Logat Maduranya.

"Apaan sih Mal, Udah selesaiin." Sahut Nabila dengan fokus di depan komputernya.

"Marah-marah nih anak manis"

"MAALLLL !!" Suara Nabila sedikit teriak.

Sintia tertawa keras sambil memegang perutnya *"Jangan serius-serius, kerjaan udah bikin pening, mbok yaa di buat santai gitu"* Jelas Sintia. *"Lagian, kalian berdua ini, ributtt terus, diem dieman terus kenapa gak nikah aja sih"* Canda Sintia

"Kalau mereka nikah Sin, kasian anaknya" Celetuk Jamal

"Kok bisa ?"

"Liat aja, sekarang kalau berantem diem dieman, nanti yang ada anaknya bingung, liat orang tuanya diem dieman terus."

"Ehem..." Roni berdehem sedikit salting dengan guyonan Jamal.

Copyright Filomedia

"Batuk Ron, Minum wipol bersih sama usus ususmu." Celetuk jamal

"Nyawa juga ikut tersapu bersih Mal, ngelawak terus kamu, sudah ayo di selesaiin ndang pulang. Anakmu mata cina udah mulai redup ngantuk" Jelas Roni sambil melirik ke Nabil dengan wajah muka bantal yang sudah ngantuk berat.

Nabilla tidak menggubris, karena dia masih kesal dengan hal tadi, dia hanya diam.

Kisaran jam setengah sebelas malam, mereka bersiap pulang, suasana malam itu hujan sudah redah sesuai dengan janji Roni, Nabila di antar pulang ke rumahnya.

"Ron, antar pulang yaa jangan di ajak belok ke losmen" Sintia menggoda Roni.

"Mulutmu Sin !" Sahut Nabila dengan wajahnya yang tertekuk dan suara sudah serak tidak kuat menahan ngantuk.

"Ku ajak belok ke pasar hewan, buat persiapan besok hari jum'at" Jawab Roni dengan santai, karena hari jumat adalah hari pasaran penjualan hewan di kota tersebut, sedangkan dari arah belakang Nabila memukul punggung Roni.

Jamal dan Sintia tertawa puas meledek Nabila malam hari itu, kemudian mereka melanjutkan pulang ke tempat mereka masing-masing.

Sore hari itu, pukul empat sore mereka pulang lebih awal. Karena pekerjaan mereka cukup santai saat di

Copyright Filomedia

tanggal muda berbeda halnya pada waktu di tanggal tua sampai lembur pun bakalan mereka lewatin.

Mereka berempat mempunyai tempat favorit, letaknya tidak jauh dari tempat kerja mereka, masih dengan tempat di tengah-tengah kota Lumajang, di pinggir jalan kota sawah cukup luas, tetapi tempat yang mereka tempati ini tanah yang tidak di gubris oleh pemiliknya, biasanya ketika mereka pulang kerja, atau sedang ingin kegiatan yang hanya makan bareng atau apa mereka kumpul disini, karena suasannya yang memang nyaman, udaranya yang sejuk, banyak pepohanan di sekelilingnya untuk berteduh, akses angin yang sangat pas semilir menenangkan bahkan merefresh otak yang lelah dengan pekerjaan seharian.

Tetapi, yang sering berkunjung ke tempat ini hanya Nabila dan Roni, itu memang di sengaja oleh Sintia dan Jamal agar mereka memiliki waktu untuk terus berdekatan. Seperti halnya saat ini, yang datang hanya Nabila dan Roni lagi, dengan penuh alasan Jamal yang akan ada kegiatan Kajian Rutinan tausah padahal saat itu hari rabu, sedangkan tausah rutinan hari kamis malam jum'at. Lain halnya dengan Sintia yang beralasan menjenguk salah satu keluarganya yang sedang lahiran. Bahkan sebelumnya ada yang sakit, antar mama ke mall dan banyak lainnya, sampai kehabisan akal Jamal dan Sintia untuk beralasan jika di ajak untuk kumpul di tempat tersebut.

Copyright Filomedia

Saat ini, Roni duduk di bawah pohon bersama Nabila. Nabila mengeluarkan nasi bakar yang ia beli, dan air putih. Mereka duduk berdampingan sambil makan nasi bakar yang mereka beli.

"Nasinya Mas Pras ini, wes murah juga enak ya Bil." Roni membuka percakapan dengan memakan nasi sesuap demi sesuap.

"Iya Ron, dari dulu tetep enak, dia lebih memilih kurangin porsi nasinya dari pada lauknya, padahal sekarang sembako naik semua"

"Betul, trik marketingnya Mas Pras sedikit resiko, tetapi Mas Pras pertahankan dengan enggak ngerubah rasa lauknya."

Nabila hanya meresponnya dengan anggukan kepala. Mereka masih asik makan nasi bakar dengan menikmati semilirnya angin disana.

Selesai makan, Nabila dan Roni berbincang ringan membahas masalah kerjaan yang tadi dan hal random lainnya.

"Kamu gak ada rencana nikah Bil ?" Tanya Roni dengan tiba-tiba ketika mereka lagi asik membahas nasi bakar Mas Pras kembali.

"Hah ??" Jawab Nabila seketika otaknya serasa berhenti dengan pertanyaan Roni.

"Ya kamu, gak ada rencana nikah Bil ?" Ulang Roni dengan nada yang datar dan pandangan yang lurus memandang hamparan sawah di depannya.

Copyright Filomedia

"Ya ada Ron, manusiawi kalau hal itu." Nabila menjawabnya dengan menoleh ke Roni. Penuh harapan dalam hatinya berkata bahawasannya laki-laki yang ingin ia jadikan imam ada di hadapnnya saat ini.

"Sama siapa ?"

"Sedikasihnya sama Allah, aku hanya bisa meminta di kasihnya siapa cuman Allah yang tau Ron."

"Iya, bener Bil." Roni menjawab dan berbalik menoleh ke Nabila *"Bil, kalau misal aku nikahin kamu gimana ?"* Canda Roni menggoda Nabila dengan menaikkan alisnya berulang kali.

"Halah... Halah.... Halah... ngomong apa kamu ini" Jawab Nabila dengan tersipu malu memerah di pipinya, di alihkan dengan menoleh ke kiri sambil tersenyum kegirangan.

"Kan iya Bil, kamu aku nikahin, sesuai dengan rencana kita. Setelah nikah beli tempat ini, terus kita bangun jadi rumah makan, kita jadi bapak sama Ibuk bos besar, terus umroh bareng kan asik Bil. Sat set" Jelas Roni panjang lebar sambil tertawa lepas.

"Halaaahhhh... hanyalanmu Ron, terlalu tinggi" Jawab Nabila dengan terkekeh.

Seketika raut wajah Roni berubah menjadi datar seakan-akan impiannya untuk berumah tangga dengan Nabila terpatahkan, sebenarnya Roni juga menyukai Nabila, hanya saja dia masih bingung harus memulai dari mana, karena kelemahan Roni dari dulu yaitu memulai atau menyatakan perasaannya dengan wanita.

Copyright Filomedia

Sedangkan dalam pandangan Roni Nabila hanya menganggapnya sebagai teman, karena melihat kegagalnnya di masa lalu di dalam sudut padang Roni dari segi pekerjaan tidak setara dengan mantannya Nabila yang dulu.

"Gak papa loh Bil, kan hanyalan siapa tau nanti kita gak jadi nikah malah jadi rekan bisnis kan seneng" Jawab Roni dengan wajah tertunduk lesuh.

Nabila pun mengiyakan pembicaraan Roni *"Bener juga Ron. Toh kita temenan juga udah lama banget"* Sambung Nabila

Roni hanya menjawabnya dengan anggukan. Seketika suasana mereka berdua berubah jadi hening. Akhirnya Roni memutuskan untuk mengajak pulang Nabila, karena suasana juga hampir maghrib. Mereka berboncengan pulang melewati jalan kanan kiri sawah di sore hari, dengan matahari terbenam pelan pelan dan gagahnya gunung semeru menjadi pemandangan yang pas di sore hari itu.

Desember di tanggal dua puluh tiga mereka berempat berkumpul di rumah Nabila untuk kegiatan makan-makan. Seperti biasanya, Nabila yang memang hidup sendiri di rumahnya kalau untuk urusan memasak menjadi hal yang biasa untuknya, seperti saat ini Nabila yang hanya memasak telur dadar dan sambel menjadi menu andalan sederhana bagi mereka.

"Aku besok gak masuk kerja, tolong nanti urusin izinnya aku ya Sin." Roni memulai pembicaraan

Copyright Filomedia

"Kamu mau kemana Ron ?" Balas Sintia dengan heran

"Mau balik ke surabaya dua hari aja, di suruh balik sama ibu."

"Tumben ?" Sambung Jamal. Roni hanya membalasnya dengan mengangkat kedua bahunya yang berarti tidak tau.

"Kayaknya nih, di suruh nikah kamu Ron, atau jangan-jangan di jodohin" Lanjut Jamal

Roni saat itu yang sedang meminum kopi tersedak. *"Uhuk.. Uhuk.. ibu aku gak kayak gitu Mal"* Jawab Roni sambil melirik ke Nabila.

"Ya kamu, gak nikah-nikah ibumu juga ingin kamu bawakan menantu bukan pisang agung sebagai oleh-oleh Khas dari Lumajang Ron." Ejek Jamal seperti biasanya dengan logatnya Madura.

"Pikiranku juga gitu sih" Tiba-tiba Nabila ikut nibrung dalam pembicaraan dengan nada yang cukup santai.

Tiga orang disana menoleh ke Nabila Jamal dan Sintia menunjukkan wajah yang was-was, karena niatan mereka hanya bergurau tapi dari nada dan raut wajah Nabila sepertinya menganggap serius.

"Kenapa kalian liatin aku kayak gitu ? Kan bener secara Roni sampai sekarang belum nikah juga." Nabila melanjutkan di sertai wajah yang mengejek.

"Oh iya Ron, ajak Nabila dong sebagai oleh oleh ibumu, jangan bawa Pisang Agung lagi" Sintia berusaha mencairkan suasana.

Copyright Filomedia

Roni tidak menjawabnya hanya terdiam dan menganggukan kepalanya dan sedikit salting tetapi berusaha menjaga situasi kondisinya.

"Naik apa kamu Ron ke Surabaya ?" Nabila bertanya sambil menuangkan kopi di gelas teman-temannya.

"Naik motor kayaknya"

"Kenapa gak naik kereta aja ?"

"Habis semua, makanya naik motor aja gak papa"

"hati-hati gak usah ngebut, balik kapan ?"

"Cie.... Belum juga berangkat udah di tanya balik aja." Celetuh Jamal dengan bersiul berulang kali.

"MALLL !!!" Nabila teriak malu sambil melempar tisue ke arah Jamal. Dan raut wajah Nabila berubah memerah.

"Dua hari aku disana Bil, mau ikut ??" Tawar Roni dengan nada yang lembut. Nabila membalasnya dengan gelengan kepala. *"Besok kamu bawa sepeda aja, selama gak ada aku jangan di biasaain naik ojek bahaya. Kecuali urgent banget mending ikut Sintia atau Jamal aja."* Lanjut Roni.

Di lain sisi Jamal dan Sintia menggoda Roni dan Nabila. Dengan ledekan-ledekan sederhana yang memecah keheningan malam minggu pada waktu itu.

Esok hari, Nabila tertunduk lesu wajah yang tidak semangat menoleh di kesamping tempat kerja yang biasanya ada Roni, meskipun dia hanya memperhatikan hal-hal kecil yang ada pada Nabila tetapi ia menyukainya. Dua sahabatnya, Jamal dan Sintia menyadari ketidak semangatan Nabila berusaha untuk menghiburnya.

Copyright Filomedia

"Cuman dua hari loh Bil." Rayu Sintia dengan nada yang lembut disertai senyum manisnya.

"Iya Sin, iya." Jawab Nabila dilanjutnya melihat ponsel miliknya, karena terdengar ada notifikasi *WhatsApp*

"Aku berangkat dulu, kamu jaga kesehatan, dan jaga diri selama aku gak di sana ya, kurangin ngeyelnya" isi pesan singkat tersebut membuat bibir Nabila tersenyum lepas setelah tertekuk lesu dari tadi.

"Iya, kamu hati-hati gak usah ngebut" Jawab Nabila dengan singkat kemudian menaruh ponselnya.

Sintia dan Jamal tanpa diberitahu juga paham bawasannya apa yang terjadi. Kemudian mereka melanjutkan pekerjaannya setelah bercanda di pagi hari ini.

Empat hari Nabila merasa tidak tenang, dia merasakan kegelisahan, waktu kerja, di rumah, jalan, belanja dan dalam waktu lainnya. Bukan hanya Nabila, Jamal dan Sintia pun ikut bingung, karena hampir empat hari dengan tiba-tiba ponsel Roni tidak aktif, bahkan tidak bisa untuk di hubungi memang benar-benar hilang, melalui media sosial bahkan yang lainnya. Bahkan nomer Bapaknya Roni di hubungipun tidak bisa, memang aktif hanya saja di saat di hubungi mereka tidak merespon.

"Jalan satu-satunya kita harus ke surabaya" Jelas Nabila dengan nada yang gemetar menahan air mata.

"Jangan gegabah Bil, tenangin diri kamu kita coba hubungin pelan-pelan." Jamal mencoba menenangkan Nabila.

Copyright Filomedia

"Enggak Mal, Enggak !! Roni empat hari gak ada respon. Sedangkan dia bilangnya cuman dua hari, ini disini kita yang handel pekerjaan dia, sedangkan dia gak bisa di hubungin hilang gitu aja. Disini aku secara profesional menyampingkan perasaanku Mal, disini juga ada hal lain yaitu pekerjaan, file-file Roni kita gak paham kayak gimana, ada beberapa yang di kerjain sama Roni, dan dia tidak bilang gimana-gimananya." Cercah nabila panjang lebar dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Bil, aku tahu perasaanmu, tenangin dulu tenangin, kita cari pelan-pelan. Sambil kita juga bantu kerjain, kerjaannya Roni." Jelas Sintia sambil memeluk Nabila.

"Astagfirlloh." Tarik napas Nabila dengan cukup panjang. Dalam hati Nabila berkata, kamu kemana Ron, ada apa sama kamu, apa yang terjadi sebenarnya.

Malam itu. Jamal, Sintia dan Nabila berkumpul di rumah Sintia, mereka mencari tahu tentang Roni, yang secara tiba-tiba selama empat hari hilang gitu aja.

"Chat terakhir sama kamu apa Bil ?" Tanya Jamal sambil menyeruput kopi panas.

"Ya itu, cuman bilang berangkat waktu pagi hari itu. Setelah itu chat aku memang masuk, tapi malamnya aku hubungin gak bisa dia" Jelas Nabila dengan menunjukkan ada kisaran lima puluh kali panggilan keluar ke nomer ponsel Roni.

"Punyaku juga sama, orang tuanya di telepon juga gak ada respon masalahnya. Aku mau hubungin terus terusan juga gak enak" Jelas Jamal.

Copyright Filomedia

"Ya sudah, Gini aja besok kan hari Jum'at pulang kerja kita ke surabaya kita cari Roni kamu masih hafal kan Mal, cuman kamu yang pernah kesana." Sintia mengambil keputusan di jalan yang memang bener-bener buntu.

"Kalau Roni emang bener-bener nikah gimana ?" Tangis Nabila pecah dengan tatapan mendongak keatas memandang langit langit rumah Sintia.

"Nabil, kamu lagi kalut, kamu lagi gak tenang, pliss jangan pikir yang enggak enggak." Sintia berusaha menenangkan Nabila dengan memeluk tubuh Nabila.

"Iya Bil, siapa tahu Ponselnya kecebur di kali, atau jatuh, atau mungkin ada acara sunatan ponakannya di sana kita gak tau Bil." Jamal berusaha untuk mengalihkan perhatian Nabila. Dengan spontan mata Sintia membelalak ke arah Jamal menyuruhnya untuk diam.

"Bil, kita sholat aja ya, minta sama Allah semoga dengan kita datang kesana kabar Roni segera tertemukan." Jawab Sintia berusaha menenangkan Nabila. Nabila tidak menjawabnya dia hanya mengangguk pelan.

Tepat keesokan harinya di hari Jum'at sore ketiga teman Roni pergi ke surabaya, naik kereta dengan tujuan stasiun Surabaya Gubeng. Jam tujuh malam kereta berangkat dengan estiminasi waktu kisaran kurang lebih empat jam sampai di Stasiun Gubeng, di dalam perjalanan Nabila hanya terdiam lesuh menatap jalan dari jendela kereta, sesekali ia melirik ponselnya dan menelpon Roni, tetapi sama saja Roni tidak menjawab. Sama halnya dengan Sintia dan Jamal mereka hanya terdiam

Copyright Filomedia

kebingungan ditambah lagi dengan melihat kondisi Nabila saat ini.

Setelah perjalanan beberapa jam mereka sampai di stasiun kisaran pukul setengah sebelas malam, mereka memesan gocar dan langsung menuju alamat yang pernah Jamal datangin dulu.

Sesampainya disana rumah Roni sepi, tidak ada seorang pun dengan lampu teras yang hidup, dan lampu di dalam rumah mati, sepertinya memang penghuni rumah kosong.

"Bener ini kan Mal ?" Tanya Nabila dengan gelisah.

"Iya Bil bener, sumpah bener Bil." Jamal menyakinkan dengan di lanjutnya memukul pagar rumah tersebut.

"Kok kosong tapi ya." Nabila bertanya-tanya sambil penuh kegelisahan, Sintia mengelus elus lengan Nabila karena paham akan kondisinya saat ini.

"Tenang Bil, istighfar" Jawab Sintia dengan lembut.

"Assalamualikum Ron, Roni... Asslamualaikum Pak, Asslamualaikum bu..." Nabila dengan gelisah menggedor pagar rumah yang terlihat kosong tersebut, semakin tak karuan Nabila teriakan suaranya dengan air mata yang bercucur tak henti. Melihat kondisi Nabila yang panik dan tidak karuan Jamal dan Sintia membawa Nabila untuk berpindah tempat dari tempat tersebut. Mereka berpindah ke masjid dekat rumah Roni, sambil istirahat sebentar dan juga mereka melakukan sholat isyak.

Copyright Filomedia

Tangis Nabila pecah, tak henti usai melakukan sholat dalam do'anya dia hanya mendoakan kemana Roni, dan dimana dirinya. Hidupnya yang hampir dua tahun bersama Roni menjadi ketergantungan saat tidak ada Roni di sampingnya. Tak lupa iya sisipkan al-fatiha untuk raga Roni dimanapun ia berada.

Usai sholat, mereka mencari makan karena memang waktu berangkat tadi mereka belum makan. Tak jauh dari masjid ada penjual nasi goreng, disana mereka membeli makanan, Nabila yang di tawarin makan ia menggelngkan kepalanya karena tak napsu makan. Tetap saya Nabila di pesankan, Sintia yang berusaha membujuk untuk makan.

Dengan basa-basi bapak penjual nasi goreng bertanya kepada mereka.

"Bukan orang sini ya Mas ?" Tanya mas-mas penjual nasi goreng.

"Bukan Mas, saya dari Lumajang" Jawab Jamal

"Kok jauh ngapain ke Surabaya toh Mas ?"

"Ini Mas, cari temen saya hampir seminggu gak ada kabar, tadi kerumahnya kosong" Jelas Jamal dengan menyantap nasi goreng.

"Rumahnya sebelah mana Mas ?" Tanya Mas penjual nasi goreng dengan penasaran.

"Masuk gang ini loh Mas, chat warna cream pagar hitam." Jelas Jamal sambil menunjuk gang yang di maksud

"Rumahnya Pak Parto ta Mas ? ada di rumah sakit orangnya Mas, gak bakalan ada" Jelas Mas penjual nasi goreng.

Copyright Filomedia

Nabila mendengarkan dengan seketika berhenti makan, dan firasat hatinya berkata sedikit kemungkinan ada suatu hal yang terjadi sama Roni, tetapi logikanya berkata enggak mungkin.

"Siapa di rumah sakit mas" Lanjut Jamal bertanya.

"katanya anaknya Mas, kecelakaan sama Pick-up dan sampai sekarang gak sadar." Jawab penjual nasi goreng.

"Innalillahi..." Jawab Nabila lirih tak terbendung lagi air mata Nabila mengalir dengan deras keluar untuk saat ini, hatinya sesak pikirannya gak karuan ia berdiri dan berusaha beranjak dari tempat duduknya tetapi lagi-lagi Sintia menenangkan Nabila.

"Mas tau di rumah sakit mana ? " Tanya Sintia sambil memeluk Nabila yang menangis tak henti-henti.

"Denger-denger rumah sakit umum dr. soetomo Mbak, rumah saya kan dekatnya Pak Parto situ Mbak."

"Mal, pesen gocar cepet.. cepet Mal" Pinta Nabila dengan tangis yang tak henti-henti.

Dengan sigap Jamal memesan mengotak-atik ponselnya di lanjutkan dengan Sintia membayar nasi goreng mereka. Menunggu kisaran sepuluh menit sangat lama bagi Nabila saat ini, mondar-mandir tak karuan dengan air mata deras bercucuran lalu mengusapnya dengan cukup kasar.

Tak lama kemudian, gocar yang dia pesan datang dan langsung menuju ke rumah sakit tersebut. sesampainya di sana ketiga teman Roni menuju resepsionis menanyakan atas nama Roni Ferdiansyah langsung di kasih tau

Copyright Filomedia

ruangan kamarnya. Nabila, Jamal dan sintia berlari menuju Lobi karena menunggu lama tak sabar Nabila lari menuju tangga , dengan cepat ia menaiki anak tangga, sedangkan lantai ruangan Roni berada di lantai tiga. Sintia dan Jamal mengikuti langkah Nabila dengan menaiki anak tangga napas mereka terengal-engal.

Nabila menaiki anak tangga dengan air mata yang tak henti bercucuran, bahkan tubuh Nabila berubah menjadi gemetar, langkah kakinya tak kuat menaiki anak tangga. Dan ia terjatuh sambil memegang tepian tangga.

"Nabil kontrol emosimu, ayoo kontrol Bil tarik napas" Sintia berusaha menenangkan Nabila meskipun napasnya sendiri serasa akan habis.

Jamal menyodorkan air mineral ke Nabila, di ambillah air tersebut dan Nabila meneguknya dengan cepat.

"Tenangin dirimu Bil, bentar lagi kita sampai kok" Pinta Jamal karena Nabila seperti benar-benar terpukul.

"Iya kamu cari ruangannya dulu Mal, kalau udah nemu telpon kita ya, aku istirahat bentar dulu engap Mal" Pinta Sintia napasnya terputus putus.

Jamal berjalan mencari nomer ruangan menoleh ke kanan dan ke kiri Melati 10A sudah ketemu ruangan. Dengan cepat Jamal merogok ponsel dan menelpon Sintia, tak lama Sintia dan Nabila menghampiri Jamal.

"Bil, aku minta sama kamu kali ini kamu yang tenang ya, pliss ini rumah sakit." Pinta Jamal karena memang kondisi dikeliling banyak pengunjung.

Copyright Filomedia

Nabila hanya menganggukan kepalanya saja. Tetapi matanya sudah semakin sebab dan merah.

Mereka bertiga berjalan menuju ruangan tersebut dan masuk kedalam ruangan, terlihat disana sosok laki-laki tertidur pulas di atas ranjang dengan infus terpasang di tangan kanannya, dan ada alat oksigen juga yang terpasang di hidungnya.

"Assalamualaikum" Jawab mengucap salam, terlihat disana ada bapak dan ibu setengah paruh baya duduk di sofa dengan wajah yang cukup lelah.

"Waalaikumsalam" Sahut bapak paruh baya sepertinya ini Pak Parto.

"Siapa ya Nak ?" Tanya Pak Parto.

"Kami bertiga teman kerjanya Roni Pak" Jawab Sintia.

"Monggo, masuk nak. Beginilah kondisinya Roni." Pak Parto dengan wajah lesu melihat kondisi Roni.

Jamal, Sintia dan Nabila melihat kondisi Roni yang sangat miris cukup prihatin Roni yang tertidur pulas saat ini, karena habis mendapatkan obat.

"Gimana ceritanya Pak." Tanya Jamal membuka percakapan dengan pak Parto.

"Bapak kurang paham persisnya, kecelakaan ini deket rumah sini loh le, katanya sama pick-up Roni agak ngebut gak bisa hindari tabrakan sama pick-up. Hpnya Roni hancur terlindas sama sepeda sepeda mungkin."

"Ya Pantes saja pak, kita hubungi juga gak bisa, Saya juga telpon ke nomer bapak tapi gak di angkat."

Copyright Filomedia

"Hpnya bapak lupa naruhnya nak, jadi gak tau ada dimana wes hampir lima harian."

Di sisi lain, Nabila duduk di samping Roni, memandang wajah Roni dengan penuh dalam, kepalanya yang terbalut perban dan luka-luka yang lainnya ada di lengan Roni dan wajah beberapa. Perasaannya sedikit legah memandang laki-laki penenang hatinya saat ini ada di hadapannya meskipun dengan kondisi yang cukup parah saat ini. Nabila memegang tangan Roni mengelusnya dengan lembut. Tiba-tiba Roni sadar membuka matanya

Senyum sumringah terlihat di wajah Nabila dengan penuh harapan.

"Alhamdulillah Ron." Sapa Nabila dengan penuh kebahagiaan. Tetapi senyum Nabila memudar, di saat ia menyapa, respon Roni hanya memandangannya seperti tidak mengenal siapa sosok Nabila yang ada di hadapan Roni. Dan ia pun menoleh ke area sekitarnya raut wajah keanehan Roni tampakkan ketika melihat ada orang asing bagi Roni.

"Ron, Roni" Sintia menyapa Roni dengan melambaikan tangannya. Dan Roni hanya membalasnya dengan senyum simpul

"Bro.. Ron ??" Jamal juga ikut menyapa Roni, dan dengan respon yang sama Roni hanya membalasnya dengan senyuman.

Copyright Filomedia

Jamal, Sintia dan Nabila saling pandang bingung melihat gerak gerik Roni, seperti orang tidak mengenal di sekelilingnya.

Nabila beranjak dari tempat duduknya kemudian menghampiri orang tua Roni yang sedang istirahat di Sofa sebelah agak jauh dari ranjang Roni.

"Bu, nuwunsewu Roninya sudah bangun" Nabila memberitahu Ibu Roni, dengan cepat Ibu Roni beranjak dari tempat duduknya.

"Wes bangun nak ?" Sapa Bu Yuli ke anaknya yang sedang tertidur.

"Siapa mereka Bu ?" Roni bertanya dengan kehadiran mereka bertiga.

Jamal, Nabila dan Sintia saling berhadapan bingung. Dengan keadaan Roni.

"Mereka teman-teman kerjamu di Lumajang Nak." Jelas Bu Yuli sambil mengelus tubuh Roni.

"Teman ? Lumajang" Roni berusaha mengingat-ngingat, dengan raut wajah yang polos seperti wajah anak kecil yang hanya dengan wajah kebingungan.

"Ron, sudah nanti kepalamu sakit lagi Ron." Pinta bu Yuli *"Sudah, kamu istirahat saja."* Pinta Bu Yuli.

Kemudian, Bu Yuli beranjak dari samping Roni, mengajak ketiga teman Roni untuk keluar dari dalam kamar Roni. Dengan nurut mereka bertiga mengikuti jalan Bu Yuli.

"Begini, kondisinya Roni saat ini ia hilang ingatan, jadi tingkah lakunya kayak anak kecil" Jelas Bu Yuli.

Copyright Filomedia

Nabila, Jamal, dan Sintia dengan spontan mereka bertiga kaget, sangat-sangat kaget terutama Nabila, lagi-lagi air matanya jatuh, saat ini yang di rasakan Nabila hanya tubuhnya serasa berdiri, tetapi ia tidak kuat untuk menompang tubuhnya sendiri. Ketiga temannya tidak memberikan jawaban apapun, hanya dengan memberikan reaksi syok dan kaget.

"Kadang itu tiba-tiba ingat dan selalu bilang Bil dataku, Sin bensin habis. Pikiran ibu ya pasti ini rekan rekan kerja Roni saya gitu. Kadang juga tiba-tiba ingat memori yang dulu-dulu. Kalau di paksakan untuk mengingat kasian Roni kepalanya akan sakit, kalau sarannya dokter di suruh membiarkan dulu sambil Roni mengingatkan kejadian yang terjadi." Jelas Bu Yuli.

"Disini yang namanya Nabila siapa ?" Tanya bu Yuli.

"Saya Bu," Nabila memperkenalkan dirinys.

"Nak, dia beberapa hari ngigau nama kamu terus."

"Hah ? Nama saya ?"

"Iya nama kamu nduk"

Hati Nabila seperti hal layaknya tersiram oleh air mengalir deras, sedikit berbunga dirinya, bahkan dalam kondisi yang seperti ini, Roni masih sangat mengingat dirinya.

"Ibu cuman minta, kalau ngobrol sama Roni pelan-pelan ya. Bantu mengingat pelan-pelan." Pinta Bu yuli

Ketiga teman Roni menjawabnya dengan anggukan kepala, kemudian mereka di persilahkan masuk oleh Bu

Copyright Filomedia

Yuli, bahkan menitipkan Roni ke mereka karena Bu Yuli mau cari makan dari pagi Bu Yuli belum makan.

Di dalam ruangan Roni hanya tersenyum ke tiga temannya yang ada di hadapan mereka. Senyum seperti orang baru kenal.

"Ron." Jamal memanggil Roni, tetapi tak kuat ia melanjutkan, karena tidak tega dengan kondisinya saat ini melihat Roni seperti manusia hidup tetapi tidak dengan akal. Seperti bayi tetapi berwujud manusia dewasa.

"Ron, kita bertiga teman baikmu waktu di lumajang" Sintia melanjutkan ucapan Roni dengan nada lirih dengan mata yang berkaca-kaca *"Dan ini, Nabila perempuan yang paling dekat denganmu"* Lanjut Sintia.

Mata Roni melihat ketiga sahabatnya, tetapi matanya terhenti di Nabila sangat lama Roni menatap wajah Nabila, dalam ingatannya dia kenal tetapi ia tidak tau siapa, dan dia merasa bahwa dirinya sangat dekat dengan ketiga orang di hadapannya.

"Aku bingung mau jawab apa, yang jelas aku merasa sangat dekat dengan kalian, tapi aku gak tau apa" Jelas Roni sambil membetulkan posisi tidurnya karena tubuhnya terasa kaku.

Mereka tidak ngobrol banyak, karena Roni dalam kondisi penyembuhan jadi saat ini jika terkena biusan obat ia tertidur pulas, karena mungkin ingat sesuatu tiba-tiba ia merengek kesakitan seperti anak kecil. Dengan telaten ketiga temannya merawat Roni, bahkan mereka

Copyright Filomedia

secara bergantian menemani Roni, Saat ini sudah pukul satu pagi mereka kelelahan, Bapak Parto dan Ibu Yuli juga sudah tertidur pulas, jam kunjung sebenarnya sudah habis dari tadi, hanya saja mereka kebetulan ada yang sholat, ada yang ke kamar mandi jadi petugas tidak mengetahuinya. Dan akhirnya mereka putuskan untuk istirahat di masjid yang dekat dengan rumah sakit. Jadi besok pagi mereka kembali lagi ke rumah sakit setelah jam kunjung di buka.

Keesokan harinya, tepat delapan pagi jam kunjung sudah dibuka, setelah mereka membersihkan diri di Masjid, dan juga sarapan mereka kembali menjenguk Roni juga sekalian pamit untuk balik ke Lumajang. Sesampainya di ruangan, mereka sedikit heran, karena yang menunggu Roni bukan Pak Parto dan Bu Yuli, melainkan wanita dengan tubuh mungil, rambut panjang sebahu terurai dengan jepit jedai, kulit sawo matang sedang menyuapi Roni. Mereka saling tatap sambil seolah memberikan kode saling tatap bertanya siapa wanita tersebut, dengan gestur tubuh yang seakan dekat dengan Roni.

Dengan sedikit canggung Nabila menanyakan keberadaan orang tua Roni, dan dijawab bahwa mereka sedang pulang sebentar untuk membersihkan baju – baju yang kotor, dan dengan basa – basi Nabila bertanya siapakah dirinya sebenarnya.

"Saya Novia Mbak, panggil saja saya Novi. Sebenarnya tepat di hari kecelakaan Mas Roni kami akan tunangan

Copyright Filomedia

Mbak, tapi dibatalkan kondisinya Mas Roni seperti ini." Jelas Novia dengan melakukan kegiatannya menyuapi Roni.

"Tunangan ?" keluar suara lirih dari mulut Nabila.

"Hah !! Tunangan ? Roni gak pernah cerita" Jamal menjawab dengan suara yang sedikit keras, kemudian Sintia menginjak kaki Jamal untuk mengecilkan suaranya, Jamalpun meringis kesakitan.

Novia menjelaskan bawasannya pertunangan ini juga tanpa sepengetahuan Roni, sebenarnya pertunangan ini sudah terjadi sejak satu tahun yang lalu tetapi Roni selalu menolak dengan alasan bawasaanya ia sudah mempunyai calon. Dan sampai detik ini calon yang di janjikan Roni tidak kunjung di kenalkan sampai dengan detik ini, jadi keluarga Roni menilai bawasaanya itu hanyalah sebuah alibi Roni menolak pertunangan tersebut. Dan terjadilah pertunangan dengan Novia.

Satu sisi dalam hati Nabila berkata "Calon itu apakah aku Ron ?" dan lagi-lagi Nabila menahan air matanya. Novia menjelaskan bahwa ia juga menerima dan siap merawat Roni sampai ingatan Roni sembuh entah berapa lama, dan fase saat ini Roni memang benar-benar dalam tahap memulihkan ingatannya. Yang Roni tahu saat ini bahwa Novia adalah tunangannya meskipun ia tidak ada merasakan sesuatu hal. Mekipun diri Roni sendiri bingung dengan semuanya dan ia menerima keberadaan Novia bawasaanya Novia saat ini adalah tunangannya.

Copyright Filomedia

Dengan berat hati Nabila, Jamal dan Sintia kembali ke Lumajang dengan perasaan Hampa, mereka berpamitan dengan Roni dan respon Roni hanya biasa saja dengan mengucapkan terima kasih, terutama ke Nabila tidak ada yang spesial, seperti halnya orang yang tidak pernah dekat satu sama lain.

Kisaran hampir sepuluh bulan Roni sudah mengundurkan diri dari tempat kerjanya. Tempat kerja Roni juga sudah tergantikan oleh karyawan baru, Nabila dan kedua temannya tetap melakukan aktivitas biasanya meskipun memang kondisi sudah sedikit berbeda, terutama Nabila saat ini yang memang hampir seratus depalan puluh derajad berbeda, ia lebih banyak diam dan bekerja selayaknya saja, jika sudah selesai ia akan pulang ke rumahnya, rutinitasnya sehari-hari berulang begitu saja, bahkan senyum manisnya sudah tidak terlihat kurang lebih sepuluh bulan setelah kejadian perjuangnya bolak balik Lumajang Surabaya selama empat bulan untuk menyakinkan Roni bahwa mereka pernah suka satu sama lain, di tambah adanya persaingan ketat dengan Novia juga menyakinkan bahwa ia adalah gadis yang di pilih Roni untuk menjadi tunangannya, segala cara ia halalkan, bahkan dengan cerita-cerita palsu. Akhirnya, Nabila lebih memilih untuk diam dan mundur dari Roni, karena ia juga tidak sepenuhnya hari-hari ada di samping Roni, mungkin memang keputusan yang tepat ia merelakan tanpa memaksakan keinginannya. Karena semua juga demi kesembuhan Roni.

Copyright Filomedia

Nabila membuka laci kerjanya, dan disana ada foto berempat Nabila, Jamal, Roni dan Sintia, foto di tempat tongkrongan mereka yaitu di tepi sawah. Dengan cepat Nabila mengusap air matanya. Kembali ia menutup laci, bukan hanya itu sebenarnya barang-barang Roni masih tersimpan rapi di bawah tempat kerja Nabila.

Saat itu, ketika atasan mereka mengabarkan sudah ada pengganti Roni, Nabila dengan berat hati menolak. Karena bagi dirinya meskipun tempat tersebut kosong tanpa kehadiran Roni tetapi bayang-bayang Roni ada di sampingnya. Dengan tangisan tak henti Nabila membereskan semua barang-barang Roni, dari alat tulis, gelas, korek, buku agenda, dan perintilan lainnya ia bereskan masukkan di dalam keranjang dan ia simpan di bawah kolong tempat kerjanya. Bahkan kedua sahabatnya merasakan ibah dan ikut merasakan sakit hati yang Nabila rasakan.

Nabila selalu merasakan bahwa Roni benar-benar ada di sampingnya ingatannya selalu teringat dengan omelan Roni ketika ia telat makan, dengan senyuman Roni di dalam ingatannya, bahkan suara Roni yang melarang ini dan itu selalu ada di telinganya, sampai detik ini ia tetap yakin bahwa Roni ada di sampingnya meskipun itu hanya dalam bayangan Nabila. Dengan begitu ia bisa menjalankan kehidupan dengan baik.

"Nanti anterin aku ke rumah Bapak pemilik sawah sepetak deket jalan kota sering kita tempatin santai dulu

Copyright Filomedia

itu yaa " Pinta Nabila ke Sintia dan Jamal. Tanpa menolak kedua sahabatnya mengiyakan permintaan Nabila.

Sore hari Nabila dan kedua temannya berbincang dengan pemilik sawah, sesi tawar menawar akhirnya di sepakati dengan dijatuhkannya harga sawah dengan harga delapan puluh juta, Nabila mengiyakan dan meminta untuk cepat di selesaikannya administrasi jual beli.

Jamal dan Sintia heran kenapa Nabila sangat kekeh ingin memiliki sawah tersebut, bahkan sampai ia menguras habis tabungannya untuk membeli tempat sawah tersebut. Mereka duduk santai di tempat tersebut, dengan menikmati angin semilir di sore hari.

"Jawab Bil, kenapa kamu kekeh ingin tempat ini ?" Sintia terus mencercah Nabila dengan pertanyaan yang sama.

"Iya Bil, dari tadi kita tanya kamu gak jawab." Jamal juga ikut mendesak Nabila.

Nabila dengan menatap langit pada saat itu sangat indah senyum manis Nabila akhirnya kembali ada di wajahnya setelah sekian lama *"Roni."* Jawab Nabila dan lagi air mata itu menetes di pipi Nabila. *"Tempat ini adalah rumahku dan Roni, aku tidak ingin tempat ini di miliki orang lain, karena aku sudah kehilangan Roni, dan yang ku punya untuk saat ini yaitu tempat ini bersama kenanganku dengan Roni. Impianku dan Roni tidak terwujud bersama dan akan aku wujudkan sendiri."* Jelas Nabila dengan tenang.

Copyright Filomedia

Sintia dan Jamal juga meneteskan air matanya, melihat kondisi sahabatnya menjadi seperti saat ini. Bahkan Jamal pun tidak memberita kabar bahwa Roni sudah menikah dua minggu yang lalu, sangat miris dan prihatin melihat kondisi Nabila, tapi apa boleh buat segala nasehat sudah mereka berikan ke Nabila, tetapi jika menyangkut perasaan siapapun tidak akan kuat bahkan sekuat Ali bin Abu Tholib pun ia lemah jika sudah mencangkup cinta.

"Lupain Roni Bil, kamu bisa bangkit. Bangkit yaa" sahut Sintia dengan memeluk tubuh Nabila

"Aku sudah bangkit Sin, tetapi perasaanku tidak kurang sedikitpun, aku tidak tahu apa yang di inginkan Allah, bahkan aku mencintai orang yang memang jelas dia akan jadi milik orang lain."

"Bisa Bil, pelan-pelan. Buka hati pelan-pelan untuk orang lain." Jamal ikut menasehati Nabila

Nabila hanya menjawabnya dengan gelengan kepala. Suasana sore hari iku menjadi sangat kalut, mereka bertiga menangis sejadi-jadinya sambil memeluk satu sama lain.

Sedalam itu rasa cinta Nabila ke laki-laki dingin tujuh pintu kulkas. Segala cara dan usaha ia lakukan, bahkan setiap sujudpun dalam sholatnya ia selalu mendo'akan Roni.

Setelah ia mendengar bahwa Roni sudah menikah, Nabila berfokus membangun rumah makan dan di tambah lagi ia mengadopsi anak dari saudaranya, yang

Copyright Filomedia

memang kondisi ekonomi tidak mendukung dan status pernikahan mereka bercerai. Akhirnya ia rawat anak tersebut, dan menjadi teman saat ia berada di rumah. Serta semakin bulat tekatnya untuk tidak menikah. Sangat di sayangkan keputusan Nabila karena banyak laki-laki yang mendekatinya tanpa basa-basi nabila menolaknya. Tapi, bagaimanapun juga ini menyangkut perasaannya yang memang sedalam itu ke Roni.

"Kenapa kamu memberi nama rumah makan Triasih ?" Jamal bertanya saat melihat Plat yang di pesan Nabila bernama Rumah Makan Triasih

"Triasih itu nama aja Mal." Jawab Nabila dengan singkat *"Triasih itu harapanku sebagai manusia hanya bisa berharap meskipun semua tidak Allah iyakan, seperti halnya dalam rumah makan ini aku berharap bisa menjadi keberkahan dan akan menjadi tempatku untuk bersama Roni meskipun hanya dengan harapanku saja, bukan hanya itu harapnku tempat ini juga bisa menyembuhkan aku dengan segala kejadian dan aku sendiri tidak tahu dengan semua ini, semua aku kembalikan ke pemilik hatiku. Dan entah sampai kapan aku tetap berharap bahwa Roni akan kembali kepadaku semuanya rahasia Allah."* Jelas Nabila di dalam hati sambil menatap pak tukang sedang memasang nama plakat rumah makan tersebut.

Mereka bertigapun melajutkan dengan menata perabotan satu persatu. Dan sebentar lagi rumah makan Triasih akan dibuka dengan konsep rumah makan

Copyright Filomedia

sederhana dengan pusat view sawah sawah di sekelilingnya menambah kesan ketenangan.

Dan sisi lain, Roni yang sudah menikah dengan Novia tetap menjalankan hidupnya meskipun terkadang ia teringat sepenggal memori bersama rekan-rekan kerjanya di Lumajang, bahkan ia ingat dengan Nabila wanita yang ia sukai sejak lama selama di kota Lumajang. Roni tidak munafik bahwa rasanya ke Nabila masih sama, tetapi ia tidak bisa mengingkari Novia yang telah berjuang merawatnya dengan penuh ikhlas dan bertahan dengan ikatan pernikahan hanya dengan rasa ibah.

Sedangkan Nabila, yang tetap menjalankan kehidupannya dengan pilihan yang sangat nekat bahkan, hidupnya yang selalu terbayang bayang dengan Roni tetap ia jalani dengan penuh kenikmatan dan rasa syukur.

Kedua sahabatnya Jamal dan Sintia menjalankan hidupnya dengan baik-baik bahkan Sintia yang sebentar lagi akan menikah dengan seorang pemilik tokoh besi di salah satu kota Lumajang. Mereka berdua dengan setia menemani Nabila karena yang mereka ingat dengan kata-kata Roni sebelum tragedi kecelakaan itu terjadi menitipkan Nabila ke mereka berdua. Dan mereka menepati janji itu

"Mencintaimu dengan tulus sebuah resiko besar bagiku seorang wanita yang penuh kegelisaan, dan akhirnya aku harus mencintaimu dengan keikhlasan.

Dimanapun dan dengan siapapun aku akan tetap mendoakanmu karena hanya dengan do'a keadaanku

Copyright Filomedia

menjadi tenang, meskipun tanpa adanya ragamu di sisihku
" T R I A S I H

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Nadifatul Azizah, dan memiliki nama pena Deeva Zeevana lahir di Lumajang 25 April 1998 sampai saat ini masih tetap menetap di Lumajang Jawa Timur. Masih menempuh dalam Pendidikan Studi Jurusan PG PAUD di Universitas Terbuka Jember Jalan di Semester 2. Kesukaannya dalam membaca buku juga mendorongnya untuk menulis dalam karya. Baginya karena semua memori akan hilang di saat kita sudah tua, maka memori bersama setiap manusia akan dapat di kenang dalam tulisan atau karya dan itu akan abadi sampai kapanpun.

Copyright Filomedia

Genggaman yang Sukar

Karya Denopa

Suasana hiruk pikuk penuh kebahagiaan di acara pernikahan terlihat sangat menyenangkan, masing – masing keluarga dari kedua mempelai terlihat antusias menyambut tamu undangan yang datang.

Pernikahan berlangsung secara sederhana dengan mengambil tema *white classic*, sebagian gedung di hias dengan kain serta interior berwarna putih tulang.

Kedua mempelai terlihat sangat bahagia, senyuman indah tak pernah luntur dari kedua paras mereka yang cantik dan tampan. Seakan, rasa lelah mereka menghilang

Copyright Filomedia

ketika melihat para undangan yang bersalaman dengan mereka.

Di sinilah aku sekarang, bukan sebagai mempelai wanita dari laki – laki yang aku cintai dalam diam. Namun, sebagai tamu undangan yang masih memiliki perasaan yang belum terungkap.

Sungguh ironis sekali, walau relung hatiku sesak dan perih, aku berusaha untuk tetap tersenyum. Sedari awal acara pernikahan di mulai, aku hanya terduduk lemas di kursi tamu undangan.

Aku menatap dalam diam semua prosesi pernikahan yang dilaksanakan, menurut temanku setelah pembacaan *Ijab Kabul* mereka berdua di katakan sah sebagai suami istri.

"Ay, kamu sehat kan?", tanya Kirana pelan selagi menepuk pundakku.

Aku menoleh ke arah Kirana, berusaha tersenyum ke arahnya. "Aman dong, Putra mau nikah masa aku sedih", kilahku cepat.

Kirana menggelengkan kepalanya pelan, seakan tahu perasaanku yang telah campur aduk sejak Putra memberitahukan dirinya akan menikah dengan pilihan orang tuanya.

Kirana menggengam tangaku erat, gadis itu seolah memberikan kekuatan untuk diriku. Aku terkekeh pelan, membalas genggaman tangan Kirana.

Copyright Filomedia

"Kalau engga kuat liat prosesnya, lebih baik kita keluar aja ya. Aku bakal temenin kamu kemana pun kamu mau pergi", ujarnya.

Aku mengangguk, "Hey, jangan khawatir. Aku engga bakal pergi kok, aku juga penasaran sama adat pernikahan mereka", jawabku santai.

"Baiklah sang Dewi Ayu yang kuat, padahal aku ingin pergi ke Pantai", keluhnya berbisik agar tidak terdengar oleh undangan yang lain.

Aku menatap pelaminan dengan dalam, berkhayal jika aku berdiri di depan sana dengan laki – laki yang aku cintai dari sejak lama. Laki = laki yang berhasil mencuri hati dan perhatianku adalah Pratama Putra.

Sejak awal kami bertemu, hatiku telah terpaku berat dengan senyuman teduh miliknya. Tingkahnya yang lucu membuatku selalu tertawa lepas, kami sering menghabiskan waktu berdua karena kita berada di atap organisasi yang sama.

Kami adalah anggota badan eksekutif mahasiswa saat kuliah, kami juga mendapatkan tugas di satu divisi yang sama. Sejak saat itulah, perasaan ini tumbuh semakin mekar seperti bunga.

Sekian banyak waktu berlalu, aku mulai mengenal Putra lebih dalam. Tentang makanan kesukaannya, keadaan keluarganya, tingkahnya yang jahil, dan hobinya yang hampir sama denganku yaitu fotografi.

Awalnya, aku tak ingin memperdalam perasaan sepihak ini dalam hati. Namun, tindakan Putra yang selalu

Copyright Filomedia

memberikan perhatiannya kepadaku, membantuku dalam kesulitan membuat diriku yang tidak pernah di perhatikan oleh keluarga membuat hatiku menghangat.

Aku bercerita kepada teman baikku, memberitahukan perasaanku yang begitu membuncah setiap bertemu dengan Putra. Ia mendukungku, namun ia tetap memintaku untuk melihat apakah Putra akan melakukan hal yang sama dengan wanita lain atau tidak.

Hatiku semakin senang, saat Putra tidak melakukan hal yang sama pada wanita lainnya. Kala itu, aku ingin berlari dan memeluk tubuh Putra dengan erat. Namun, aku tak bisa.

Aku sendiri tidak tahu dengan perasaan Putra, apakah ia memiliki perasaan yang sama denganku atau tidak. Aku tidak berani mengutarakan perasaanku, aku takut kita akan menjadi asing dan menjauh.

Aku juga sadar, ada sesuatu yang menghalangi kita berdua, apabila aku memaksakan hatiku untuk tetap merajut kasih dengan Putra. Sebuah penghalang yang sangat susah untuk di tembus.

Aku dan Putra berbeda keyakinan dalam memuja sang Pencipta, aku berdoa ke Pura dan Putra melaksanakan *sholat* wajib lima waktunya. Penghalang besar itu adalah agama kita sendiri.

Walaupun begitu, kemana pun kami berdua selalu bersama. Baik mengikuti kegiatan BEM, sosialisasi, bahkan menikmati liburan berdua bersama. Saling

Copyright Filomedia

memberikan kasih sayang satu sama lain, walau tanpa status yang jelas.

Setengah tiga tahun kita selalu bersama, bertindak layaknya sepasang kekasih walau tanpa ada pengakuan cinta. Kami hanya tetap melangkah, menghiraukan kalimat – kalimat dari teman – temanku yang mengingatkanku tentang kejelasan hubunganku dengan Putra.

Selama itu, aku tidak pernah mengungkapkan perasaanku yang semakin hari semakin memupuk pada Putra. Tetap saja, diri ini takut untuk mengungkapkan.

Kami meletakkan nama masing – masing pada naskah tugas akhir kami, sebagai ucapan terimakasih karena telah berjuang bersama hingga akhir.

"Yu, besok kita udah wisuda aja ternyata", ujar Putra sendu.

Aku menoleh ke arahnya, kami sekarang sedang berada di perpustakaan kampus untuk mengurus berkas – berkas tugas akhir.

"Iya, engga sadar kita udah melangkah sejauh ini", timpalku pelan.

Putra tersenyum tipis ke arahku, tangannya terarah menuju kepalaku. Ia menepuk kepalaku pelan, "Sebelum acara wisuda selesai, ada sesuatu yang ingin aku katakan".

Perasaan tak tenang menyeliputi relung hatiku, namun aku tetap memaksakan senyuman terbaikku untuk Putra. "Wuih, apa tuh jadi penasaran".

Copyright Filomedia

Putra mencubit pipiku gemas, ia lalu membantuku untuk meletakkan buku tugas akhir milikku dan miliknya pada rak buku yang tinggi. Senyuman tipis miliknya tak pernah luntur, aku memandangnya begitu dalam.

"Tunggu besok aja, ayo kita pulang. Kita harus persiapkan semuanya untuk acara besok", ujar Putra lalu menarik tanganku keluar dari perpustakaan.

Besoknya, acara wisuda di mulai dengan sangat meriah. Tangisan haru mulai terdengar dari seluruh mahasiswa yang telah lulus, akhirnya mereka bisa membalas budi perjuangan keluarga mereka.

Aku tertawa bahagia bersama beberapa temanku, saling berfoto satu sama lain sebagai kenang – kenangan. Aku tak menyangka, akhirnya aku telah menyelesaikan perkuliahan ini.

"Ay, Putra udah nungguin kamu", ucap Kirana selagi menyenggol lenganku.

Aku menoleh ke samping, melihat Putra menghampiriku dengan seorang wanita yang tidak pernah di ceritakan Putra kepadaku. Tanpa sadar, aku meremat buket bunga yang aku pegang dengan sangat kuat.

"Yu, selamat ya. Akhirnya, keluh kesah kita akhirnya berakhir", ucap Putra senang.

Ia memberikanku buket bunga mawar berwarna kuning, lalu memelukku dengan erat. Aku membalas pelukan itu, entah mengapa pelukan ini terasa sangat menyakitkan.

Copyright Filomedia

“Er, kamu juga selamat Put. Makasi ya buket bunganya, ini hadiah dari aku”.

Aku merelai pelukan Putra, lalu menyerahkan bingkisan yang berisi jam tangan yang sangat di inginkan olehnya sejak lama.

Putra mengambil bingkisanku, awalnya ia tak ingin menerimanya namun aku tetap memaksanya untuk menerimanya.

“Yu, ada sesuatu yang ingin aku katakan”, ujar Putra serius.

Hatiku mulai tak tenang, aku hanya mengangguk menjawab perkataan Putra. Rasanya, kedua kakiku semakin melemas ketika melihat Putra menggandeng tangan wanita di sebelahnya.

“Setelah ini, aku akan kembali ke kampungku. Membuka usaha yang aku impikan, dan aku akan menikah dengannya”, ucap Putra selagi menatap wanita di sebelahnya.

Napasku tercekat, jadi arti bunga mawar kuning ini adalah permintaan maaf kepadaku. aku menyesal dengan diri sendiri, karena belum mengungkapkan perasaanku selama ini padanya.

“Woah, ternyata Putra mau nikah tapi engga bilang siapa calonnya. Parah sih Put, hai aku Ayu”.

Aku melangkah mendekati wanita di sebelah Putra, mengulurkan tanganku ke arahnya. Ia menerima uluran tanganku, memperkenalkan dirinya sebagai calon istri dari Putra.

Copyright Filomedia

"Halo Ayu, kamu bisa panggil aku Siska. Kamu cantik banget, sesuai sama cerita Putra", pujinya dengan riang.

Aku beralih menatap Putra, laki – laki yang aku cintai itu tengah menatap Siska dengan penuh damba. Senyumannya sedari tadi tidak pernah luntur, bahkan genggaman tangannya lebih erat daripada genggamannya denganku.

Siska memberikanku sebuah kartu undangan, di sana telihat kedua foto mereka dengan adat Jawa. Nama keduanya tertulis dengan tinta emas, itu adalah kartu undangan menikah.

Aku tertawa pelan, sesaat mengingat kejadian beberapa bulan lalu. Masih teringat jelas, kala itu aku menerima kartu undangan menikah mereka dengan tangan yang bergetar hebat.

Yah, mau bagaimana lagi. Tuhan mempertemukan kita berdua, namun Beliau tidak mengizinkan kita untuk bersama hingga akhir hayat. Lagipula, kedua tangan kita tidak bisa saling menggengam erat.

Tanganku tergenggam *Japa Mala* dengan mantra persembahan untuk para Dewa, sedangkan di tangannya tergenggam *Tasbih* yang tergantung.

"Ayu ayo, waktunya kita beri selamat ke mereka" ucap Kirana selagi menyentuh pundakku.

Aku mengangguk pelan, lalu bangkit dari dudukku. Aku menatap keduanya dengan senang, aku sudah mengikhlaskan Putra. Sudah saatnya aku menutup

Copyright Filomedia

lembaranku bersama Putra, dan mengisi lembaran baru dengan yang lainnya.

Aku mengikhlaskanmu Putra, terimakasih pernah mengisi relung hatiku dan mengajariku apa arti mencintai. Kini, aku belajar cara merelakanmu dengan kebahagianmu.

- TAMAT -

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Hai, kenalin aku Denopa dengan nama panjang Luh Putu Dea Nanda Novi Aristya.

Lahir di bulan November, tanggal 17 tahun 2002. Aku berasal dari Bali.

Seorang mahasiswi semester 5 dari jurusan S1 Keperawatan di Stikes Bina Usada Bali, menghabiskan waktu luangnya dengan memperdalam dunia kepenulisan.

Aku memiliki mimpi besar yaitu melihat karyaku dipajang di toko buku. Yah, kalian bisa kenal aku lebih lanjut di sosial mediaku ya… ayo kita saling follow di Instagram aku @denopaa_, *see you!*

Copyright Filomedia

Ungkapan Cinta Dalam Sunyu

Karya Dewiyesh

Pagi ini adalah pagi yang sangat menggembirakan bagi Anjani. Menyambut satu fase dan petualangan baru di dalam hidupnya. Fase awal menuju kedewasaan, menginjakkan kaki pertama kali di luar kota kelahirannya, jauh dari orang tua dan keluarga, belajar menyiapkan dan mengatur waktu secara mandiri untuk hidup yang lebih tertata. Pukul 05.00 WIB sudah bangun, menjalankan ibadah 5 waktu, menyiapkan sarapan dan

Copyright Filomedia

berangkat menuju kampus yang begitu dia idamkan. Universitas Indonesia, dengan suasana yang begitu hangat, pohon-pohon besar dengan daun-daun menutup silaunya sinar mantahari mengurangi sengatan matahari yang begitu panas terasa di kulit.

Anjani berada di depan rektorat universitas yang begitu terkenal tempat alumni-alumni kampus ini berfoto bersama keluarga merayakan hari kelulusannya. Dalam hati Anjani bergumam

"Aku harus bias berfoto disini menggunakan toga dan berfoto bersama keluargaku"

Semangat sekali dia menyambut hari pertamanya masuk di kampus. Anjani adalah mahasiswa jurusan arsitektur interior. Dia begitu bangga dapat membuktikan kepada dirinya sendiri dan orang lain, bahwa gadis desa yang berasal dari Garut bisa berhasil masuk universitas peringkat terbaik di Indonesia. Anjani memang siswa berprestasi di sekolahnya dulu di Garut, selain itu kepiawaiannya dalam melukis menjadikan dirinya sebagai salah satu siswa yang memang layak masuk ke jurusan yang begitu dia idamkan. Anjani memiliki impian untuk bisa membangun studio konsultan pada bidang interior.

Semua mahasiswa dikumpulkan sesuai jurusan untuk melaksanakan Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) Universitas Indonesia. Semua peserta masuk ke gedung balairung untuk mendengarkan materi pembukaan dan kuliah umum. Seluruh rangkaian

Copyright Filomedia

acara diikuti Anjani dan teman-temannya dengan penuh semangat.

Sosok Anjani yang begitu supel dan ramah, berkenalan dan mendapatkan teman baru bukanlah hal sulit untuknya. Dengan waktu yang singkat dia sudah memiliki banyak teman, begitu akrab seolah teman lama. Hari itu setelah selesai acara Anjani dan teman-temannya memutuskan untuk berkunjung ke perpustakaan kampus yang begitu terkenal, untuk sekedar menikmati pemandangan danau kampus, bercengkrama bersama teman-temannya. Duduklah mereka di taman lingkar dengan perpustakaan Universitas Indonesia.

Hari itu hari pertemuan pertama Anjani dengan Giandra. Mereka satu jurusan, sosok Giandra yang tinggi, kulit sawo matang, dengan sifat yang begitu ramah dan baik dengan tatapan yang begitu hangat. Sifat Giandra yang cukup membuat Anjani terpesona, pancaran berbeda nampak dari matanya. Semua berkenalan satu sama lain dan bercengkrama dengan baik mereka menjadi teman baik.

Seluruh rangkaian acara PKKMB tidak terasa akan segera berakhir dan mereka pun segera memulai perkuliahan di kampus seperti biasa. Memulai pembelajaran siap menerima ilmu baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Anjani pun begitu bersemangat menyambut pengalaman baru ini.

Selalu dalam satu kelompok pembelajaran yang sama semakin mendekatkan Anjani dan Giandra. Tak disadari

Copyright Filomedia

selalu ada senyuman di setiap dirinya bersama Giandra. Ada rasa yang berbeda di saat bersama dan melihat wajah Giandra. Anjani yang begitu ceria, juga terlihat sangat cocok dengan Giandra yang begitu tenang.

Nampak pancaran yang berbeda pula dari Giandra saat dirinya bersama Anjani. Ada tatapan kagum dan begitu nyaman, dia tertawa lepas dan selalu ingin bersama. Mereka saling tertarik namun tidak cukup berani untuk saling mengungkapkan.

Dara sahabat Anjani melihat gelagat keduanya yang begitu berbeda. Dia begitu yakin Giandra si laki-laki manis dan baik hati itu memiliki ketertarikan pada Anjani.

"Jani, kamu gak ngerasa sesuatu berbeda"

"Maksudnya naon sih ai maneh atuh dar" sahut Anjani

" Lo serius gak ngerasa ada yang berbeda gitu, itu lohh menurut gue ini mah ya, Giandra tuh suka tahu sama lu"

'Huaahahahahahahahahahahah, aneh ih lu mah, si Giandra tuh dia sukanya sama itu tuh cewek yang ada di kedokteran" balas Anjani

"Masa sih, emang lu tahu dari mana, feeling gue kok dia sukanya sama lo ya"

"gue pernah liat dia bareng sama anak kedokteran itu tapi gue juga gak yakin sih mereka pacaran nggak, tapi yang jelas gak mungkin Giandra Putra suka sama gue, cewek kampung, yaa gue cantic sih hahahah"

Copyright Filomedia

Mereka tertawa bersama, tapi dara yakin 100 persen Giandra tuh ada ketertarikan setidaknya ada lah sedikit rasa pada Anjani. Melihat gelagat Giandra yang perhatian bantu beresin tugas di tengah tugas dia juga belum beres, lirik Anjani diam-diam saat di kelas, dan yang paling buat yakin ini dia kasih Jaketnya saat hujan deras dan emang udara saat itu agak dingin.

Tak terasa satu semester perkuliahan sudah berakhir. Saatnya mahasiswa menikmati libur panjang, kebanyakan mahasiswa rantau akan kembali ke kota asal masing-masing untuk mengobati rindu rumah dan masakan ibunya. Begitupun Anjani yang memilih untuk pulang ke Garut, dia sudah begitu rindu pada ayah dan ibunya juga adiknya. Giandra dengan inisiatif tinggi menawarkan diri untuk mengantar Anjani ke pool travel. Giandra tersenyum melihat tingkahnya yang konyol, dibelikannya makanan untuk Anjani.

“makasih banyak ya ndra, kamu udah anterin aku, thank you banget loh, nanti lah pulang insyaallah dibawain dodol garut hahahha”

“sama-sama jan, jangan lama-lama ya di Garutnya, kamu hati-hati di jalan. Cepet pulang lagi kesini nanti aku kangen”

Mendengar kata kangen keluar dari ucapan Giandra membuatnya jantungnya bergetar, ada rasa yang berbeda saat menatap wajah Giandra. Sepanjang perjalanan pulang menuju Garut hati Anjani tidaklah tenang terus memikirkan kata dari Giandra hal ini tentunya

Copyright Filomedia

membuatnya terbawa perasaan. “Apakah benar yang dikatakan Dara kalau ternyata Giandra menyukaiku” pikir Anjani.

Selama menikmati masa liburnya, di saat ada waktu Anjani sendiri. Dia melihat instagram tertuju sebuah akun. Akun itu tentunya akun milik giandra, setiap postingan story miliknya selalu dilihat Anjani. Anjani pun selalu memposting story di akunnya, yang dilakukan setiap setelah memposting selalu dilihatnya akun-akun yang melihat story miliknya. Setiap Giandra melihat story miliknya begitu senangnya hati Anjani. Namun tidak ada hal special lainnya. Tak ada pesan masuk di akun Anjani, seketika Anjani pun terbangun dari mimpi tak mungkin Giandra menyukainya.

“aduhhh kenapa sih aku jadi terbawa perasaan, mungkin kan itu hal biasa aja yang memang sering dilakukan Giandra” gumam Anjani

Triinggg tringgg tringgg

Suara pesan masuk handphone Anjani berbunyi, seketika diraihnya handphone tersebut. Nampak ekspresi kecewa tampak dari wajahnya. Ternyata itu pesan masuk dari Dara sahabatnya. Dara mengabarkan bahwa Giandra memposting story sedang bersama seorang perempuan dan terdapat simbol love. Melihat pesan tersebut membuat hatinya terasa begitu sakit, namun dirinya sudah terbiasa dengan perasaan itu. Seperti biasanya waktu terus berputar dan kehidupan berjalan seperti biasanya. Namun yang paling membuat dirinya sedih

Copyright Filomedia

bukanlah fakta bahwa Giandra memiliki seorang kekasih. Namun ternyata di akun miliknya tidak ada postingan Giandra. Artinya akun Anjani dikecualikan atau disembunyikan untuk melihat postingan Giandra. Namun mengapa Giandra melakukannya, pikiran berlebihan Anjani terus berputar. Apa mungkin Giandra mengetahui bahwa dirinya terbawa perasaaan, dan sekarang mulai menjauh karena kesal kalau ternyata seorang Anjani cewek dari desa menyukainya. Apa Giandra kesal setiap postingan storynya dilihat oleh Anjani. Pikiran-pikiran tersebut terus berputar di kepalanya.

Sendirian dia di dalam kamarnya, perasaan yang tidak bisa dideskripsikan. Rasa kesal, kecewa, sakit hati, malu bercampur menjadi satu. Entah perasaan seperti apa yang menyesakkan dadanya. Ini bukan perasaan sakit hati karena diselingkuhi pacarnya, bukan pula rasa kecewa ditolak oleh pria idamannya, bukan pula rasa membenci ke pasangan yang mengkhianatinya. Tapi begitu menyesakkan dan perasaan malu menyelimutinya. Begitulah Anjani saat bertemu dengan seorang pria. Tidak memiliki pengalaman berpacaran membuat dirinya tidak bisa membedakan antara laki-laki yang menyukainya atau yang sekedar bertingkah biasa selayaknya teman. Namun tiap kali ada temannya yang berbicara kalau ada laki-laki yang seperti menyukainya, harapan muncul di dalam hatinya namun hancur pula seketika harapannya.

Anjani bukanlah tipe perempuan yang bisa mengutarakan hatinya, bukanlah sosok yang percaya diri

Copyright Filomedia

mendekati laki-laki lalu jika ditolak akan biasa saja yang dianggap sebuah lelucon kemudian mencari kembali target laki-laki yang disukai untuk didekati. Anjani tipe perempuan yang sebetulnya supel, ramah, lucu, baik, namun untuk urusan dengan laki-laki dia selalu membuat benteng tinggi terlebih dahulu sebagai filter. Di dalam prinsipnya selama laki-laki tidak mengutarakan perasaannya maka laki-laki tersebut tidak lah menyukainya. Seringnya prinsip itu selalu runtuh ketika ada teman atau sahabatnya berbicara kalau misalnya ada tanda-tanda ada pria yang menyukainya, pertahanan Anjani runtuh mulai terbawa perasaan , kemudian intensif komunikasi dan berakhir tidak jelas, hal tersebut membuat Anjani takut kecewa, takut sakit hati, dan takut dinilai terlalu percaya diri atau menjadi bahan olok-olok. Sebuah trauma yang bersarang di dalam dirinya karena sebuah peristiwa yang sungguh membuatnya sakit hati di masa lampau.

Libur semester telah berakhir, semua mahasiswa mulai berdatangan ke kota tempat mereka menimba ilmu. Anjani pun telah sampai di pool travel di Kota Depok pada pukul 17.00 WIB. Dipesannya tranportasi online untuk menuju tempat kost nya. Anjani begitu lelah dengan bawaannya begitu banyak, ada pula buah tangan yang dia bawa dari Garut untuk teman-temannya. Selesai membereskan barangnya dan berganti baju Anjani tertidur pulas, bahkan suara handphonenya berdering diabaikannya. Anjani terbangun, dilihatnya jam

Copyright Filomedia

menunjukkan pukul 20.00, perutnya terasa lapar, diraihnya handphone untuk memesan makanan online. Namun tiba-tiba dia melihat belasan telepon masuk tak terjawab dan beberapa pesan masuk. Itu semua dari Giandra, dibalasnya pesan tersebut. Selama makan malam, tak nyaman lah hatinya, dilihat bolak balik handphonenya tak ada balasan.

Anjani kembali menggerutu, dia merasa bodoh sekali dengan dirinya. Sudah jelas Giandra memiliki pasangan, namun dia masih saja mengharapkan berbalas-balasan pesan dengan Giandra. Tidak mau semakin larut kecewa, tidurlah Anjani dengan harapan melupakan harapannya. Pembelajaran semester genap telah dimulai, hari-hari menjadi mahasiswa dengan tugas-tugas yang semakin bertambah dari semester sebelumnya. Hal ini tentunya membuat Anjani semakin sibuk dan fokus pada pembelajaran. Fokus untuk mengejar mimpinya di awal masuk di universitas ini, harus berfoto bersama keluarga di depan rektorat dengan menggunakan toga wisuda. Tidak ada kebahagiaan orang tua selain melihat anaknya sukses menyandang gelar sarjana. Anjani harus berusaha keras untuk bisa membahagiakan orang tuanya, membawa harum namanya layak dibanggakan orang tuanya di kampung sana kepada tetangga. Semangat kembali menyeruak di hati Anjani, pikirannya harus fokus.

Dilaluinya hari seperti biasa, pertemuannya dengan Giandra pun dilakukannya seperti biasa. Dia lupakan

Copyright Filomedia

perasaannya benteng itu telah dibangun di dalam hatinya. Percakapannya dengan Giandra sangatlah menyenangkan, tertawa lepas layaknya seorang teman biasa. Namun begitu dirinya merasa biasa saja, Giandra menunjukkan sikap yang tidak biasa. Giandra secara terang-terangan menunjukkan sikap yang seharusnya mungkin tidak akan teman biasa melakukannya.

Giandra memegang bahu Anjani seraya berkata apa kabar, dan membisikkan mana janji oleh-olehnya. Anjani menatap Giandra dengan sedikit gugup dengan tetap mempertahankan sikap biasa.

"Hai ndra, aku baik kok, ingat aja kamu kalau aku janji bawa dodol" Anjani menjawab lalu tertawa

Diberikannya oleh-oleh pada Giandra lalu dibagikan pula pada teman-teman lainnya. Sepanjang pembelajaran di kelas Giandra pun terus menatap ke arah Anjani. Mendekati jam makan siang, dia mengajak Anjani makan siang bareng.

"OK" sambil menoleh ke Giandra.

Giandra kembali menulis dan memperhatikan dosen yang sedang menjelaskan materi pembelajaran.

"Jan, ayo makan siang" Giandra mengajak dengan menarik sedikit tangan Anjani lalu merangkulnya. Anjani semakin gugup, untuk mengurangi kegugupanya dia memanggil Dara sedikit berlalri untuk melepaskan rangkulan Giandra. Anjani pun turut mengajak Dara untuk makan siang bersama. Mereka pergi untuk makan siang bersama dan bercengkrama dengan sangat asik.

Copyright Filomedia

Untuk proyek tugas yang diberikan dosennya, mereka berencana untuk bersatu menjadi satu kelompok tentu itupun ide Giandra agar dirinya bisa satu kelompok bersama Anjani. Dengan begitu dirinya memiliki alasan untuk memiliki banyak waktu bersama Anjani. Dara menangkap sinyal yang diberikan oleh Giandra. Namun Dara hanya diam, tidak mungkin saat itu dia membicarakannya tentunya itupun akan membuat Anjani kesal.

Hari itu begitu melelahkan bagi Anjani banyak hal yang harus dikerjakannya. Sepulang kuliah dan mengikuti kegiatan kemahasiswaan, dia langsung pulang ke kosan. Di tengah perjalanannya dia melihat sosok Giandra tengah asik duduk dan bercengkrama dengan seorang perempuan. Ya perempuan itu yang dia lihat di screenshoot story Giandra yang dikirimkan oleh Dara. Setelah dia mencari informasi ternyata perempuan itu ada di jurusan kedokteran. Anjani pun mulai terbiasa dengan perasaanya, tak ada lagi rasa kecewa yang menyesakkan.

Akhir pekan ini Dara mengajak Anjani untuk pergi jalan-jalan. Anjani pun tampak mengiyakan, dia pun butuh sekali angin segar. Pergilah mereka berdua ke Jakarta dengan menggunakan KRL mereka menjelajah kota Jakarta pergi ke salah satu mall di Jakarta Pusat dekat Hotel Indonesia. Dara mengajak Anjani untuk makan dan jajan di mall tersebut. Saat makan Dara bercerita, bahwa dia meyakini apa yang dilakukan

Copyright Filomedia

Giandra itu memang sinyal bahwa dia ada ketertarikan. Sangkalan Anjani terhadap perasaannya tidak berdasar. Bahwa perempuan yang ada di story milik Giandra ternyata itu sepupu Giandra.

"lo dapat informasi itu dari mana, kalau itu sepupu Giandra"

"Gue nanya langsung ke Giandra"

"Hahhh terus, lo mention gue"

"ya nggak dong, gue mah ngerti lo banget, gak mungkin gue malu-maluin lo" jawab Dara

Prinsip Anjani tetap kuat, tidak akan dia bertingkah genit atau pun menunjukkan perasaannya jika Giandra tidak menyatakan kalau dia memiliki perasaan. Namun pandangan orang lain terhadap perasaan itu berbeda menurut Dara. Bahwa ada pandangan beberapa orang apalagi laki-laki dalam menyatakan perasaannya cukup dengan sikap yang mereka tunjukkan. Anjani tetap berpendirian teguh.

"Lo mah nggak ngerti dar, apa yang gue rasain dulu sampai buat gue kayak sekarang ini"

Anjani mulai bercerita apa yang mendasarinya mempunyai prinsip demikian. Rangkaian kejadian 3 tahun yang lalu membuat dirinya kehilangan kepercaya dirian trauma akan hal-hal romatisme dunia. Saat masuk pertama kali sekolah menegah atas dirinya masih belum pernah pacaran sama sekali, bahkan untuk sekedar suka-sukaan dengan lawan jenis pun tidak dilakukannya. Ruang dirinya untuk bermain dengan laki-laki sangat

Copyright Filomedia

dibatasi oleh orang tuanya, didikannya hanya untuk belajar dan meraih prestasi. Dari dulu sudah terbiasa mengejar sesuatu untuk bisa berprestasi agar bisa diapreasiasi. Pengalaman tidak penah merasakan masa-masa itu membuat dirinya bingung akan hal dunia bersosialisasi dengan lawan jenis. Harus bagaimana dan jika ras tertarik harus apa yang dilakukan karena dirinya takut melanggar norma dan dinilai buruk atau bahkan menganggu prestasinya. Hal lain yang membuar dirinya rendah diri adalah kulit sawo matang Anjani selalu menjadi bahan becanda teman laki-laki disekolahnya. Pada saat itu Anjani menganggap juga sebagai suatu candaan, dia pun menimpali kembali olokan mereka. Namun tidak disangka itu membuat luka di hati Anjani dan membentuk sikap yang buruk terhadap perkembangan sosialnya.

Foto untuk perkenalan siswa baru di sma yang ditempel di buku perkenalan, dicoret-coret oleh teman laki-lakinya, saat teman perempuan yang cantik-cantik bisa menunjukkan dirinya itu tak dapat dilakukan Anjani, untuk menunjukkan bakat dirinya dalam menari dan ingin masuk grup tari tak dapat dilakukan karena itu sekempulan wanita cantik-cantik. Anjani hanya menjadi bahan bullyan temannya dan dijauhi tidak diajak untuk menari. Ruang berekspresi dirinya sangatlah sempit, tak ada orang yang bisa menjadi tempat untuk bercerita, tak ada ruang untuk dirinya bisa meluapkan emosinya. Saat itu belum mengenal istilah "*mental health*" orang tua

Copyright Filomedia

Anjani tidak mengenal hal tersebut, cara mendidiknya pun adalah cara-cara tegas dan cukup otoriter. Anjani tidak pernah menyalahkan orang tuanya, Anjani memahami keterbatasan orang tuanya dalam mendidik dan megembangkan anak-anaknya.

Hal lain yang membuat Anjani memiliki trauma yang begitu mendalam adalah saat dirinya berada di bangku kelas 3 SMA. Saat itu dirinya menyukai temannya di beda kelas, anak laki-laki tersebut juga mengutarakan perasaannya namun ternyata itu hanyalah lelucon bersama teman-temannya. Sangat menyedihkan, malu, dan menyakitkan. Mulai saat itu Anjani tidak akan memikirkan urusan romantisme,dirinya hanya akan mengejar mimpinya, menjadi orang sukses, dan membuat bangga orang tuanya. Menjadikan orang-orang yang telah membuat luka di hatinya iri terhadap Anjani.

Begitupun saat ini, pertemuannya dengan Giandra. Jikapun Giandra menyukainya, dan Anjani pun mengakui dirinya menyukai Giandra. Namun biarlah perasaan ini tersimpan. Saat ini dirinya masih memiliki luka batin yang mendalam. Saat hati Anjani siap menerima cinta saat itulah luka batinnya telah pulih. Anjani belum siap membaca sinyal yang diberikan Giandra. Entah apa yang harus dilakukannya, ketakutan akan rasa kecewa terus mengahntuinya. Biarlah kisah Anjani dan dirinya menjadi sebuah romantisme yang tak biasa. Saat cinta itu diperuntukkan untuknya, tentu akan hadir di waktu yang tepat. Cinta tak selalu terungkap, ungkapan dariku

Copyright Filomedia

kuucap dalam sunyi begitupun dengan Giandra biarlah dirinya mengungkapkannya dalam sunyi. Saat semesta merestui sinyal kedunya bertemu menjadi suatu koneksi yang terhubung satu sama lain.

***

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Euis Ratna Dewi Hidayat nama lengkapku. Dewiyesh adalah nama pena diriku, diambil dari nama tengah Dewi dan nama putri kecilku. Lahir di Ciamis, 16 Februari 1994. Menjadi seorang penulis adalah cita-cita dari sejak kecil. Menulis cerpen awalnya sebagai hobi dan untuk menceritakan apa yang menjadi khayalan serta emosi yang tersimpan. Walaupun bukanlah dari latar belakang pendidikan bahasa, untuk memperkaya ilmu penulisan, beberapa kali mengikuti kelas menulis.

Copyright Filomedia

Rahasia Nadia

Karya Edelweiss/ @hartiwimurtiningsih

"*Shoot*...!" Terdengar teriakan lantang dari luar lini lapangan. Seketika Nadia pun menoleh ke arah si peneriak, dan akhirnya dengan penuh percaya diri dan kemantapan hati dilontarkannya bola dari genggaman tangannya ke arah ring. Dengan hati berdebar ia pejamkan matanya menunggu bola yang sedang melambung itu akan berlabuh di mana, ia sempatkan pula berdoa. Dua detik kemudian terdengar teriakan riuh berbarengan dengan nada panjang peluit wasit tanda waktu berakhir. Teman-teman melompat kegirangan memelukku. Sorak sorai para *cheerleaders* dan *supporter*

Copyright Filomedia

kami bergemuruh di dalam lapangan. Ada pula penonton yang menghambur dari tribun menghampiri para pemain. "Yes…, aku berhasil." Gumam Nadia di dalam hati dengan mengepalkan kedua telapak tangannya pertanda kepuasannya. Nadia berhasil melakukan tembakan *three point* di detik-detik terakhir yang menjadi penentu kemenangan tim. Kemenangan ini menjadikan *Club* Bola Basket MATRIKS menjadi juara 1 untuk pertama kalinya dalam kompetisi tahun ini meski berakhir dengan skor tipis, selisih 1 poin. Setelah berjabat tangan denga para pemain dan official tim lawan, secara serempak tanpa aba-aba, para *supporter* berbaris rapi di sepanjang lini lapangan memberi selamat dengan salam khas tim. Dengan senyum lebar dan sambil mengacungkan kedua jempolnya, Denny pelatih tim menghampiri Nadia yang sedang membereskan tasnya untuk mengucapkan selamat. "Siiip Nadia…, luar biasa." Puji Denny dengan mengacak rambut Nadia seperti yang selalu dia lakukan. "Makasih Bang." Jawabku dengan bangganya.

"*Yach…, ini berkat teriakanmu juga Bang, yang menjadi penyemangatku*." Gumam Nadia dalam hati.

Bukan teriakan itu saja yang membuat Nadia bersemangat. Sikap yang penuh perhatian, disiplin, dan tegas benar-benar membuatnya termotivasi untuk semakin giat dalam mengikuti hobi basketnya ini. Salah satu alasan yang membuat Nadia begitu mencintai basket adalah sosok bang Denny. Semua tentang bang Denny telah dirangkum dalam otak Nadia. Mulai dari nama

Copyright Filomedia

lengkap, nama panggilan, tanggal lahir, alamat rumah, sekolahnya, prestasinya, hobinya, makanan kesukaannya, sahabat-sahabatnya, hampir semuanya Nadia tahu.

Sejak kelas 8 SMP, Nadia *intens* menekuni basket dengan masuk *club* MATRIKS yang menjadi pilihannya, selain dekat rumahnya, *club* ini juga terkenal dengan kebhinekaannya di mana anggotanya beragam dari usia, pendidikan, maupun latar belakang. Tidak ada syarat khusus yang memberatkan, karena mekipun tidak mahir bermain basket, mereka akan dibina ke arah organisasinya. Hingga sekarang, aku sudah kelas 12 SMA, aku masih tetap menekuninya. Sudah tak terhitung berapa kali *event* kejuaraan yang kami ikuti.

Saat pertama kali aku masuk *club* ini, bang Denny merupakan pelatih yunior untuk tim cewek. Waktu itu dia masih duduk di bangku kelas 12 SMA. Dan saat ini dengan keahliannya, dia sudah menjadi pelatih senior, selain melatih tim cewek juga para pebasket pemula yang masih duduk di bangku SD maupun TK.

Nadia hampir tidak pernah absen dari jadwal latihan, kecuali ketika jadwalnya bersamaan dengan jadwal ujian, ia terpaksa tidak bisa datang. Yang membuat dia betah dan enggan berpindah ke *club* lain adalah kebersamaan yang terjalin di antara anggota, selain itu ada satu alasan yang terpenting, yaitu karena bang Denny

Entah sejak kapan Nadia merasakan ini. Rasa menggebu-gebu ingin selalu bertemu, puas memandangi wajahnya, bahkan rela meskipun sering diomeli lantaran

Copyright Filomedia

kesalahan-kesalahan yang dibuat. Bahkan Nadia lebih memilih untuk diomeli saja agar bisa berlama-lama bertatap muka. Setiap kali Latihan, Nadia selalu dating lebih awal. Dia duduk dulu di halaman parkir sambil memainkan gawainya. Nadia sengaja melakukan itu hanya demi untuk bisa melihat sang pujaan hatinya datang. Nadia sudah hapal betul setiap urutan gerak-gerik Denny mulai dari memarkir motornya, melepas kaca mata hitamnya, membuka helmnya, kemudian menggeleng-gelengkan kepala untuk menyibakkan rambutnya, menaruh helm di stang motor, hingga melangkahkan kakinya menuju gedung latihan. Setelah Denny melangkah menuju gedung latihan, barulah Nadia beranjak dari tempat bertenggernya. Itulah yang selalu dilakukannya tanpa merasa bosan. Melihat penampakan Denny seolah candu buatnya, tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya. Mungkin hanya si tukang parkir saja yang mengamatinya, namun tak berani mengutarakannya. Karena setiap kali dia beranjak, Nadia sempat melirik ke abang tukang parkir yang sedang tersenyum sambil geleng-geleng kepalanya seolah memahami tingkah Nadia.

Sebelum jam latihan dimulai, Nadia pun sudah masuk arena lapangan, yang pastinya di situ sudah ada Denny. Biasanya mereka sekedar pemanasan ringan dan berlatih melempar bola ke ring sambil menunggu teman-teman yang lain untuk resmi jadwal latihan. Tak jarang justru di

Copyright Filomedia

situasi inilah yang membuat Nadia bisa berlama-lama dengan Denny sambil ngobrol santai.

Hingga suatu waktu ketika Nadia duduk di area parkir seperti yang biasa ia lakukan, ia mendapati hal aneh dan mengejutkannya. Bahkan membuat Nadia seolah berhenti bernafas. Sore itu motor GL-Pro yang menuju arah parkir tidak seperti biasanya. Terlihat ada sepasang helm, dan terlihat pula ada sepasang tangan yang melingkar di pinggang Denny. Belum habis keterkejutan Nadia, kali ini ia pun tersuguh pemandangan yang membuatnya patah hati. Meskipun begitu, ia tetap memperhatikan semua gerak-gerik Denny sambil memainkan gawainya agar tidak kentara kalau sedang mengamati. Urutannya sudah berubah. Ada urutan baru yang dilihatnya sebelum memasuki gedung Latihan. Dan tambahan urutan ini yang menyesakkan dada Nadia, membuatnya ingin menangis. Ada urutan bang Denny melepaskan helm dari wanita itu, kemudian berjalan bergandengan tangan menuju Gedung sambil sesekali tertawa bersama, dan terkadang di dalam lapangan bang Denny melambaikan tangannya pada Wanita yang duduk manis menunggunya di bangku penonton.

Semua itu membuat hati Nadia hancur. Saat akan tidur di rumah ia tumpahkan segala kekesalan, kesakitan hatinya dengan menangis.

"Ah..., mengapa aku harus menangisi semua ini? Apa hakku? Siapa aku?" Dan berbagai pertanyaan muncul

Copyright Filomedia

dalam diri Nadia. Entahlah. Biar semua ini hanya menjadi rahasia Nadia.

-selesai-

Pasuruan, February 28, 2024

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Pelajaran "Mengarang" yang merupakan salah satu sub dari pelajaran Bahasa Indonesia, adalah mata pelajaran yang jadi favoritnya kala SD dan SMP. Mencatat, apa pun itu juga merupakan hal yang disukainya. Itulah yang ada pada diri Tiwie' nama panggilan dari Hartiwi Murtiningsih dan nama pena Edelweiss. Perempuan kelahiran Malang, 4 Juli 1972 ini serasa menemukan kembali "harta karun" yang selama ini terpendam.

Kini, menulis kembali menjadi motivasi tersendiri buatnya untuk bisa menunjukkan sedikit kemampuannya, meski baru terbatas pada keluarga, teman dekat dan teman sesama penulis.

Bukan hal yang mudah baginya karena sejak awal ia tidak mempunyai dasar pengetahuan tentang literasi. Namun semangat untuk tetap belajar mengalahkan rendah dirinya, sehingga perlahan dia mulai bisa menunjukkan karyanya untuk dipublikasikan.

Salam Literasi.

Copyright Filomedia

Karena Kamu Seindah Langit Malam

Karya Novi Astuti

Karena kamu seindah langit malam

Ternyata semua tentangmu takkan pernah habis kuceritakan pada alam semesta, kamu yang selalu aku ceritakan pada Rabb-ku, pada dunia yang kutinggali ini. Kisahmu takkan pernah habis aku ceritakan pada semalam ataupun puluhan malam, ia

Copyright Filomedia

hanya akan habis jika roh dalam jiwa ini telah kembali pada Pemiliknya; seperti itulah kamu dalam hidupku.

Di dalam hatiku tersembunyi sesuatu yang takkan pernah bisa terucap jelas dihadapanmu, meski berdiri tepat didepan matamu semua yang telah terancang dalam kepala ini seolah hilang entah kemana, berganti dengan kebisuan dan getar dalam dada. Mengapa ini seringkali terjadi padaku?

Ingin sekali kukatakan bahwa "Aku mencintaimu" dan itu sungguh-sungguh, tapi apalah daya ku tuan, aku adalah seseorang yang hanya bisa menganggumimu dari kejauhan.

Kata-kata bisa saja membawa seseorang menyukai tapi perilaku membawa seseorang jatuh cinta berkali-kali.

Sejak saat pertama bertemu aku sangat tertarik dengan caramu memperlakukan orang lain, caramu bertutur kata dan caramu merespons masalah yang datang. Itu semua membuatku terkagum, jarang aku menemukan seseorang sepertimu, tuan.

Wajahmu yang teduh, rambut ubun-ubunmu yang selalu basah terkena air wudhu, serta wangi khas tubuhmu yang berasal dari parfum yang selalu saja sama setiap harinya—aku hafal semua itu.

Bahkan hal-hal kecil yang tidak kau ketahui, aku mengetahuinya, tuan. Sebegitu berartinya kau dikehidupanku, sampai mata ini tak henti berpaling mengamati setiap langkah kaki membawamu pergi.

Copyright Filomedia

Saat didalam hatimu terdapat cinta yang tersembunyi untuk wanita lain, aku hancur, tuan! Sedikitpun aku tidak bisa menyembunyikan rasa kecewaku padamu, ingin rasanya marah, mengamuk dihadapanmu. Tapi, satu sisi aku sadar, "Aku siapa?" tidak pantas rasanya aku melakukan hal seperti itu kepadamu, bukan hakku merampas apa yang kau sukai atau menghalang-halanginya darimu.

Kata yang besar melekat pada otakku "Aku bukan siapa-siapa untuk seseorang yang ku anggap berarti, tapi aku sendiri tidak ada arti dalam hidupnya."

Kesakitan itu perlahan membuatku tersadar, bahwa selama ini yang aku lakukan adalah menduakan Allah, aku telah zalim kepada Pencipta-ku. Kesakitan ini adalah bentuk teguran Allah kepadaku yang telah menganiaya diri sendiri karena lebih mencintai orang lain daripada diriku sendiri dan lebih cinta kepada makhluk-Nya daripada Pencipta-Nya.

Mau aku memohon sebagaimanapun bentuknya jika, bukan aku orang yang kau inginkan tetap aku adalah orang yang kalah sebelum bertarung. Menangis sampai mataku bengkak pun tidak akan membawamu untuk datang membalas cintaku, tuan!

Sebelumnya aku tidak punya alasan untuk tidak mencintaimu tapi saat ini aku telah disadarkan bahwa aku harus merelakan dirimu.

Melepasmu dari setiap doa panjang yang selalu aku panjatkan setiap malam, merelakan sepasang mata teduh

Copyright Filomedia

yang indah bagaikan malam, merelakan kau yang telah tinggal ratusan malam dalam hati ini.

Berat sekali, aku tak sanggup melewati hari-hari itu!

Antara hidup dan mati, sepertinya aku rela mati untukmu tapi aku tidak bisa hidup untukmu, tuan!

Setiap harinya aku mengumpulkan retakan-retakan hatiku, menyusunnya kembali agar menjadi hati yang utuh lagi untuk seseorang yang baru. Meski harus melakukannya dengan bergetar seperti seseorang yang kehilangan energi hidupnya.

"Aku hanya ingin kau bahagia dengan pilihanmu."

Beberapa malam telah ku lewati dengan kesedihan, sampai datang suatu malam dengan bulan purnama yang bersinar indah ditemani gemerlap bintang disisinya. Gelap pekat yang kudekap membawa sinyal kesejukan hati, sebuah pesan datang menyapa lewat sebuah pesan singkat tanpa nama pengirim.

"Karena kamu seindah langit malam." Bunyi pesan singkat itu disertai foto bulan, mirip seperti bulan yang sedang kutatap.

Melihat foto profil tanpa foto, hanya sebuah gambar hitam dan tanpa nama pengguna yang jelas, ini sungguh adalah akun bodong dan aku tidak mempedulikannya—sampai.

Tiba waktu Allah menjawab doa-doaku, bahkan sampai doa yang telahku tarik.

Kau, yang ku anggap sebagai malam paling tenang dan telah lama ku paksa untuk lupa namun tetap tak bisa

Copyright Filomedia

lupa, duduk tersenyum dihadapanku bersama dengan ayah dan ibuku.

"Assalamualaikum, Dek."

Kata sambutan pertamamu untukku dan senyuman bulan sabit ini takkan pernah bisa ku lupakan, terlepas rasa sakit yang telah ku alami. Bagaimana bisa satu orang memberikanku dua rasa; sedih dan bahagia.

Apa yang terjadi kemarin? Rasa sakit yang sempat kau berikan, tuan! Apakah semua kesalahpahamanku memahami mu?

Aku dengar dari suara burung, kau telah meminta seorang gadis untuk menjadi istrimu dan kulihat kau berbicara santai dengan gadis itu sambil melintasiku dan kudengar suara gurau candamu dengannya. Apa maksudnya itu?

Aku sungguh tak mengerti...

Kini, kenapa kau memintaku?

Belasan malam, aku meminta petunjuk pada Allah untuk memberiku jawaban atas apa yang sudah tertulis ditakdirku dari segala doa yang melangit dalam bentuk yang telah Allah sempurnakan.

Dan jawabannya masih kau, tuan!

Dalam hatiku tidak ada yang melebihi cintaku untukmu selain Allah dan karena cinta Allah-lah yang menyatukan kita, meski sebelumnya aku harus merasakan hancur terlebih dahulu untuk kembali mengejar cinta Allah sebelum cintamu, tuan.

Copyright Filomedia

Karena kamu seindah langit malam yang kutatap, kutitipkan kau dalam penjagaan terbaik-Nya, akan kurawat hatiku hanya untuk bersama denganmu, kau yang selalu kesebut dalam doa-doa malamku dan aku bersedia beribadah denganmu seumur hidupku.

***

Copyright Filomedia

Biodata penulis

Novi Astuti lahir di Bandar Lampung 2 november, dua puluh tujuh tahun yang lalu. Biasa dipanggil Vi atau Novi. Dia adalah seseorang yang menyukai literasi dan seni, ditengah-tengah kesibukannya dengan hobi, dia adalah seorang karyawan toko retail.

Dia selalu berdoa agar cita-citanya segera terwujud, bisa berteman dengannya di akun sosial yang dia miliki.

Instagram, tiktok, wattpad : imnoviaa__

Facebook : Novi Astuti

Copyright Filomedia

Kamu yang Aku Ikhlaskan

Karya Athena

Namanya Fatimah. Itu yang aku dengar ketika orang menyapanya. Aku melihatnya pertama kali di kampus bersama sepupuku, Susi. Gadis itu berkerudung lebar, kulit wajahnya sawo matang dengan mata bulat yang tampak teduh. Dia hanya menunduk ketika aku berbicara dengan Susi. Ingin hati untuk berkenalan atau sekedar menyapa, tapi entah kenapa aku urung melakukanya. Malangnya, sepertinya Susi juga tidak punya niat untuk memperkenalkan kami.

Aku terus memperhatikan kepergian Susi. Lebih tepatnya punggung Fatimah. Rasanya ada perasaan

Copyright Filomedia

hangat di dadaku yang membuncah melihat gadis itu. Sebagai lelaki normal yang sudah dewasa, rasanya aku tahu perasaan macam apa ini.

Hariku menjadi tidak menarik setelah itu. Apapun yang aku lakukan, aku tidak bersemangat dan hanya terbayang kerudung kelabu milik Fatimah. Wah aku tidak bisa terus – terusan begini.

Sore itu, aku menemui Susi di rumahnya yang hanya berjarak 5 rumah dari rumahku. Kami memang masih tinggal di kompleks yang sama.

“ Tumben Mas Danu kemari.” Ujar Susi yang melihatku duduk di teras rumahnya. Aku memang jarang datang mengunjungi Tante Ratih, Mamanya Susi.

Aku tidak menjawab pertanyaan Susi. Aku memilih melamun memperhatikan bunga – bunga mawar yang sedang mekar di halaman rumah Tante Ratih. Cantik sekali dipandang dari sini. Apalagi kupu – kupu banyak yang beterbangan dan hinggap di mawar itu. Tunggu, kenapa aku jadi memikirkan hal remeh begini?

“ Sus... temanmu tadi namanya siapa?” Tanyaku pura – pura tak tahu pada Susi.

“ Yang mana?” Susi bertanya balik.

“ Yang pake kerudung lebar warna abu – abu tadi. Yang bersama kamu saat kita ketemu di kampus. “

“ Ohh... “ Hanya begitu jawaban Susi. Aku menunggunya tapi dia tidak meneruskan jawabannya. Kusenggol lututnya dengan ujung jempol kakiku agar dia segera menjawab.

Copyright Filomedia

“ Apa sih Mas?” Susi mengalihkan pandangannya dari buku yang ia baca. Kali ini dia merengut kepadaku.

“ Siapa? Aku nunggu dari tadi. “ Sahutku.

“ Ima Mas. “ Jawab Susi cuek. Dia melajutkan membacanya.

“ Kok Ima? Bukan Fatimah? “ Tanyaku.

Gantian Susi yang menatapku heran.

“ Lha itu Mas Danu tahu. Kenapa nanya. Namanya Fatimah Zahrani. Panggilannya Ima. Kenapa?

Aku tersenyum mendengar jawaban Susi. Cantik sekali nama Fatimah. Cocok dengan orangya.

“ Mas Danu suka ya sama Ima? Baru juga lihat pertama kali. “ Sindir susi yang melihatku senyum – senyum sendiri.

“ Ima cantik ya Sus. “ Ucapku.

“ Gadis seperti Fatimah nggak suka disebut cantik Mas. Sukanya disebut sholehah. Mas nggak usah macem – macem ya. Dia gadis baik – baik .“ Jawab Susi sambil menatapku sinis.

“ Hei, Masmu ini juga pria baik – baik ya. “ Jawabku sewot. Susi tertawa puas bisa meledekku.

“ Sus, kenalin aku dengan Ima *please*. Aku serius. Sepertinya aku jatuh cinta dengan Ima . “ Pintaku pada Susi. Adik sepupuku itu melebarkan mata mendengar perkataanku.

“ Mas nggak salah? Mas belum kenal bisa bilang jatuh cinta? Siapa yang percaya? Nggak usah deh Mas. Mas Danu cari mangsa lain aja. “ Jawab Susi ketus.

Copyright Filomedia

Benar - benar Susi ini. Meski aku bukan pria alim, aku tidak punya rekam jejak buruk terhadap wanita. Kenapa dia meragukan ucapanku.

“ Mas serius Sus. Rasanya beda aja lihat Ima tadi. Mas terbayang – bayang terus sama Ima. Padahal Mas belum lihat wajahnya dengan jelas. Cuma ingat itu aja Mas udah deg – degan . “ Jelasku pada Susi yang masih mengerutkan kening.

Susi meletakkan tangannya pada dahiku.

“ Nggak anget . “ Dia berbicara sendiri. Membuatku semakin sebal.

“ Susi.... “ Aku menjewer kuping adik sepupuku yang dari tadi tidak serius dengan omonganku.

“ Ih... Apa sih Mas, sakit . “

“ Mas tuh serius lho dari tadi. “

Kali ini Susi mengabaikan buku yag ia baca. Ia membenarkan posisi duduknya dan menatapku dengan sungguh – sungguh.

“ Sekarang gantian aku yang bicara. Mas Danu yang perhatikan. Ima itu yatim piatu Mas. Dulu dia tingga di Jawa Timur bersama Ayahnya. Dia ingin sekolah di pondok, tapi tidak bisa meninggalkan Ayahnya yang sakit – sakitan. Ibunya meninggal ketika melahirkan Ima. Pendeknya, Ima hanya punya Ayahnya di sana. Ayahnya meninggal sebelum Ima ujian akhir. Setelah itu ima pindah kesini , tinggal bersama Pamannya. Mas, nggak mudah mendekati Ima. Dia bukan gadis yang ramah dengan lawan jenis. Dia berbeda dengan kita yang bisa

Copyright Filomedia

santai di usia segini. Hidupnya keras, dan dia paham agama. Mas kalah level kalau dibandingkan Ima. Ngerti kan yang aku maksud?" Susi berbicara tanpa jeda.

" Kenalkan aku Sus. " Aku masih menjawab dengan yakin.

" Aku bisa ngenalin Mas ke Ima. Tapi ingat ya, dia nggak kenal apa itu pacaran. Apalagi modelan Mas Danu gini yang sholatnya bolong – bolong. " Jawab Susi.

" Tenang saja. Aku cuma mau kenalan dulu ." Sahutku senang. Yang penting aku bisa bertemu dengan Fatimah.

Minggu selanjutnya, aku mematut diri di cermin. Hari ini Ima datang ke rumah Susi. Setelah dibujuk oleh Susi akhirnya Ima mau berkenalan denganku, dengan syarat Susi harus ikut serta. Makanya Susi memutuskan mengajak Ima ke rumahnya.

Aku mengintip dari pinggir pagar rumah Susi. Susi dan Ima ada di sana. Ima tampak tersenyum sumringah. Tidak terasa aku pun ikut tersenyum.

" Assalamualaikum.... " Sapaku. Sebenarnya aku jarang mengucap salam. Tapi bukankah aku harus mendapat nilai plus saat bertemu Ima?

" Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. " Ima menjawab salam dengan lengkap. Sementara Susi menjawab salamku pendek.

Senyum di wajah Ima hilang. Melihatku membuka pagar dia langsung menunduk. Duh, kenapa jadi begini? Aku merasa seperti penjahat.

Susi berdehem memecah suasana canggung.

Copyright Filomedia

“ Mas Danu, sini duduk sini. Ini kenalin temenku namanya Ima . “ Susi menunjuk kursi di sebelahnya agar aku duduk di sana. Aku menurut saja. Bingung mau bicara apa. Lidahku tiba – tiba kelu. Rasanya aku gugup.

“ Im, ini kakak sepupuku yang aku ceritakan tadi. Namanya Mas Danu. Dia baik kok, tenang aja. “ Susi memperkenalkan aku pada Ima dengan sedikit bercanda. Ku ulurkan tangan pada Ima untuk memperkenalkan diri.

“ Danu. “ Ucapku. Suaraku tampak aneh. Padahal aku berharap suara yang keluar dari tenggorokanku keren dan macho.

Ima menangkupkan kedua tangannya ke dalam dada. Susi melotot padaku seolah sudah mengingatkanku untuk tidak macam – macam.

“ Fatimah Zahrani. Panggil saja Ima. “ Suara Ima terdengar manis di telingaku. Suara paling indah yang pernah aku dengar.

“ Susi sudah bercerita tentang Mas Danu. Maaf sebenarnya saya tidak punya waktu untuk urusan seperti ini. Tapi tidak baik menolak ajakan orang untuk bertemu. Langsung saja, ada perlu apa Mas Danu mau bertemu dengan saya?” Ima bertanya.

Deg. Aku bingung mau menjawab apa. Susi sudah mengingatkanku tentang sifat Ima yang tidak suka basa - basi. Tapi ini diluar dugaan.

“ Aku suka kamu. “ Jawabku mantap. Aku tidak bohong. Allah pasti tahu. Entah kenapa aku bisa menjawab seberani itu. Yang pasti wajah Ima memerah.

Copyright Filomedia

Dia menunduk lagi dan berkomat – kamit. Mungkin dia sedang beristighfar. Sementara Susi tak berhenti melotot padaku.

“ Maaf Mas Danu. Saya tidak paham ucapan Mas Danu. “ Ima menjawab lirih. Sepertinya dia masih malu dengan ucapanku yang tiba – tiba.

Aku menarik nafas panjang. Mencoba meredam perasaanku yang campur aduk antara malu, bersemangat, dan takut.

“ Ketika pria mengucapkan suka, kamu pasti tahu maksud dan tujuan perkataannya. “ Jawabku mulai tenang.

Susi tidak bersuara dari tadi. Ima masih menunduk.

“ Kalau Mas Danu sungguh – sungguh, datanglah kerumah. Mintalah ke Paman saya dengan baik. Apapun jawaban Paman, saya akan setuju. “ Jawab gadis cantik itu.

Susi melongo. Sementara aku seperti kaku di tempat. Ini Ima tidak bercanda kan?

“ Im... Mas Danu masih ngerjain skripsi Im. Kamu nggak salah ngomong? “ Sela Susi.

Ima menggeleng, “ Kita sama – sama sudah dewasa. Tapi awam untuk hal seperti ini. Makanya aku bilang apapun jawaban Pamanku aku akan setuju. Dan ingat Mas Danu, perkataan suka yang Mas Danu ucap punya banyak arti. Jika Mas Danu sungguh – sungguh , silahkan datang ke rumah saya. Tapi jika tidak, tidak mengapa. Saya hanya akan menganggap ini gurauan semata. “

Copyright Filomedia

Setelah berkata seperti itu, Ima tersenyum sopan. Sungguh, dadaku rasanya tidak karuan saat ini. Fatimah tampak begitu cantik di mataku. Ingin aku menjawabnya dengan lantang " Ayo temui Pamanmu sekarang " tapi tentunya aku harus berpikir masak – masak. Aku tidak bisa mengambil keputusan sendiri.

" Mas Danu sholat? " Tiba – tiba Ima bertanya.

Aku gelagapan. Kuinjak kaki Susi yang cekikikan. Tawa Susi seperti membuka aibku.

" Sholatku bolong –bolong Im. Apalagi puasa. Tapi aku tidak suka minum atau pakai obat kok. " Jawabku jujur. Sudah kepalang tanggung. Biarlah kalau kesempatanku semakin mengecil.

Ima mengangguk. Ekspresinya biasa saja

" Semangat memperbaiki diri ya Mas. " Kata Ima tenang tanpa menghakimi.

Aku terdiam mendengar jawaban Ima. Kenapa membuatku merinding. Di waktu bersamaan aku merasa dadaku terasa sesak. Seolah aku malu dengan apa yang sudah kulakukan.

Aku berdiri. Memandang Ima untuk terakhir kali. Gadis itu menunduk lagi. Ada dorongan untuk memeluk Ima, tapi aku sadar batasan itu.

" Aku pulang dulu Sus. Terimakasih Im, sudah mau bertemu denganku. " Aku berkata dengan terburu –buru. Susi tampak protes dengan kelakuanku yang pergi tiba - tiba. Sementara Ima hanya mengangguk.

Copyright Filomedia

Sesampainya di rumah, aku merenung dalam kamar. Ucapan Ima terus bergema di kepalaku. " Semangat memperbaiki diri ya Mas ". Kata –kata itu singkat, tapi berkesan. Tak terasa aku menangis mengingat semua perbuatanku. Aku tidak sholat, enggan puasa, dan masih banyak lagi. Di kamar yang sendiri ini, aku merasa malu. Bisa –bisanya aku yang jarang sholat memimpikan Fatimah. Gadis sholehah yang ilmu agamanya pasti di atasku.

Aku mengingat –ingat wajah Fatimah yang aku temui tadi. Wajah cantik yang masih membuatku berdebar. Ya Allah, layakkah kiranya aku yang seperti ini menjadi pendamping Fatimah? Aku bertanya dalam hati. Pikiranku terasa kalut. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama aku mengambil air wudhu.

1 tahun kemudian...

Aku menggendong tas besarku memasuki rumah. Rumah ini masih sama. Hangat dan terawat. Ah, Mama pasti merawatnya dengan baik. Aku rindu sekali dengan Mama.

Susi memelukku ketika aku selesai melepas rindu bersama Papa dan Mama. Adik sepupuku itu menangis sesenggukan.

" Kamu jahat Mas pergi nggak bilang – bilang. "

Aku tersenyum dan mengacak – acak rambut Susi.

Ya, setahun lalu, setelah bertemu dengan Fatimah, hatiku menjadi gelisah. Doa singkat yang diucapkan

Copyright Filomedia

Fatimah terbayang terus di benakku. Aku menjadi tidak tenang. Berkali – kali aku merenungi tujuan hidupku. Kenapa selama ini aku merasa hidupku sia – sia dan hampa? Aku memutuskan untuk cuti kuliah dan mendalami ilmu agama di sebuah pesantren di Jawa Tengah. Untungnya Mama dan Papa mendukung penuh keputusanku. Aku tidak berpamitan kepada Susi saat itu.

Di Pesantren aku fokus belajar dan memperbaiki diri. Meskipun sulit aku tidak meyerah. Seperti kata Susi, aku berbeda level dengan Fatimah. Setidaknya di sini, aku ingin menaikkan sedikit levelku, karena aku ingin meminang Fatimah. Karena itu aku berusaha keras meningkatkan kualitasku. Aku tidak membenarkan alasanku yang belajar agama karena wanita. tetapi sejauh ini, aku nyaman dengan semua yang aku pelajari.

Sayangnya, 3 hari lalu Susi meneleponku. Dia berkata kalau Fatimah akan menikah dengan seorang Ustadz pilihan Pamannya. Aku menangis saat itu. Gadis yang aku sebut dalam doaku sudah menjadi milik orang lain.

Aku memutuskan untuk pulang. Aku ingin melihat pernikahan Fatimah. Bukan untuk mengacau, aku hanya ingin melihat Fatimah dari dekat sebelum dia menjadi istri orang. Mungkin dengan begitu aku akan lebih ikhlas.

Di hari H pernikahan Fatimah. Aku datang bersama Susi. Susi mengajakku menemui Fatimah, tapi aku menolak. Aku hanya ingin melihatnya dari jauh.

Aku melihat dekorasi pengantin yang didominasi warna putih. Bunga – bunga beraneka warna juga

Copyright Filomedia

menghiasi setiap sudut ruangan. Indah sekali. Fatimah pasti bahagia sampai di momen ini.

Ah, Fatimah. Ada sedikit perih di hati mengingat gadis itu. Dia alasanku bisa berubah menjadi lebih baik. Aku tidak pernah menghubunginya sejak pertemuan pertama kami, karena dia pasti akan merasa tidak nyaman. Aku hanya fokus memperbaiki diri agar aku bisa pantas bersanding di sisinya. Dia yang aku sebut dalam doaku agar aku bisa menjadi pendamping hidupnya. Tapi Allah berkehendak lain. Aku harus ikhlas mengubur mimpi dan harapanku. Terimakasih Fatimah, meskipun sesaat, tetapi bertemu denganmu telah merubah sudut pandangku terhadap dunia. Aku menghembuskan nafas panjang, mencoba mengurai sakit yang aku rasakan sekarang. Tidak apa – apa Danu, ini hanya ujian kecil dari Allah.

Copyright Filomedia

Epilog

“ Mas... “ Susi menghampiriku dengan mata sembab. Mungkin dia habis menangisi pernikahan sahabatnya.

“ Ada apa?” Tanyaku khawatir karena Susi menangis. Ia duduk di sampingku sambil menatapku.

“ Ustadz Hafidz, calon suami Ima ...”

Susi tidak melanjutkan perkataannya. Dia masih menangis. Aku menunggunya berbicara. Ada nyeri di hatiku ketika Susi menyebut nama calon suami Ima.

“ Ustadz Hafidz kecelakaan dalam perjalanan kemari. Mobil yang membawanya selip dan menabrak pembatas jalan. Ustadz Hafidz meninggal di tempat Mas . “ Jelas Susi.

“ Innalillahi wa inna ilaihi raji’un... “ Ucapku.

Aku melihat sekelilingku orang sedang berkasak – kusuk. Mungkin mereka juga membicarakan hal yang sama.

“ Kasihan Ima Mas. Dia dijodohkan oleh Pamannya untuk menjadi istri kedua Ustadz Hafidz karena istri pertamanya sakit. Aku tahu Ima terpaksa menerima lamaran Ustadz Hafidz. Tapi setelah dia ikhlas, Ustadz Hafidz .... “ Susi tidak melanjutkan perkatannya.

Aku baru tahu kalau Ima akan dijadikan madu. Ya Allah, kenapa tiba – tiba perasaan itu datang lagi? Wajah Ima kembali muncul di benakku. Wajah yang beberapa saat lalu aku ikhlaskan untuk menjadi pendamping orang. Apakah tragedi ini jawaban dari doaku?

Aku beranjak dari tempatku.

Copyright Filomedia

“ Mau kemana Mas? “ Tanya Susi.

“ Ayo Sus, temani aku menemui Paman Fatimah. “ Ajakku pada Susi.

Susi menatapku. Aku tahu dia paham apa yang aku pikirkan karena sedetik kemudian dia tersenyum sambil menghapus air matanya.

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Athena, terlahir dengan nama Reni Kusumawati di Gunungkidul pada 20 Juni 1990. Lulus dari Fakultas Teknologi Industri Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada tahun 2012. Ibu dari 2 orang putra dan sekarang tinggal di Bantul, Yogyakarta. Beberapa karyanya yang telah terbit tertuang dalam *Antologi Cerpen Potret Ramadhan (2024)* dengan judul *Bagus di Tahun 1999*, serta *Antologi Cerpen Waktu Membentukku Menjadi Pribadi Yang Kuat (2024)* dengan judul *Farah Si Gadis Desa*. Penulis bisa dijumpai di akun Instagram reni_koesumawati.

Copyright Filomedia

Rasa yang Tertunda

Karya Seviana Dewi

PoV Anika Humaira

"Anika, proposal ini ada yang perlu dikoreksi, sudah saya tandai. Untuk konsultasi selanjutnya kamu kirimkan *link*-nya saja ke saya karena saya ada tugas ke luar kota selama 2 minggu ke depan," ujar Pak Fadli.

"Baik, Pak," sahutku sambil membereskan berkas proposal penelitianku di meja Pak Fadli. Kulirik dosen ganteng yang sedang membuka gawainya. Keningnya sedikit berkerut. Entah berita apa yang dibacanya.

Tiba-tiba dia menatapku, "Kenapa? Ada yang ditanyakan lagi?". Aku tergagap, "Eh tidak, sudah cukup,

Copyright Filomedia

Pak. Terima kasih." Dengan terburu-buru kukemasi lembaran kertas putih itu dan keluar dari ruang dosen. Huffttt… malunya… aku tertangkap basah sedang menikmati wajah menawannya.

Aku Anika, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebuah universitas swasta di Jakarta. Aku bukan mahasiswa yang pintar, tapi indeks prestasiku tidak pernah kurang dari 3,5. Aku juga bukan mahasiswa yang berprestasi atau aktivis organisasi. Aku juga bukan mahasiswi yang cantik, wajahku biasa saja. Kata ibuku, aku tidak cantik tapi manis, wajahku tidak membosankan jika dipandang. Tak ada yang istimewa dari diriku.

Aku mengagumi seorang dosen, namanya Ahmad Fadli, dosen mata kuliah Ekonomi Islam. Wajahnya tampan berwibawa. Umurnya sudah kepala empat, tapi masih tampak muda. Informasi yang kuperoleh, Pak Fadli adalah lulusan pondok pesantren di Jawa Timur, pantas saja perilakunya santun dan pengetahuan agamanya luas. Tak jarang Pak Fadli bertugas sebagai pembaca doa ketika ada acara di kampus. Bacaan doanya *tartil* dan fasih. Dan Tuhan menakdirkan Pak Fadli menjadi dosen pembimbing skripsiku, membuat kami sering bertemu. Jangan ditanya betapa kupu-kupu serasa berterbangan di hatiku ketika kami duduk berhadapan. Dadaku berdebar mendengar suaranya. Padahal yang disampaikan adalah teori atau informasi terkait judul skripsiku. Inikah yang namanya jatuh cinta?

Copyright Filomedia

Pak Fadli sudah tidak muda lagi, tapi beliau belum menikah. Aku dengan kabar burung bahwa Pak Fadli pernah hampir menikah, sudah bertunangan tetapi calon istrinya meninggal dunia karena sakit Meningitis. Sejak saat itu Pak Fadli tidak berdekatan dengan wanita. Mungkin cintanya sangat dalam kepada calon istrinya sehingga tidak ada yang bisa menggantikan posisi itu di hatinya.

Suatu hari pada masa awal perkuliahan, Yulia sahabatku mendapati aku sedang memperhatikan Pak Fadli mengajar. Katanya sudah beberapa kali dia memanggilku tapi aku tidak menyahut, aku asyik memperhatikan Pak Fadli, seakan terpesona dengannya.

"Kamu jatuh cinta sama Pak Fadli, Nika?" bisik Yulia. Aku menggeleng kuat-kuat.

"Idihhh… jatuh cinta juga ga pa pa. Kamu gadis, beliau perjaka, tidak ada salahnya. Dari sisi umur juga tidak terlalu jauh selisihnya, berapa coba, ada 20 tahun? Malah asyik tau, pasti kamu akan dimanja-manja seperti bapak memanjakan anaknya," Yulia tak berhenti bicara kalau tak kubekap mulutnya. Untung saja kelas kali ini adalah kelas besar yang dihadiri hampir 100 mahasiswa jadi suara cempreng Yulia tidak terdengar sampai di depan kelas. Dasar kawan tengil.

Dan sejak saat itu aku sangat berhati-hati ketika mencuri-curi pandang ke arah Pak Fadli agar tidak ketahuan Yulia, bisa-bisa satu kelas tahu, mau ditaruh dimana mukaku, malu sekali. Waktu berlalu hingga

Copyright Filomedia

menjelang akhir masa perkuliahan tidak ada yang tahu bahwa aku menyimpan rasa untuk Pak Fadli. Begitu rapi aku menyimpannya, kuletakkan rasa itu di sudut hati yang paling dalam. Kujadikan sebagai semangat dalam menjalani pendidikan tinggi ini. Setidaknya apabila aku lulus dengan nilai yang baik maka aku bisa berbangga hati, terutama di depan Pak Fadli.

Ah, kenapa semua bermuara ke Pak Fadli. Seandainya aku dilamar untuk menjadi istrinya saat ini pasti aku akan menjawab iya dengan secepat kilat. Namun beliau terlalu matang sempurna untukku. Mungkin aku hanya seorang gadis kecil di matanya. Tidak pantas mendampinginya, tidak pantas dicintainya. Aku harus memupus rasa itu, dan menyimpannya saja di salam hati.

PoV Ahmad Fadli

Mengenang Arshila selalu membuat mataku berembun. Gadis solihah itu tidak sanggup bertahan lebih lama melawan virus yang menginfeksi selaput otaknya. Perjuangan yang sangat panjang, aku mendampinginya hampir setiap hari. Menemaninya pulang pergi ke rumah sakit untuk berobat dan terapi. Mendengar keluhnya, mendengar tangisnya, menguatkan saat dia hampir menyerah di titik terendahnya.

Namun Tuhan lebih menyayanginya, Dia memanggilnya tepat 10 hari sebelum akad nikah kami. Kuputuskan tetap menikahinya walaupun Arshila sedang sakit. Aku berharap dengan pernikahan itu dia bahagia dan memberikan energi positif untuk kesembuhannya.

Copyright Filomedia

Namun ketetapan Tuhan adalah yang terbaik. Aku berharap Arshila pergi membawa bahagia.

Sejak itu aku belum bisa membuka hati untuk gadis lain. Bayang-bayang Arshila masih di pelupuk mata. Senyumnya masih selalu hadir di pikiranku menjelang tidur. Namanya masih selalu kusebut dalam sujud malamku. Kumintakan ampunan dosa dan tempat yang mulia di sisi-Nya. Hingga entah kapan aku tak menyadarinya, aku mulai tertarik dengan gadis bermata indah itu.

Anika Humaira, mengapa nama gadis bermata indah itu semakin lekat dalam ingatanku. Dia sedang menyusun tugas akhir dan aku menjadi pembimbingnya. Ini membuat kami sering bertemu, membuat kami saling bertukar nomer *handphone* untuk mempermudah komunikasi. Tak jarang aku *kepo* status *whatsapp*-nya, aku jadi ingin tahu kesehariannya. Aku juga diam-diam mengikuti akun media sosialnya.

Dia gadis biasa. Banyak mahasiswi atau teman-temanku yang lebih cantik, lebih pandai, lebih menarik dan lebih enerjik. Tapi entah kenapa mata indah itu seolah menjadi magnet yang menarikku untuk memperhatikannya. Ya, mata itu sangat mirip dengan mata Arshila. Aku melihat Arshila hidup dalam mata Anika.

Kepribadiannya secantik matanya, membuatku jatuh cinta. Segala sesuatu tentangmu terlihat sangat indah sejak saat itu. Di usiaku saat ini aku berikhtiar mencari

Copyright Filomedia

istri. Namun selisih umur kami lebih dari 20 tahun, pastilah dia tidak ingin punya pendamping yang jauh lebih tua di atasnya. Akan lebih sulit bagi kami untuk beradaptasi. Dunia mudanya masih sangat panjang. Akan sangat tidak bijaksana kalau aku memaksa memangkas masa mudanya dan menjadikannya seorang istri. Biar kusimpan saja rasa ini. Kubiarkan Anika menikmati masa mudanya.

Jika kamu mengungkapkan rahasiamu kepada angin, jangan salahkan angin karena mengungkapkannya kepada pepohonan. Demikian kata pujangga Khalil Gibran. Demikian pula akhir perjalanan cinta dalam diam Anika dan Fadli. Berawal dari obrolan tak sengaja Anika dan Yulia yang didengar oleh salah satu dosen, sampailah isi hati Anika ke telinga Fadli. Maka dengan keyakinan yang tinggi Fadli menyatakan perasaannya kepada Anika.

"Anika, maafkan saya sebelumnya, sudah selayaknya bila saya sebagai laki-laki yang terlebih dahulu mengutarakan isi hati. Beberapa waktu terakhir ini, entah sejak kapan rasa itu bersemi di hati, saya merasakan bahwa ada perasaan yang berbeda ketika saya melihatmu, ketika saya mendengar suaramu dan ketika saya mendengar namamu disebut. Saat ini itu kudefinisikan sebagai perasaan cinta. Jika saya tetap mencintaimu dalam diam, itu tidak akan mengubah apa pun yang kita miliki. Jika engkau bersedia, izinkan saya merubah keadaan di antara kita. Maukah engkau

Copyright Filomedia

melangkah bersamaku menuju masa depan berdua? Maukah engkau menjadi istriku?" ucap Pak Fadli di ruang dosen ketika aku selesai menyerahkan revisi terakhir skripsiku.

Beuhhhh begini rupanya kalau dosen melamar, formal sekali bahasanya, batin Anika.

"Maksud Pak Fadli? Saya masih 21 tahun pak, masih anak-anak. Saya masih jauh dari level istri idaman. Bapak mau menerima semua kekurangan saya, menerima semua kerandoman anak muda seperti saya?" jawab Anika dengan polosnya. Matanya membelalak lebar, antara terkejut dan bahagia yang melimpah ruah.

Fadli tersenyum, "Insya Allah. Tetapi kamu juga harus berusaha mencoba menerima orang tua seperti saya. Saya akan berusaha mengimbangi jiwa mudamu."

Anika pun tersenyum, bunga-bunga bertabur di hatinya. Tak perlu banyak kata, hanya anggukan kepala Anika yang serta merta menghadirkan senyum mengembang di wajah Fadli.

Bandar Lampung, 8 Maret 2024

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Penulis adalah seorang ibu rumah tangga tapi mempunyai kegiatan rutin 5 hari dalam seminggu sebagai karyawati di sebuah Perusahaan BUMN di Bandar Lampung.

Penulis adalah seorang istri dan ibu dari 3 orang anak laki-laki.

Penulis mengisi waktu luangnya dengan merawat bunga, menulis menjadi angan yang sedikit-sedikit mulai diwujudkan antara lain dengan mengikuti beberapa *event* menulis dan antologi.

Copyright Filomedia

Ini Bukanlah Akhir

Karya Sunvera

Hari ke sepuluh berbaring di ranjang rumah sakit ini, Aditya merasakan 'sedikit' lebih nyaman. Beberapa bagian tubuhnya masih terbalut perban akibat kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya karena kehilangan banyak darah, beruntung ada seorang bapak-bapak yang 'kebetulan' ada di sekitar IGD saat itu bersedia mendonorkan darahnya, dan 'kebetulan' juga cocok.

Aditya merasa sangat bersyukur dan ingin menemui bapak-bapak itu untuk mengucapkan terima kasih tapi para suster bahkan tidak memiliki nomor teleponnya

Copyright Filomedia

karena ketika selesai mendonorkan darah si bapak langsung pergi, dan di formulir pendonor beliau tidak menuliskan alamat dan nomor telepon, hanya namanya ditulis sangat singkat, “Adi”.

“Jaman sekarang masih ada orang budiman, nolong orang tanpa pamrih.” Batin Aditya sendu.

Mengisi waktu yang terasa sangat lowong, seharian hanya berbaring, duduk sebentar, berbaring lagi, benar-benar membosankan bagi Aditya yang biasa sibuk bekerja sampai larut malam, untung Nisa, istrinya tercinta, membawakan tiga buah buku untuk menemaninya karena Nisa harus bekerja jadi tidak bisa terus menjaganya di rumah sakit. Buku-buku itu masih tersegel, Aditya ingat sudah beberapa bulan buku-buku itu menghuni rak bukunya dan belum sempat dibaca sama sekali.

Buku pertama tentang manajemen keuangan sudah dilahap habis dua hari lalu. Buku kedua adalah autobiography seorang tokoh yang Aditya kagumi, baru saja selesai dibaca. Aditya pun lanjut membuka segel buku ketiga. Buku bersampul warna merah dengan gambar seekor hewan purba, judul bukunya terkesan kuno, “Minum Air Harus Ingat Sumurnya”, dari judulnya Aditya tidak begitu tertarik, pasti isinya membosankan, entah mengapa dia membelinya, mungkin waktu itu ada diskon atau buku itu dijadikan bonus untuk pembelian buku-buku yang lain, dia lupa.

Copyright Filomedia

Walaupun tidak tertarik, Aditya tetap membuka buku itu dan mulai membacanya. Menurut dokter yang tadi pagi memeriksa, Aditya masih harus tinggal dua hari lagi di rumah sakit sebelum diijinkan berobat jalan. Dua hari rebahan tanpa kegiatan, bisa jadi tidak mati karena kecelakaan maut tapi mati karena bosan. Hanya membaca satu-satunya kegiatan yang bisa dia lakukan saat ini.

"Seluruh tubuh, kulit, dan rambut adalah pemberian orang tua. Tindakan menjaga dan tidak membiarkannya rusak itulah awal dari laku bakti." Petikan kalimat yang ditonjolkan di tengah halaman pertama buku ini menarik perhatian Aditya, membuatnya teringat jaman bocah dulu, Ibu selalu mengajarkan hal yang sama dari waktu ke waktu. Ada segaris senyum tipis timbul di sudut bibirnya, kalimat yang dulu sangat membosankan, tiba-tiba muncul di hadapannya dan menimbulkan getaran rindu.

Sudah lama sekali ..., mungkin tiga tahun, atau lebih. Terdengar helaan nafas yang sarat beban saat kenangan itu mengusik sanubari pria muda yang beranjak dewasa itu.

Buku bersampul merah itu diletakkan begitu saja di atas perutnya, tangannya meraih gawai dari atas nakas dan mulai menggulirkan jari di atas layar sentuh sebesar 8 inchi itu, berhenti di sebuah profil dengan inisial "Ayah", air matanya menitik tak tertahan ketika melihat foto di profil itu, sebuah wajah ayu dan tenang dengan senyum

Copyright Filomedia

bersahaja dan sinar mata yang teduh seakan sedang menatapnya penuh cinta.

Aditya merasa tenggorokannya tercekat dan ngilu. “Ibu…” desahnya bersama beberapa titik air mata membasahi wajah di balik layar itu, hidungnya kembang kempis menahan lendir yang berdesakan keluar.

Jarinya mulai menggulir chat dirinya dengan Ayah, chat terakhir tiga tahun dua bulan yang lalu, saat Ayah mengabarkan kepulangan Ibu kembali kepada sang pemilik kehidupan. Setelah tujuh hari sejak Ibu berpulang, Aditya kembali ke kota, melanjutkan hidupnya, bekerja, menikah, pindah rumah, dan ribuan aktifitas lainnya tanpa sekalipun memberi kabar kepada Ayah, hingga hari ini, chat itu masih kosong. Sesaat kemudian terasa ada ribuan silet sedang mengiris hatinya, perih, mungkin di dalam sana hatinya sedang berdarah-darah.

“Aditya Putra Adiman, lulus dengan IPK 3,96,” tepuk tangan menggemuruh di aula sebuah gedung pertemuan tempat wisuda diselenggarakan. Dengan langkah tegap dan penuh percaya diri Aditya naik ke panggung untuk menerima prosesi wisuda. Pimpinan perguruan tinggi tempatnya menuntut ilmu memindahkan tali toganya dari sisi kiri ke sisi kanan, menandakan Aditya sudah berhak menyandang gelar sarjana.

Setelah acara wisuda dan hiburan selesai, para wisudawan sibuk berfoto bersama keluarga yang ikut hadir, kecuali Aditya. Dia sengaja tidak memberi tahu

Copyright Filomedia

orang tuanya, rasanya tidak perlu. Jarak dari kampung ke ibu kota begitu jauh, untuk apa menghabiskan uang 'hanya' untuk menghadiri acara wisuda, yang penting sudah lulus, terus cari kerja.

Aditya mendengus melihat aksi teman-temannya yang memasang macam-macam gaya di depan kamera. "Norak!" batinnya, lalu bergegas hendak meninggalkan gedung, tetiba ada yang menarik tangannya.

"Dit, kita foto dulu yuuk…" walaupun enggan, kalau Nisa yang minta, mana mungkin ditolak. Aditya mengangguk ke arah orang tua Nisa dan mengulas senyum tipis, setelah beberapa jepretan selfi dari kamera gawai selulernya Nisa, Aditya segera berpamitan.

Menyelesaikan pendidikan dengan IPK yang mengagumkan dan semangat bekerja keras, bagi Aditya tidak terlalu sulit untuk berkarir di perusahaan besar, mendapatkan penghasilan yang terus bertumbuh, kemudian menyunting Nisa untuk menjadi istrinya setahun yang lalu.

Berkali-kali Nisa meminta Aditya untuk menghubungi Ayah sebelum pernikahan mereka, namun Aditya menjawab 'tidak perlu', hingga Nisa menyerah karena Aditya tidak pernah menjelaskan kalimat 'tidak perlu' yang diucapkan, 'hanya tidak perlu saja'.

Dalam hatinya, Aditya sendiri meragukan kalau dia paham arti kata 'tidak perlu' itu, dia hanya merasa sudah terbiasa dengan hidupnya saat ini, tidak tahu harus memulai dari mana jika harus merubah kebiasaan ini.

Copyright Filomedia

Sejak SMA, Aditya sudah merantau ke ibu kota. Tinggal di tempat kos sederhana, sesuai anggaran yang dikirimkan orang tuanya setiap awal bulan. Terkadang harus mengirit makan di akhir bulan supaya cukup sampai mendapatkan kiriman berikutnya.

Aditya tidak pernah iri dengan teman-temannya yang hidup berkelebihan, tidak juga menyalahkan orang tuanya yang tidak mampu memberinya kehidupan yang lebih baik, namun dalam hatinya Aditya bertekad untuk tidak menjadi seperti orang tuanya.

Aditya duduk bersandar di sofa sementara Nisa sibuk membereskan barang-barangnya karena pagi ini dokter sudah mengijinkannya pulang ke rumah. Aditya menoleh ke pintu yang terbuka karena merasa ada yang sedang menatapnya, sekilas dari ekor matanya, Aditya melihat ada sosok yang beringsut, "Mungkin orang lewat." batinnya.

Setelah semuanya beres, mereka menuju pintu keluar rumah sakit. Suasana sangat ramai, Aditya mengernyitkan dahi, "Rumah sakit bisa seramai ini, apa orang-orang sudah bosan ke mal?" pikirnya.

Saat menunggu taksi online yang dipesan oleh Nisa, tiba-tiba segerombolan orang berlari tergesa membopong seseorang sambil berteriak, "minggir!"

"darurat!"

"korban kecelakaan!"

Aditya menarik tangan Nisa yang hampir tertabrak orang-orang yang berlari itu. Mereka menepi memberi

Copyright Filomedia

jalan agar korban kecelakaan segera mendapatkan pertolongan.

Aditya meringis teringat kondisi dirinya yang bagaikan sudah diujung maut ketika mobil yang dikendarainya ditabrak oleh sepeda motor yang melaju tak terkendali karena pengemudinya mabuk.

"Ditabrak, Mas?" seorang pengunjung bertanya kepada orang yang tadi berlari membawa masuk korban kecelakaan.

"Iya Bu. Kasian si bapak itu, baru mau nyebrang tadi, ditabrak motor. Eh, motornya kabur lagi." Jelasnya, rupanya dia juru parkir yang melihat langsung kejadian itu.

"Udah tua ya korbannya?" pengunjung lain juga tertarik ingin tahu. Saat ini juru parkir itu sudah dirubung oleh beberapa orang yang ingin tahu kejelasannya.

"Paling udah 50 tahunan, tapi orangnya sehat kog. Itu yang bawa motornya aja sembrono." Jelas petugas parkir agak sewot.

"Mas kenal sama korban?" tanya Ibu berjilbab ungu.

"Tau aja sih Bu, kayaknya udah setengah bulan ini tiap hari ke sini si bapak, katanya sih nengok anaknya. Malah sekarang dia yang jadi pasien." Keluh petugas parkir itu.

"kalo mau pulang selalu beliin saya kopi. Pak Adi itu orangnya baik." Imbuhnya.

Aditya dan Nisa bertatapan, 'Pak Adi?' pemikiran yang sama melintas di kepala keduanya. Lalu entah siapa

Copyright Filomedia

yang menarik siapa, saat ini mereka melangkah ke ruang IGD.

"Dit, kamu duduk di sini dulu, biar aku yang tanya." Nisa menaruh barang-barang di atas kursi tunggu dekat ruang IGD lalu mendekati meja petugas menanyakan korban kecelakaan yang bernama Adi, mungkin saja itu adalah orang yang mendonorkan darah untuk Aditya.

Perawat mengijinkan Nisa mendekati pasien di ruang IGD mengingat belum ada keluarga yang mengenali korban.

Lelaki tua itu terbaring di ranjang ruang IGD yang disekat dengan tirai, tampak luka-lukanya sudah dibersihkan dan diperban, untuk tindakan selanjutnya mungkin perlu menunggu keluarganya datang untuk memberikan jaminan pembayaran.

Nisa mendekat hendak menyapa dan ingin memastikan kalau si bapak adalah penolong nyawa suaminya beberapa waktu lalu. Kalau benar, alangkah berjodohnya jika mereka bisa menanggung biaya perawatan si bapak hingga sembuh sebagai bentuk balas budi.

Nisa terperanjat sesaat tak bisa berkata-kata ketika menatap dari dekat wajah tua itu, dia seperti melihat Aditya, suaminya, dalam versi tua. Meskipun baru sekali bertemu dengan beliau, Nisa langsung mengenalinya.

Menjelang pernikahannya dengan Aditya, Nisa nekat menghubungi Ayah dan mereka bertemu di sebuah café. Nisa ingin Ayah hadir dan berharap dapat menjadi

Copyright Filomedia

perekat hubungan Ayah dengan Aditya, yang dia tak tahu kenapa bisa serenggang itu. Namun saat itu Ayah hanya menitipkan Aditya padanya bersama restu untuk kebahagiaan mereka.

"Ayah…." Diraihnya tangan kanan lelaki tua itu dan menciumnya dengan takzim.

"Nisa… kamu di sini, Nak?" suara Ayah terdengar berat dan serak seperti menahan sakit.

"Iya. Ayah, kenapa bisa begini?" Nisa memindai seluruh tubuh Ayah, tampak kaki kiri Ayah perbannya memanjang dari lutut hingga pergelangan kaki, kemudian tangan dan bagian dada juga ada perban. Air matanya meleleh menyaksikan penderitaan ayah mertuanya yang memaksakan senyum di wajah tuanya.

Nisa paham, pasti Ayah setiap hari datang menengok Aditya diam-diam. Sungguh kasihan. Nisa menyesal karena tidak menyadari sejak awal, dia memang mengabari Ayah saat Aditya kecelakaan namun tak menyangka Ayah datang diam-diam. 'Jangan-jangan…'

"Ayah adalah pendonor itu kan?" Nisa seratus persen berani memastikannya. Ditatapnya mata Ayah yang basah, lalu dipeluknya tubuh tua itu, rasa haru dan kasihan mendera hatinya.

Sementara itu Aditya merasa Nisa begitu lama di dalam ruang IGD, perlahan dia melangkah, luka di dada kanannya masih terasa sakit jika banyak bergerak, tadinya suster menyarankan dia memakai kursi roda untuk keluar namun ditolaknya dengan keras.

Copyright Filomedia

Dengan wajah penuh tanya dia mendekati istrinya yang sedang memeluk pasien di atas ranjang itu. 'Memangnya siapa…?' benaknya diliputi keheranan.

Dia mematung seketika menatap wajah tua yang terlihat sangat lelah itu. Entah perasaan apa yang menyeruak dari dalam dadanya, membuncah seperti ombak di lautan kala angin bertiup kencang, hampir oleng kakinya menyanggah, tanpa disadari air mata membanjiri wajahnya.

Wajah tua itu terperanjat ketika menyadari kehadiran Aditya, putra kesayangannya, buah hatinya, orang yang diam-diam selalu dipandanginya dari jauh, yang namanya dia sebut setiap saat dalam doanya. Dia bahkan meninggalkan kampung halaman dan menyewa rumah di dekat rumah Aditya agar dapat memandanginya setiap hari, memastikan dia baik-baik saja, dan ketika Nisa mengabari bahwa Aditya mengalami kecelakaan, dia berlari tunggang langgang mencapai rumah sakit dan mendonorkan darah untuk menyelamatkan permata hatinya itu, yang mendiamkannya sejak beberapa tahun lalu. Air matanya jatuh membasahi bantal yang menyanggah kepalanya. Bibirnya kelu, diam seribu bahasa.

"Ayahhhhh…." Aditya tak tahan lagi, tak mempedulikan rasa sakit di dadanya, dia memeluk tubuh tua Ayah, menumpahkan tangis dan sesal yang tertimbun sekian lama dalam hatinya.

Copyright Filomedia

Nisa berdiri memberi tempat kepada suaminya untuk melepaskan timbunan beban dan mengurai simpul-simpul yang mengikat hatinya selama ini. 'Lepaskan…lepaskan…'

"Ayah… aku gak berbakti. Ampuni aku, Ayah…. Aku gak berguna, aku bodoh, awalnya aku pikir aku lebih hebat dari Ayah, aku pikir aku gak butuh Ayah, aku juga marah karena Ayah tak mampu mengobati Ibu hingga meninggal, aku salah, ampun Ayahhh…" Adtya menenggelamkan wajahnya di dada Ayah, seolah ingin masuk ke dalamnya untuk menemukan 'pengampunan', bahunya terguncang-guncang, suaranya serak parau.

Nisa tidak tega melihat Aditya, sejak mengenalnya, baru kali ini dia melihat Aditya menangis, dan sangat jarang mendengarnya berbicara panjang seperti tadi. Dia sentuh bahu yang berguncang itu, membujuknya untuk duduk di kursi di sisi ranjang.

Ayah mengambil tangan Aditya dan menggenggamnya erat, seperti dulu, saat dia masih kecil, begitulah caranya memberi putranya kekuatan, tidak seperti istrinya yang memiliki banyak cadangan kata-kata lembut nan indah untuk menasehati dan menghiburnya.

Setelah mengurus administrasi rumah sakit, Aditya dan Nisa pun pulang ke rumah, sementara Adiman, sang Ayah, segera mendapatkan perawatan yang dibutuhkan.

Sepanjang perjalanan mereka membisu dengan pikiran mengembara.

Copyright Filomedia

"Nis, besok siapin kamar buat Ayah." Titah Aditya singkat.

Nisa menggenggam tangan suaminya, menatap wajahnya dan memberikan seulas senyum bahagia, baru kemudian menganggukkan kepala.

Dering telepon di subuh nan senyap membangunkan Aditya dari lelapnya. Segera diraihnya gawai di atas nakas agar tidak membangunkan Nisa yang kelelahan.

Suara di ujung telepon seperti petir yang menyambar kepalanya, semuanya tiba-tiba berdengung sengau, ruangan kamar tiba-tiba berputar cepat, cahaya temaran tiba-tiba berpendar seperti ada ribuan kunang-kunang menari, dadanya seperti dihantam ombak bergemuruh dahsyat. Aditya hilang kendali.

Nisa yang terbangun mengambil gawai yang terjatuh dari tangan Aditya, "Pak Adiman berpulang pukul 3 dini hari. Beliau meninggalkan sepucuk surat untuk anaknya."

Selesai sudah semua upacara duka, Aditya baru teringat surat yang ditinggalkan Ayah. Dengan tangan gemetar dibukanya amplop putih itu, selembar kertas ditarik keluar.

"Aditya, putra kebanggaan Ayah. Ayah sangat bahagia dengan pertemuan kita hari ini. Saat yang Ayah nantikan selama bertahun-tahun.

Ayah bersyukur sekali melihat kamu memiliki kehidupan yang baik dengan seorang istri yang bijak, seperti doa yang Ayah dan almarhumah Ibumu selalu panjatkan.

Copyright Filomedia

Ayah tidak pernah menyalahkanmu, Nak. Jangan pernah menyalahkan dirimu sendiri. Ayah tahu, kamu tak sabar untuk terbang, maka terbanglah, meski sayapmu belum terlalu kuat, teruslah terbang, kuatlah, semoga alam semesta selalu mendukungmu.

Teruslah melangkah, karena ini bukanlah akhir.

Cinta Ayah menyertai kamu dan Nisa."

****

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Sun Vera, terlahir di Pulau Bangka-Bangka Belitung pada 18 Juni 1974. Menyelesaikan Sekolah Dasar di Bangka, melanjutkan pendidikan menengah pertama dan atas di Ogan Komering Ulu-Sumatera Selatan. Sempat mengenyam pendidikan sekretari di Ibu Kota, pernah tinggal di Kota Bogor-Jawa Barat, membesarkan anak-anak di Kota Semarang-Jawa Tengah, beberapa tahun tinggal di Kota Denpasar-Bali, beberapa tahun menetap di Kota Tangerang, dan saat ini kembali tinggal di kampung halaman, di Bangka. Menyelesaikan pendidikan strata-1 bidang Manajemen di Kota Semarang pada usia 41 tahun, dan hingga hari ini masih terus belajar berbagai hal, termasuk menulis, sesuai dengan moto "Belajar Sepanjang Hidup." Maka belajarlah selagi masih diberi umur. Penulis dapat dihubungi melalui email sunvera.imc@gmail.com.

*****

© Copyright Filomedia

Mengikhlaskanmu

Karya Thaniatata

Pagi menjelang siang hari nan cerah di negara tercinta kita yaitu Indonesia tepatnya di Jakarta dengan suara kendaraan saling bertautan dikarenakan kemacetan. Terdapat sebuah kampus yang terkenal yaitu Adijaya university sedang melakukan kegiatan OSPEK (*orientasi studi dan pengenalan kampus)* kepada mahasiswa baru.

Dilapangan

"Wow cepetan jalanya, elah lama amat sih." Teriak salah satu kakak tingkat yang menyuruh salah satu

Copyright Filomedia

mahasiswa baru (Maba) untuk membawakan bahan-bahan untuk kegiatan.

Bruk

"ADUH GIMANA SIH LU, MASA BAWA BEGITU SAJA LU JATUH!" Marah kakak tingkat melihat maba yang disuruhnya terjatuh dan bahan-bahan untuk kegiatan berceceran.

"Woy kak jangan cuman marah-marah dan nyuruh doang yang bisa, tolongin dong. Sudah tahu bawaannya banyak bukanya di tolong malah di marah-marahin, sungguh sikap kakak tidak layak untuk dicontoh." Ungkap salah satu mahasiswi baru yang sedang membantu mahasiswa baru itu berdiri.

"Berani banget lu sama kakak tingkat hah!" Bentak kakak kelas. "Kenapa memang, saya mengatakan dengan benar." Balas mahasiswi baru

"Kau.." marah kakak kelas sambil mengangkat tangannya berniat menampar mahasiswi baru itu.

Hap

"Sungguh anda tidak layak untuk di jadikan wakil ketua OSPEK, anda dengan mudahnya mengangkat tangan Anda untuk menampar perempuan, Anda pantas di sebut pengecut." Amarah mahasiswi itu sambil menangkap tangan kakak tingkat yang mau menamparnya.

"Cukup!" Teriak Ketua OSPEK "Kau, Rio sebagai wakil ketua ospek jangan sekali-kali berani main tangan terhadap perempuan, jaga sikapmu. Disini mereka adalah

Copyright Filomedia

maba bukan pembantu, jangan menyalahi aturan." Tegas ketua Ospek

Dihempaskan tangan mahasiswi baru itu dan Rio meninggalkan mereka.

"Siapa nama kamu?" Tanya ketua ospek. "Alexia." Jawab mahasiswi baru itu dan segera meninggalkan Ketua ospek.

"Gadis yang menarik tapi sepertinya aku familiar dengan wajahnya." Batin ketua Ospek

Alexia, nama mahasiswi yang berani melawan wakil ketua ospek yang bernama Rio dimana dia sedang meneriaki salah satu maba yang sedang terjatuh, Alexia Garlilea A nama lengkap gadis itu, dia adalah lulus terbaik di Adijaya High School, juara nasional taekwondo, pandai bermain gitar, jangan lupa parasnya yang cantik terkesan jutek, rambut hitamnya selalu diikat satu, dan juga tomboy mengambil jurusan bisnis manajement dan Alexia merupakan anak dari salah satu keluarga kaya yang terkenal, di sayang kedua orang tuanya dan Alexia sangat menyayangi kedua kakaknya terlebih pada kakak perempuanya.

Setelah kegiatan Ospek sudah selesai, Alexia memulai pembelajaranya sebagai mahasiswi, ia menjadi terkenal setelah kejadian perdebatan bersama Rio selaku wakil ketua ospek beberapa waktu lalu, banyak yang mengagumi dan ada juga yang menuduh dia caper kepada Rio dan Baratama.

Copyright Filomedia

Siapa ya Baratama?

Baratama, ia adalah seorang Ketua Ospek pada kegiatan Ospek beberapa waktu lalu dan ia menjabat juga sebagai ketua BEM di universitas tersebut, Baratama terkenal akan sifat tegasnya, dingin, sangat tampan memiliki mata yang tajam dan pintar tak heran banyak mahasiswi yang suka padanya.

Alexia baru mengetahui bahwa Baratama Putra Adijaya adalah seorang ketua BEM setelah kejadian perdebatannya itu. Dan mereka satu jurusan sehingga akan sering bertemu di kampus. Kedua kalinya mereka bertemu di perpustakaan kampus dimana Alexia sedang berusaha ingin mengambil buku yang berada paling atas rak buku tetapi tidak sampai, lalu seseorang dari belakang membantu untuk mengambilkan , ketika Alexia menoleh ke belakang untuk berterimakasih, ia terkejut melihat Baratama. Melihat keterkejutan Alexia, Baratama menjadi tertawa saking gemasnya melihat Alexia. Alexia di buat ternganga melihat Baratama tertawa "Kenapa dia tertawa, perasaan tidak ada yang lucu, oh apakah dia kerasukan jin, mana ini perpustakaan sepi pula, Makkkk Ale takuttt." Batin Alexia, meskipun ia jago bela diri tapi untuk masalah makhluk astral ia sangat penakut. Melihat Alexia ternganga seperti orang sawan, Baratama bertanya "Kenapa kamu sampai menunjukkan muka sawan begitu?" "Stttt, Hai jin komang segeralah keluar dari kak Baratama, melihat kak Baratama tertawa

Copyright Filomedia

sungguh sangat aneh." Komat Kamit Alexia sambil meletakan tangan ke kepala Baratama.

Pletak

Tepukan yang diberikan Baratama di kepala Alexia, "Aduh.. sakit kak."lirih Alexia, "Makanya jangan asal ngomong pakai segala kerasukan jin komang." Balas Baratama.

Dua tahun berlalu

Alexia sudah memasuki pertengahan semester dan Baratama sudah hampir lulus. selama itu, mereka berdua menjadi dekat satu sama lain, hingga benih-benih cinta timbul salah satu dari mereka. Alexia merasa kalau perasaannya terhadap Baratama melebihi seorang teman. Jujur saja sebenarnya Alexia memendam rasa cintanya sejak pertemuan pertama mereka dimana Baratama membela Alexia ketika ia hampir ditampar oleh Rio wakil ketua ospek pada saat itu. Alexia sengaja memendam perasaannya karena tidak mau jika ia menyatakan perasaan kepada Baratama malah membuat menjadi menjauh. Alexia tahu bahwa Baratama menganggap ia sebagai seorang adik karena Baratama adalah anak tunggal di keluarganya dan ingin memiliki adik perempuan dan Alexia cocok untuk menjadi adik Baratama karena melihat karakter Alexia yang kuat.

Ketika Alexia berada di rumahnya, ia sedang berkumpul bersama keluarganya di ruang keluarga, Alexia hanya berdiam diri tidak seperti biasanya, jika bersama keluarga Alexia seperti anak kecil yang

Copyright Filomedia

ceria,melihat Alexia seperti itu membuat keluarganya bertanya-tanya dalam hati mereka. “Pah, mah, Ale ke kamar dulu.” Ucap Alexia, melihat sikap Alexia seperti itu membuat keluarganya khawatir, “Ada apa dengan Ale, tidak seperti biasanya dia bersikap seperti itu?” Tanya Mama Alexia. “Biar Lila yang bertanya mah.” Balas Lila, ya Lila tepatnya Lila Gizela Aditama adalah kakak perempuan Alexia yang ia sayangi.

Tok tok tok

“Ale, kakak boleh masuk?” Tanya Lila sambil mengetuk pintu kamar Alexia.

Ceklek

Pintu kamar Alexia terbuka dan Lila masuk kedalam kamar Alexia. “Ale, kamu kenapa hm, apa ada masalah di kampus?” Tanya Lila sambil mengusap rambut Alexia.

Merasakan usapan rambut dari Lila, Alexia menghadap ke arah Lila. Alexia merasa ia harus mengatakan isi hatinya kepada kakaknya ini karena kakaknya selalu memberikan nasihat yang membuat Alexia tenang

“Kak Lila, apakah Ale salah jika Ale jatuh cinta pada seorang lelaki?” Tanya Alexia kepada Kakaknya. Lila hanya tersenyum mendengarkan pertanyaannya dan tidak menyangka bahwa adik tersayangnya itu sudah dewasa karena sudah merasakan jauh cinta pada lawan jenis. Lila sempat heran kepada Alexia karena dia tidak pernah mempunyai pacar sehingga Lila mempunyai pemikiran apakah adiknya ini normal tapi sekarang

Copyright Filomedia

pemikiran itu terhempaskan karena adiknya sudah merasakan jatuh cinta.

Ketika Lila ingin menjawab pertanyaan dari Alexia, tiba-tiba mereka mendengar teriakan dari mamanya "LiLa ada tamu yang cari kamu katanya dia pacar kamu." Teriak mamah mereka. Alexia sempat kebingungan mendengar teriakan dari mamanya dan melihat Lila hanya tersenyum malu-malu," Kak Lila beneran sudah punya pacar, ihk kok gak cerita-cerita sih?" "Ayo cepet kita ketemuan sama pacarnya kak Lila, Alexia penasaran siapa yang sudah mencairkan perasaan kakakku yang cantik ini?" Riang Alexia

Sesampainya di ruang tamu

Deg

Alexia sungguh terkejut melihat siapa yang datang ke rumahnya

"Kak Bara, kak Baratama." Ucap Alexia bergetar

"Loh Ale kok kamu bisa disini?" Tanya Baratama

"Sayang, kamu kenal dengan adik aku?" Tanya Lila

"Sa..sayang?" Tanya Alexia

Dengan penuh pertanyaan di kepala mereka masing-masing dan suasana di ruang tamu hening membuat semua orang yang berada di ruang tamu merasa canggung.

"Ekhem" Batuk sang kepala keluarga untuk mencairkan suasana.

"Sayang, Kamu kenal dengan adik aku Alexia?" Tanya ulang Lila .

Copyright Filomedia

"Jadi Alexia ini adik kamu yang?" Jawab Baratama dengan pertanyaan.

"Iya yang, dia Adik aku, Alexia Garlilea Aditama."Jawab Lila. "Ya ampun yang, pantas saja pertama kali aku melihat Alexia di kegiatan ospek lalu rasanya wajahnya familiar ternyata wajahnya agak mirip denganmu yang."Penjelasan Baratama.

"Pah,mah,kakak dan Ale perkenalkan dia Baratama pacar Lila, kami sudah menjalani hubungan pacaran ini sudah dua tahun dan itu tanpa sepengetahuan siapapun karena kami memprioritaskan untuk kuliah dahulu dan karena Baratama Ketua BEM, dia tidak mau mahasiswi-mahasiswi yang suka kepadanya menyakiti Lila."

Alexia hanya bisa berdiam diri, seketika otak pintarnya tidak bisa merespons apapun mendengar penjelasan dari Kakaknya, kakinya gemetaran, muka pucatnya hanya menampilkan keterkejutan.

"Sayang, jangan-jangan yang kamu ceritakan kalau ada anak mahasiswi yang sudah di anggap adik sama kamu bernama Ale-ale itu Alexia adikku?" Tanya Lila, Baratama mengangguk sebagai jawaban

"Wahhh Lila seneng banget kalau kamu sudah anggap Ale sebagai adik kamu yang, aku sempat khawatir kalau Ale tidak suka sama kamu karena kamu dingin?"Ucap Lila dengan gembira

"Lalu apa tujuan nak Baratama datang ke rumah kami?" tanya Papah Alexia. "Saya datang kemari dengan

Copyright Filomedia

maksud melamar Lila sebagai calon istri saya, pak." Ucap tegas Baratama.

Semua terkejut mengenai maksud dan tujuan Baratama datang ke rumah keluarga Alexia, terlebih Alexia seperti di hantam tombak ke jantungnya, kepalanya semakin pening tapi ia tahan, sebenarnya ia sudah rasakan kepalanya sakit semenjak enam bulan lalu tapi ia hiraukan karena menurutnya hanya sakit kepala biasa dan meminum obat lalu sembuh.

"Melamar ya."Lirih Alexia yang tanpa ia sadari ada seseorang yang tengah memperhatikan dia.

"Bagaimana Lila apakah kamu menerima lamaran Baratama?"Tanya papah Alexia. Lila hanya mengangguk sebagai jawaban bahwa ia menerima lamaran dari Baratama, melihat jawaban dari Lila, keluarga Alexia menerima lamaran Baratama dan minggu depan keluarga Baratama akan datang kerumah keluarga Alexia untuk melamar Lila dan menentukan tanggal pernikahan mereka. Mendengar mereka akan menikah, hancur sudah hati Alexia sehancur-hancurnya, dia sangat menyayangi kakaknya, ia sangat ingin membuat kakaknya bahagia tapi apakah harus menghancurkan hatinya. Tak terasa cairan bening di matanya menetes keluar dan terlihat oleh papahnya "Ale, kamu jangan sedih ya, kak Lila pasti masih bisa bersama kamu hanya saja waktunya tidak sebebas dulu karena Kak Lila ada tanggung jawab sebagai istri."ucap papah Alexia, semua keluarga menyangka kalau Alexia bakal kehilangan kakaknya yang akan

Copyright Filomedia

menikah tetapi itu semua salah, Alexia sudah hancur akan cintanya yang sudah ia pendam selama dua tahun dan tidak menyangka jika kakaknya yang menjadi calon istri Baratama. Tanpa ia sadari lagi bahwa ada seseorang yang tengah memperhatikan Alexia

"Iya pah, Alexia ke kamar dulu ya." Ucap Alexia, dan hanya itu yang bisa ia ucapkan karena ia sudah tidak tahan lagi melihat kebersamaan kakaknya bersama Baratama, pria yang ia cintai.

Setelah sampai di kamar. Alexia hanya diam dengan tatapan kosong dan tidak lama ia menangis dalam sesak sampai tidak ada suara, tangannya berada di dadanya sambil mencengkeram, "Tuhan ini sangat sakit hikss, kenapa Kak Lila yang bersama Kak Bara Tuhan kenapa hiksss sakitku hancur ya Tuhan, bertahun-tahun aku memendam cinta ini, aku sangat mencintainya, aku ingin memilikinya tapi aku tidak bisa, Aku menyayangi Kak Lila, aku ingin dia bahagia, aku tak ingin merebut kebahagiaan kak Lila tapi aku hancur ya Tuhan." Lirih Alexia yang sangat hancur. Tanpa di sadari ada seseorang di balik pintu yang mendengarkan lirihan sedih Alexia.

Tanpa terasa hari pernikahan Lila dana Baratama akan segera berlangsung, Di kamar Hotel tempat pengantin perempuan, Lila sedang memakai gaun pernikahan yang elegan namun mewah dengan make up yang natural membuat Lila terlihat sangat cantik.

Tok tok tok

Copyright Filomedia

“Kak Lila, ini aku Ale.”Ucap Alexia yang ingin memasuki kamar pengantin

“Masuk Ale.” Balas Lila

Alexia memasuki kamar Lila dan melihat Lila dengan begitu kagum betapa cantiknya kakaknya itu memakai gaun pengantin, Alexia tersenyum lirih melihat kakaknya tengah bahagia sedangkan dia sangat hancur. ia menutupinya karena tidak mau merusak acara pernikahan kakaknya. Alexia menjadi bridemaid Lila, ia memakai gaun yang sangat cantik namun terkesan elegan dengan rambut ditata sederhana namun menjadikan dia sangat cantik.

“Kak, kak Lila sangat cantik, semoga kakak bahagia yah.”Ucap Alexia sambil memeluk erat Lila

“Terimakasih Ale, maaf kakak sekarang tidak bisa selalu bersama kamu.”Ucap Lila

“Kak, ada yang mau aku sampaikan, setelah pernikahan kakak, aku mau melanjutkan kuliah di Bandung kak, dan tinggal bersama opa dan oma di sana.”Ungkap Alexia.

Ya, Alexia mengambil keputusan untuk melanjutkan kuliahnya di Bandung karena bertujuan melupakan Baratama dan menghapus rasa cintanya. Ia harus merelakan lelaki yang sangat dicintainya menjadi suami kakaknya dan menjadi kakak iparnya.

“Apa, Ale kenapa mendadak begini, apa Ale ada masalah?”Tanya Lila, “Tidak kak, Ale ingin ingin suasana baru.” Jawab Alexia

Copyright Filomedia

Flashback

Ketika Alexia sedang menangis dan mengungkapkan kesedihannya, di bukanya pintu kamar Alexia oleh seseorang yang sejak tadi mendengar lirihan Alexia

"Ale."

Mendengar namanya di sebut, Alexia terkejut takut apa yang di ucapkan ya di dengar

"Mama." Ucap Alexia. Ya sejak awal mama Alexia memperhatikan dia dan ketika Alexia menuju kamarnya, tidak lama mama Alexia menyusul Alexia dan mendengar semua ucapan Alexia.

"Ale, nak… kenapa kamu menyimpan semua ini sendiri sayang, mama tidak sanggup mendengar tadi hikss mama sungguh tidak tega melihat kamu seperti ini nak hikss, katakan apa yang mama harus lakukan nak, papa harus mengetahui ini semua ya."lirih mama Alexia yang sedang memeluk erat Alexia.

"Jangan ma, Ale mohon jangan beritahu papa ma, Ale tidak mau merusak kebahagiaan kak Lila, Ale melihat mereka saling mencintai ma, Ale ingin melihat kak Lila bahagia ma, ma tolong bantu Ale untuk pindah ke Bandung, Ale ingin melanjutkan kuliah disana dan menghapus cinta ini, Ale harus merelakan kak Bara ma." Jawab Alexia yang ingin menghapus rasa cintanya terhadap Bara tapi apakah Alexia mampu?

"Baiklah, mama akan bantu Ale."ucap mama Alexia sambil mengelus surai Alexia

Masa sekarang

Copyright Filomedia

Pernikahan Lila dan Baratama sudah selesai tamu sudah sebagian meninggalkan tempat pernikahan, sekarang Alexia sedang menuju Lila dan Baratama sudahh menjadi pasangan pengantin baru

"Kak Lila, selamat atas pernikahan kakak, semoga kakak selalu berbahagia dan segera mendapat momongan." Ucap Alexia sambil memeluk Lila

Lalu setelah itu Alexia menghampiri Baratama yang sekarang kakak iparnya.

"Kak Bara, selamat atas pernikahan kakak, tolong jaga Kak Lila ya, boleh Ale peluk kakak juga?" Ucap Alexia dengan bergetar menahan nangis dan perih di hatinya

Bara mengangguk sebagai jawaban dan di peluklah Baratama oleh Alexia dengan erat dan menitihkan air mata, sungguh ia sangat mencintai lelaki yang di peluknya, ingin rasanya orang yang dicintainya itu menjadi miliknya. Dengan berat hati Alexia melepas pelukannya dan sedikit menangis, keluarganya menganggap kesedihan Alexia itu adalah Lila akan berpisah dengan Alexia kecuali mama Alexia.

"Katanya kamu mau melanjutkan kuliah di Bandung ya." Tanya Baratama.

"Iya kak, Ale ingin mengganti suasana." Jawab Alexia.

"Ya sudah hati-hati kamu di sana ya, kalau ada apa-apa kamu hubungi Lila atau kakak ya." Ucap Baratama

"Oke kak, kak Bara tenang saja." Balas Alexia dengan ceria tanpa ada yang tahu bahwa dia sedang menutupi kesedihannya itu

Copyright Filomedia

Sebulan setelah kepindahan Alexia ke Bandung, dirinya berusaha menghilangkan rasa cintanya kepada Baratama tetapi ia tidak bisa, rasa rindu yang kian memuncak, ingin rasanya ia ungkapkan kepada lelaki yang dicintainya itu. Pagi yang dingin di Bandung Alexia mendapat kabar dari mamanya bahwa kakaknya tengah mengandung, rasa sedih memuncak di hatinya begitu perih yang ia rasakan, dadanya terasa sesak mendengar kabar dari mamanya itu.

"Ya Tuhan sakit sekali rasanya, tolong hilangkan rasanya ini Tuhan." Lirih Alexia

Siang hari Alexia pergi menuju rumah sakit yang ada di Bandung, ia ingin memeriksakan keadaannya karena sudah lama pusing yang di alaminya itu tidak hilang-hilang dan semakin sakit

"Bagaimana dok keadaan saya?" Tanya Alexia kepada dokter yang memeriksanya

"Mohon maaf yang sebesar-besarnya Anda terkena kanker otak stadium empat dan sudah menyebar." Jawab dokter

"A-apa dok kanker otak?" Tanya Alexia gemetar

"Iya, rasa sakit dikepala anda adalah salah satu gejalanya dan itu sudah lama." Penjelasan dokter

"Apakah saya bisa sembuh dok?" Tanya Alexia yang sudah menitihkan air mata

"Jika melakukan tindakan operasi 40% tingkat kesembuhannya." Ungkap sang dokter

Copyright Filomedia

Air mata Alexia jatuh tak tertahankan mendengar penjelasan dari sang dokter dengan kata lain kondisi Alexia sekarang tidak dapat di sembuhkan. Setelah pemeriksaan dari dokter dan dokter memberikan obat hanya untuk menahan sakit, Alexia ingin segera pulang ke rumahnya dan berkumpul bersama keluarganya jadi ia memutuskan untuk ke Jakarta, selama di perjalanan Alexia hanya bisa menangis dalam diam meratapi tentang kondisinya, dalam perjalanan Alexia mendapat telepon dari sang mama

"Halo ma ada apa telepon." Tanya Alexia dengan suara serak

"Ale, B-Bara mengalami kecelakaan dan sekarang dalam kondisi parah." Jawab mama Alexia

Deg

Jantung Alexia berdetak cepat setelah mendengar kabar dari mamanya dan memberitahukan bahwa ia sedang dalam perjalanan menuju Jakarta, mama Alexia memberitahukan rumah sakit dimana Baratama di rawat.

Setelah sampai di rumah sakit, Alexia langsung menghampiri keluarganya yang sedang menunggu, terlihat Lila kakaknya yang tengah menangis sedang di peluk oleh mamanya. Pintu kamar operasi terbuka lalu dokter menghampiri mereka semua.

"Bagaimana Keadaan suami saya dok?" Tanya Lila

"Maaf suami anda dalam masa kritis, jantungnya terluka akibat kecelakaan dan membutuhkan donor

Copyright Filomedia

jantung dalam waktu dua puluh empat jam jika tidak maka pasien tidak selamat." Jelas dokter

Hancur sudah Lila mendengar penjelasan dari dokter, kaki Lila sangat lemas tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa menangis tersedu-sedu. Dengan cepat Alexia memeluk Lila dan menenangkannya.

"Kak, tenang kak ingat kakak sedang mengandung."Ucap Alexia

Alexia pun sangat hancur mendengar penjelasan dari dokter tersebut, begitu sakit yang dirasakannya.

Setelah menenangkan Lila, Alexia menghampiri keluarganya untuk mengetahui kronologinya dan berusaha mencari donor jantung untuk Baratama.

"Pah, mah semua, Ale mau ke kantin dulu ya, kak Lila jangan kuatir karena Tuhan pasti akan memberikan jalan keluar dan untuk keponakan tante sehat-sehat ya, tenang kak, kak Bara pasti selamat."Ucap Alexia

Setelah izin, Alexia tidak ke kantin tapi keruangan dokter.

"Permisi dok, saya ingin mendonorkan jantung saya kepada pasien bernama Baratama."Ucap Alexia

"Apakah anda yakin akan keputusan anda?"Tanya dokter

"Yakin dok, karena saya juga tidak lama lagi untuk hidup, saya menderita kanker otak stadium empat, jadi tidak ada harapan lagi."Jawab Alexia

"Baiklah jika seperti itu silakan anda mengisi prosedur dan bersiap-siap dahulu untuk operasi, apakah

Copyright Filomedia

anda ingin bertemu dengan keluarga Anda?" Tanya dokter

"Tidak dok, jangan sampai keluarga saya tahu oh iya dok, setelah operasi berikan surat ini kepada keluargaku ya." Ucap Alexia

Di ruangan tunggu

Kabar bahwa ada yang mau mendonorkan jantung untuk Baratama, semua keluarga Alexia dan Baratama sangat senang dan berharap Baratama lekas pulih, dokter segera melakukan operasi tersebut.

"Pah, kok Ale lama ya ke kantinnya, perasaan mama tidak enak?" Tanya mamah Alexia

"Mungkin Ale sedang beristirahat dahulu, kan dia baru saja dari Bandung." Jawab Papa Alexia

"Tapi siapa yang mendonorkan jantung?"Tanya mama Alexia

"Entahlah dokter tidak mau memberitahukannya mah."Jawab papa Alexia

Operasi berjalan dengan lancar dan dokter menghampiri keluarga Alexia dan Baratama. Sang dokter memberitahukan bahwa operasi berjalan lancar dan pasien akan segera siuman

Sore hari setelah operasi Baratama terbangun dari tidurnya dengan perlahan membuka matanya, di sana terdapat Lila di sampingnya dan keluarga Alexia, tak berapa lama datanglah dokter untuk memeriksa kondisi Baratama.

Copyright Filomedia

"Maaf ini ada surat dari pendonor untuk kalian semua dan untuk pasien Baratama."Ucap sang dokter sambil menyerahkan surat kepada keluarga Alexia dan Baratama, disana terdapat nama-nama yang tertera

Setelah membuka dan membaca surat dari pendonor menangislah dengan histeris ketika mama Alexia membaca kalau anaknya yang ia sayangi yang menjadi pendonor jantung untuk Baratama. Semua keluarga Alexia sangat tidak menyangka bahwa Alexia yang mendonorkan jantungnya untuk kakak iparnya dan Alexia mempunyai kanker otak, semua keluarga menangis. Lila hanya bisa termenung dan mengingat pesan yang disampaikan sewaktu Alexia ingin ke kantin, tidak menyangka bahwa pesannya itu adalah pesan terakhir untuknya.

Melihat dan mendengar bahwa Alexia yang menjadi pendonor jantung, seketika Baratama membuka surat yang ada ditanganya dengan bergetar

Untuk kak Bara

Halo kak Bara apa kabar?

Mungkin kakak membaca surat ini Alexia sudah tidak ada lagi di dunia hehehe

Kak Bara, Ale ingin mengatakan bahwa Ale sangat mencintai kak Bara semenjak pertama kali kita bertemu di ospek sampai sekarang kak, Ale sangat terkejut bahwa Kak Bara adalah pacar kak Lila dan itu membuat hati Ale hancur kak, Ale ingin memiliki kak Bara tapi Ale tidak bisa, Ale tidak mau merusak kebahagiaan kak Bara dengan Kak

Copyright Filomedia

Lila, Kak Bara jangan merasa bersalah ya karena Ale sangat ikhlas memberikan jantung Ale kepada Kak bara, selalu jaga jantung Ale ya kak, jantung ini akan selalu berdetak penuh rasa cinta kepada kak Bara. Kak, Ale baru menyadari bahwa titik mencintai seseorang adalah mengikhlaskannya.

Ale mengikhlaskan kak Bara untuk Kak Lila dan mengikhlaskan jantung Ale untuk lelaki yang Ale cintai yaitu Kamu Baratama. Hiduplah bahagia bersama kak Lila dan anakmu

Selamat Tinggal kak Baratama
Yang selalu mencintaimu, Alexia

End

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Halo semua perkenalkan namaku Thaniatata, salam kenal ya.

Aku seorang yang suka sekali membaca buku terlebih novel lalu Self improvement, dan seorang yang mageran dan penyuka rebahan, tapi kadang aku keluar kok kalau sudah ada niat yang terkumpul hehe kalau kata si mamah "Biar bisa napas, jangan di kamar melulu sumpek liatnya." Aku memulai kesibukan baru dengan membuat cerpen yahh siapa tahu bisa bikin novel , Amiin. Sudah segitu saja tentang aku, semoga kalian menyukai cerpen aku dan menjadi bermanfaat, bayyy

Copyright Filomedia

Matahari dan Hujan

Karya Vanessa Elvaretta

Aku pernah mendengar sepenggal kalimat yang mengatakan bahwa, ketika kau memendam rasa dalam hati, rasa itu akan menyiksamu. Bagiku, rasa ini seperti sensasi yang kudapat saat menaiki Roller Coaster di Taman Hiburan. Kisah ini bermula saat aku mendengar celotehan teman sekamarku di asrama putri tentang sosok pria yang baru saja ia temui.

"Namanya Joel, dia 3 tahun di atas kita, salah satu mahasiswa populer di sekolahnya, bisa 3 bahasa, cakep pula… Aduh, Sa lu pokoknya harus banget ketemu sama

Copyright Filomedia

"Tik... tik... tik... brrssshhh..."

Tetesan demi tetesan air mulai berjatuhan dari langit hingga membentuk guyuran hujan yang cukup deras. Aku berdiri di bawah naungan atap halte bus yang cukup sesak dari sekelompok orang yang berteduh, dengan penuhnya kuota orang yang bisa ditampung, butiran air yang menetes dari atap perlahan mulai membasahi bahuku. Aku menengadah ke langit, menatap mendungnya awan dan pikiranku melayang.

Musim hujan delapan tahun silam, di ujung jalan setapak dan di bawah lindungan payung kuning itu aku melihatnya. Seorang mahasiswa ekonomi di Universitas B dengan senyum menawan dan wajah yang ceria, dia tidak terlihat muram meskipun hujan deras menyelimuti bumi. Ternyata, itu bukan terakhir kalinya aku bertemu dengannya. Beberapa minggu setelah hari hujan itu, Clara teman baikku, mengajakku berkunjung ke Universitas B. Clara adalah gadis cantik, penyabar dan tulus. Dia adalah seorang gadis yang sangat menjunjung tinggi arti persahabatan, berteman dengannya merupakan sebuah anugerah terbesar yang aku alami. Hari itu, dia berkata ingin mengunjungi teman gerejanya sekaligus melihat-lihat situasi kampus. Tidak kusangka teman yang dimaksud Clara tidak lain adalah mahasiswa yang kulihat beberapa waktu lalu. Akhirnya aku mendapatkan namanya, Wilson Intezar. Nama yang unik dan cukup mudah diingat.

Copyright Filomedia

Benarlah perkiraanku, Wilson adalah seorang yang periang, ramah dan juga murah senyum. Meskipun baru mengenalku, dia tetap memperlakukanku dengan baik. Dia mengajak kami berkeliling kampusnya sambil sesekali menggoda agar kami tertarik masuk ke sana. Diam-diam aku memperhatikannya saat dia sibuk memperkenalkan gedung demi gedung di kampus itu. Dia cukup tampan, dengan tubuh tinggi dan atletis, rambut hitam bergelombang, kacamata bingkai hitam bergantung di ujung hidungnya yang mancung, ditambah dengan senyum manis berhiaskan gigi gingsul di bibirnya. Untuk sesaat, hatiku bergejolak setiap kali dia tersenyum. Ya, tampaknya aku tertarik padanya. Siapa yang tidak akan tertarik pada senyum ceria di wajah polos lelaki itu? Hari itu berlalu dengan cukup cepat, rasanya enggan untuk pulang dan berkata selamat tinggal pada Wilson. Tetapi, dia kembali membuat hatiku berdebar ketika dia berkata, "Sampai jumpa lagi, Van. Senang berkenalan denganmu."

Kami bertemu lagi beberapa kali setelah itu, namun aku selalu datang bersama Clara. Aku merasa tidak tenang kalau harus pergi sendiri dengan Wilson, mungkin karena takut aku akan terlalu gugup saat hanya berdua dengannya. Seiring berjalannya waktu, rasa ketertarikan ku pada Wilson mulai bertumbuh. Dimulai dari hanya tertarik, aku mulai merasa sayang padanya dan aku mulai memperhatikan semua gerak-geriknya, berusaha memberikan apa yang sekiranya sedang dibutuhkannya.

Copyright Filomedia

Sampai suatu hari, aku memutuskan untuk mencoba menceritakan perasaanku ini pada Clara.

"Ra, menurutmu Wilson gimana?"

"Wilson? Kenapa tiba-tiba tanya soal Wilson?"

"Ya gak apa-apa sih, cuma tanya aja."

"Hayo, tertarik ya sama Wilson?"

"Enggak kok."

"Beneran?"

"Iya. Beneran. Cuma tanya aja kok."

"Wilson ganteng, 'kan? Baik juga."

"… Iya."

"Kamu suka sama dia, Van?"

"Enggak juga."

"Syukurlah. Kalau menurut kamu, aku cocok gak sama Wilson?"

DEG.

Perasaanku mulai tidak enak. Jangan-jangan…

"Clara, kamu suka ya sama Wilson?"

"Hehe. Ketahuan ya. Aku memang tertarik sama dia, tapi aku gak tahu dia tertarik gak sama aku. Menurutmu gimana, Van?"

Sesak sekali rasanya dada ini. Aku yang berencana untuk mengakui perasaanku hanya bisa memendam semua itu sekarang. Aku tidak mau mengkhianati persahabatan yang telah aku bangun dengan Clara, apa arti persahabatan kalau aku merampas pria yang disayangi sahabatku? Aku sama sekali tidak menyangka Clara juga menaruh hati pada Wilson. Seharusnya aku

Copyright Filomedia

menyadarinya, mengapa Clara yang biasanya acuh pada perkenalan kampus tiba-tiba mengajakku datang ke Universitas B, mengapa Clara yang cuek terhadap teman-temannya saat itu mengenalkanku pada teman gerejanya. Semuanya masuk akal, hanya aku saja yang berpikir terlalu dangkal. Aku yang terlalu bodoh dan tidak menyadarinya. Memang, jalan hidup tidak selalu mulus dan lurus, selalu ada kerikil kehidupan di antaranya. Tapi mengapa aku harus bersaing dengan sahabatku? Di mana letak keadilan?

"…ssa, Vanessa!"

"Huh?"

"Kok malah melamun sih? Gak ada harapan ya? Menurutmu Wilson gak tertarik sama aku?"

"Eng-enggak gitu kok, Ra. Kayaknya dia juga mungkin ada rasa? Nyatanya dia juga mau terus kalau kita ajak keluar, 'kan?"

Ya, aku memutuskan untuk mengubur perasaanku. Persetan dengan keadilan. Persahabatan ini tidak akan aku buang sia-sia hanya untuk bersaing cinta. Untungnya saja Clara belum tahu. Aku tidak mau menjadi penghalang bagi Clara. Aku akan berusaha untuk mendukung terbentuknya kisah di antara mereka berdua, setidaknya itu bisa kulakukan untuk menebus rasa bersalahku karena menyukai laki-laki yang disukai sahabatku. Biarlah rasa yang terpupuk dalam hati ini menjadi pengingat agar aku terus mendukung hubungan mereka. Tentunya aku masih belum bisa melepas semua rasa ini

Copyright Filomedia

seketika. Rasa bersalah dan rasa sedih yang merundung ku ini seolah mengingatkanku pada hujan di hari itu, di hari pertama aku melihat Wilson di bawah payung kuning ku.

Kelambu abu-abu yang menghalangi indahnya matahari itu, biarlah hilang melalui tetesan-tetesan air yang membasahi bumi. Selayaknya air mata yang kala itu menetes diam-diam demi terjadinya kisah indah mereka. Aku masih ingat senyum cerah yang merekah di wajah Clara tatkala Wilson menyatakan perasaannya. Senyuman indah di wajah mereka masih terukir jelas di benakku. Benar, aku akan mencintai mereka berdua dalam diam, menjadi hujan yang menguak awan mendung agar matahari bisa kembali bersinar. Lagipula, tidak selamanya hujan bertolak belakang dengan matahari, bukan? Satu kenyataan yang pasti, setelah hujan berhenti dan matahari kembali bersinar, pelangi yang indah akan muncul dari refleksi-refleksi air hujan.

"Tik… tik… tik…"

Delapan tahun sudah berlalu. Senyum lebar merekah di wajahku. Aku melihat makin banyak orang yang berdesakan di bawah atap halte. Aku melangkahkan kaki keluar, merasakan butiran-butiran air hujan yang membasahi rambutku. Yah, hujan bukanlah hal yang buruk. Lihat saja, setelah hujan berhenti, matahari akan kembali tersenyum dan semua orang tentu akan menikmati indahnya pelangi, 'kan?

Copyright Filomedia

Tentang Penulis

Halo, aku Vanessa, anak bungsu dari dua bersaudara. Dari kecil aku sangat mencintai buku, bahkan sampai sering berkelahi di rumah karena berebut buku dengan kakakku. Mula-mula aku hanya membaca karya orang lain, lalu aku mencoba untuk menulis ceritaku saat menginjak bangku SMP. Aku menemukan dunia yang menyenangkan dan hidup dalam tulisanku. Dalam tulisan itu juga, imajinasi dan angan-anganku mulai berkembang. Melalui huruf demi huruf yang muncul, ada sebuah rasa nyaman dan bahagia saat aku mencurahkan isi otakku dalam tulisan. Itu adalah saat dimana aku menyadari bahwa aku jatuh cinta dengan menulis. Aku berharap, suatu hari nanti kalian akan bisa ikut berpetualang dalam rangkaian-rangkaian ceritaku.

Copyright Filomedia

© Copyright Filomedia

Filomedia Publisher akan terus bertransformasi untuk menjadi media penerbitan dengan visi memajukan dunia literasi di Indonesia. Kami menerima berbagai naskah untuk diterbitkan.

Silakan kunjungi Instagram @*filomedia.id* untuk info selanjutnya.